

**PEMANFAATAN LIMBAH KAYU PALET
DALAM PENCIPTAAN HIASAN TERARIUM**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Kevin Didenta Bima Priambada

13207241059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul
“*Pemanfaatan Limbah Kayu Palet Dalam Penciptaan Hiasan Terarium*”
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 5 Juli 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dwi Retno Sri Ambarwati', written over a faint horizontal line.


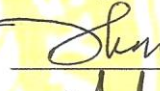
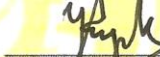
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.

NIP 19700203 200003 2 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul “*Pemanfaatan Limbah Kayu Palet Dalam Penciptaan Hiasan Terarium*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Juli 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.	Ketua Penguji		21 Juli 2017
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji Utama		21 Juli 2017
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		21 Juli 2017

Yogyakarta, 21 Juli 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Kevin Didenta Bima Priambada
NIM : 13207241059
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juli 2017

Penulis,



Kevin Didenta Bima Priambada

13207241059

MOTTO

*Menanam doa serta harapan, untuk angan senja,
rintik Rindu dan semua harapan di masa depan*

(Kevin Didenta Bima Priambada)

PERSEMBAHAN

Teriring syukur kehadiran Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang, Tugas Akhir Karya Seni ini kupersembahkan kepada Kedua orangtua yang senantiasa membimbing, mendukung dan memberikan do'a restunya tiada henti.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayahnya sehingga Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dapat terselesaikan.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi kontribusi baik moril maupun materi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya dan hanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah yang mampu membalas segala amal baik hamba-hambaNya. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni atas bimbingan yang baik dengan segala dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Selanjutnya tidak juga saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekanat serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni ini.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kriya atas bantuan serta dukungan dan motivasinya.
5. Drs. Iswahyudi, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang memberikan arahan dan nasehatnya.
6. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni.

7. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya tahun 2013, terimakasih atas perhatian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
9. Akhirnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya atas dukungan, nasehat, motifasi dan do'a serta dorongan moril dan spiritual kepada saya, begitu pula kepada saudara-saudara saya, terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Berkat Bapak, Ibu, Saudara-saudaraku dan akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Karya Seni dan Studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih.

Yogyakarta, 5 Juli 2017

Penulis



Kevin Didenta Bima Priambada

13207241059

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan.....	7
F. Manfaat.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Terarium.....	9
1. Pengertian Terarium.....	9
2. Jenis jenis Terarium.....	10
3. Tanaman dalam Terarium.....	12
4. Keunggulan Terarium.....	13
B. Tinjauan Tentang Limbah.....	15
1. Pengertian Limbah.....	15
2. Prinsip Pengolahan Limbah.....	16

C. Tinjauan Tentang Limbah Kayu.....	18
1. Pengertian Limbah Kayu.....	18
2. Jenis-Jenis Limbah Kayu.....	18
3. Pemanfaatan Limbah Kayu.....	19
4. Limbah Kayu Palet.....	20
D. Tinjauan Teknologi Kerja Kriya Kayu.....	21
E. Tinjauan Tentang Finishing.....	22
F. Tinjauan Tentang Desain.....	23
1. Prinsip Desain.....	24
2. Unsur Desain.....	26
BAB III METODEDE PENCIPTAAN	
A. Dasar Penciptaan.....	29
B. Metode Penciptaan.....	30
1. Eksplorasi.....	31
2. Perancangan.....	33
3. Perwujudan Karya.....	97
C. Kalkulasi Biaya.....	125
1. Kalkulasi Biaya Produksi.....	125
2. Kalkulasi Biaya Instalasi Lampu.....	126
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	
A. Terarium Rumah Kurcaci	128
1. Deskripsi Karya.....	129
2. Pembahasan.....	129
B. Terarium Pantai.....	134
1. Deskripsi Karya.....	135
2. Pembahasan.....	135
C. Terarium Hotel.....	139
1. Deskripsi Karya.....	140
2. Pembahasan.....	140
D. Terarium Stasiun	144

1. Deskripsi Karya.....	145
2. Pembahasan.....	145
E. Terarium Toko Kecil.....	149
1. Deskripsi Karya.....	150
2. Pembahasan.....	150
F. Terarium Sangkar Burung.....	154
1. Deskripsi Karya.....	155
2. Pembahasan.....	155
G. Terarium Rumah Tua.....	159
1. Deskripsi Karya.....	160
2. Pembahasan.....	160
H. Terarium Kincir Angin.....	164
1. Deskripsi Karya.....	165
2. Pembahasan.....	165
I. Terarium Kampung Halaman.....	169
1. Deskripsi Karya.....	170
2. Pembahasan.....	170
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	174
B. Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA.....	178
LAMPIRAN.....	179

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	: Terarium..... 10
Gambar 2	: <i>Dry Terarium</i> 11
Gambar 3	: <i>Wat Terarium</i> 12
Gambar 4	: Lumut Epifit 13
Gambar 5	: Limbah kayu palet..... 19
Gambar 6	: Sketsa Terarium Rumah Kurcaci 1..... 35
Gambar 7	: Ilustrasi Terarium Rumah Kurcaci 1..... 36
Gambar 8	: Sketsa Terarium Rumah Kurcaci 2..... 37
Gambar 9	: Sketsa Miniatur Rumah Kurcaci 2..... 38
Gambar 10	: Ilustrasi Miniatur Rumah Kurcaci 2..... 39
Gambar 11	: Sketsa Terarium Pantai 1..... 40
Gambar 12	: Ilustrasi Terarium Pantai 1..... 41
Gambar 13	: Sketsa Terarium Pantai 2 42
Gambar 14	: Ilustrasi Terarium Pantai 2 43
Gambar 15	: Sketsa Terarium Pantai 3 44
Gambar 16	: Sketsa Miniatur Pantai 3 45
Gambar 17	: Ilustrasi Miniatur Pantai 3..... 46
Gambar 18	: Sketsa Terarium Hotel 1..... 47
Gambar 19	: Ilustrasi Terarium Hotel 1..... 48
Gambar 20	: Sketsa Terarium Hotel 2..... 49
Gambar 21	: Sketsa Miniatur Hotel 2..... 50
Gambar 22	: Ilustrasi Miniatur Hotel 2..... 51
Gambar 23	: Sketsa Terarium Stasiun 52
Gambar 24	: Sketsa Miniatur Stasiun 53
Gambar 25	: Ilustrasi Terarium Stasiun..... 54
Gambar 26	: Sketsa Terarium Toko Kecil 1 55
Gambar 27	: Ilustrasi Terarium Toko Kecil 1..... 56
Gambar 28	: Sketsa Terarium Toko Kecil 2..... 57

Gambar 29	: Sketsa Miniatur Toko Kecil 2.....	58
Gambar 30	: Ilustrasi Terarium Toko Kecil 2.....	59
Gambar 31	: Sketsa Terarium Sangkar Burung 1.....	60
Gambar 32	: Ilustrasi Terarium Sangkar Burung 1.....	61
Gambar 33	: Sketsa Terarium Sangkar Burung 2.....	62
Gambar 34	: Ilustrasi Terarium Sangkar Burung 2.....	63
Gambar 35	: Sketsa Terarium Sangkar Burung 3.....	64
Gambar 36	: Sketsa Miniatur Sangkar Burung 3	65
Gambar 37	: Ilustrasi Terarium Sangkar Burung 3.....	66
Gambar 38	: Sketsa Terarium Rumah Tua 1.....	67
Gambar 39	: Ilustrasi Terarium Rumah Tua1	68
Gambar 40	: Sketsa Terarium Rumah Tua 2	69
Gambar 41	: Sketsa Miniatur Rumah Tua 2	70
Gambar 42	: Ilustrasi Terarium Rumah Tua 2.....	71
Gambar 43	: Sketsa Terarium kincir angin	72
Gambar 44	: Sketsa Miniatur Kincir Angin	73
Gambar 45	: Ilustrasi Terarium kincir angin	74
Gambar 46	: Sketsa Terarium Kampung Halaman 1.....	75
Gambar 47	: Ilustrasi Terarium Kampung Halaman 1.....	76
Gambar 48	: Sketsa Terarium Kampung Halaman 2.....	77
Gambar 49	: Ilustrasi Terarium Kampung Halaman 2.....	78
Gambar 50	: Sketsa Terarium Kampung Halaman 3.....	79
Gambar 51	: Ilustrasi Terarium Kampung Halaman 3.....	80
Gambar 52	: Sketsa Terarium Kampung Halaman 4.....	81
Gambar 53	: Sketsa Miniatur Kampung Halaman 4.....	82
Gambar 54	: Ilustrasi Terarium Kampung Halaman 4.....	83
Gambar 55	: Sketsa Terpilih.....	85
Gambar 56	: Gambar kerja Terarium Rumah Kurcaci	88
Gambar 57	: Gambar kerja Terarium Pantai.....	89
Gambar 58	: Gambar kerja Terarium Hotel	90
Gambar 59	: Gambar kerja Terarium Stasiun.....	91

Gambar 60	: Gambar kerja Terarium Toko Kecil.....	92
Gambar 61	: Gambar kerja Sangkar Burung	93
Gambar 62	: Gambar kerja Terarium Rumah Tua	94
Gambar 63	: Gambar kerja Terarium Kincir Angin	95
Gambar 64	: Gambar kerja Terarium Kampung Halaman	96
Gambar 65	: Limbah Kayu Palet	98
Gambar 66	: Toples Bekas.....	98
Gambar 67	: Lem Presto.....	99
Gambar 68	: Lem G.....	99
Gambar 69	: Macam-Macam Ampas.....	100
Gambar 70	: Pasir Putih	100
Gambar 71	: Batu Alam.....	101
Gambar 72	: Batu Andesit.....	101
Gambar 73	: Serbuk Kayu	102
Gambar 74	: Lumut Epifit	102
Gambar 75	: Pupuk Kompos	103
Gambar 76	: Bahan <i>Finishing</i>	103
Gambar 77	: Rol Meter	104
Gambar 78	: Penggaris Siku	105
Gambar 79	: Penggaris Baja	105
Gambar 80	: Alat gambar	106
Gambar 81	: Jangka	106
Gambar 82	: Cat akrilik	107
Gambar 83	: Cat Fosfor	108
Gambar 84	: Gergaji Potong.....	108
Gambar 85	: Mesin Sekrol	109
Gambar 86	: Gerinda Amplas	109
Gambar 87	: Mesin Bor	110
Gambar 88	: Mesin <i>Router</i>	111
Gambar 89	: Mesin <i>circle</i>	111
Gambar 90	: Mesin Ketam	112

Gambar 91	: Cat <i>Cutter</i>	112
Gambar 92	: Pinset	113
Gambar 93	: Sendok	113
Gambar 94	: Kuas	114
Gambar 95	: Semprotan air	114
Gambar 96	: Proses Pengetaman	115
Gambar 97	: Memindahkan pola cetakan	116
Gambar 98	: Pemotongan limbah kayu	116
Gambar 99	: Proses perakitan kayu.....	117
Gambar 100	: Proses pewarnaan	118
Gambar 101	: Persiapan permukaan	119
Gambar 102	: Proses Amplas.....	120
Gambar 103	: Proses semprot clear.....	120
Gambar 104	: Penyusunan media tanam	122
Gambar 105	: Penyusunan tanaman.....	122
Gambar 106	: Penyusunan miniatur	123
Gambar 107	: Proses Pemasangan Fitting Lampu	124
Gambar 108	: Terarium Rumah Kurcaci.....	129
Gambar 109	: Terarium Pantai	134
Gambar 110	: Terarium Hotel.....	139
Gambar 111	: Terarium Stasiun.....	144
Gambar 112	: Terarium Toko Kecil	149
Gambar 113	: Terarium Sangkar Burung.....	154
Gambar 114	: Terarium Rumah Tua.....	159
Gambar 115	: Kincir Angin	164
Gambar 116	: Terarium Kampung Halaman.....	169

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kalkulasi Biaya Produksi.....	125
Tabel 2 : Kalkulasi Biaya Instalasi Lampu.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran Desain Logo
- Lampiran Aplikasi *Branding*
- Lampiran Desain Poster
- Lampiran Desain *Banner*
- Lampiran Desain Katalog
- Lampiran Desain *Name Tag*
- Lampiran Kalkulasi Harga Karya

PEMANFAATAN LIMBAH KAYU PALET DALAM PENCIPTAAN HIASAN TERARIUM

Oleh Kevin Didenta Bima Priambada
NIM 13207241059

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, proses penciptaan serta mendeskripsikan hasil penciptaan karya hiasan terarium berbahan dasar limbah kayu palet dengan tema tempat kenangan.

Proses dalam penciptaan hiasan terarium dimulai dari tahap eksplorasi dengan menggali informasi terkait dengan terarium dan limbah kayu palet lalu dilanjutkan dengan studi kepustakaan. Tahap kedua adalah perancangan meliputi pembuatan konsep dan bentuk terarium melalui upaya eksplorasi bentuk kedalam sketsa dan desain. Proses perwujudan karya meliputi persiapan alat dan bahan, menghaluskan permukaan kayu, memindah pola cetakan, pemotongan kayu, perakitan kayu, pewarnaan, *finishing* kayu dan perakitan terarium.

Konsep hiasan terarium mengangkat gaya *retro* dengan tema hiasan yang sumber idenya terinspirasi dari tempat-tempat kenangan. Miniatur disusun bersama taman menjadi perwujudan dunia kecil di dalam terarium. Bahan dasar hiasan terarium yaitu limbah kayu palet, bahan pewarnaan menggunakan cat akrilik dan fosfor, bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint clear doff*. Estetika terarium dilihat dari bentuk terarium bergaya *retro* dengan sentuhan warna-warni miniatur dan warna natural kayu. Secara keseluruhan penciptaan ini mempertimbangkan asas irama, kesatuan, keselarasan, dominasi, keseimbangan, proporsi dan keserhanaan sehingga dapat memenuhi aspek keindahan. Karya terarium yang dibuat berjumlah 9 karya dengan rincian: Terarium Rumah Kurcaci, Terarium Pantai, Terarium Hotel, Terarium Stasiun Kereta, Terarium Toko Kecil, Terarium Sangkar Burung, Terarium Rumah Tua, Terarium Kincir Angin, Terarium Kampung Halaman.

Kata kunci : *Terarium, Hiasan, Limbah kayu*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia industri khususnya kerajinan terdapat bermacam-macam produk yang di hasilkan. Beberapa produk tersebut seperti perabotan rumah tangga, souvenir dan dekorasi ruangan. Seiring dengan perkembangan zaman, kreativitas desainer produk-produk tersebut berkembang dari sisi desain maupun ergonomis. Bahari (2014:22) menyebutkan bahwa prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya. Semakin berkembangnya pengetahuan membuat para desainer maupun pengrajin kini telah berfikir selain bagaimana sisi ergonomi yang ditonjolkan namun juga pada sisi estesisnya. Produk- produk yang dibuat desainer kini telah menyesuaikan dengan ruangan yang dibuat minimalis karena terbatasnya lahan.

Semakin sempitnya lahan, khususnya di daerah perkotaan, membuat masyarakat tak lagi memiliki ruang terbuka di rumah. Masyarakat yang tinggal di atas lahan sempit atau apartemen harus berbesar hati karena tidak memiliki taman. Belum lagi masyarakat harus menyisihkan waktu untuk menyiram dan memberi pupuk agar tanaman tidak mati. Padahal, sebagian besar masyarakat modern menyisihkan waktu untuk beraktifitas di luar rumah.

Kesibukan dan kebisingan yang umum dijumpai di daerah perkotaan juga menyebabkan suasana menjadi panas dan kurang nyaman. Keadaan seperti ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi ketentraman penghuninya, yang tidak jarang menimbulkan dampak yang merugikan. Dari realitas itu banyak orang yang tinggal di daerah perkotaan mencari dan menciptakan sesuatu yang dapat menyejukkan jiwa. Banyak cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohaninya tersebut seperti mengunjungi taman kota, bersepeda, jalan-jalan di perkebunan maupun berwisata di daerah pegunungan. Kegiatan rekreasi tersebut sedikitnya membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan. Hal ini membatasi keinginan seseorang yang dari segi ekonominya pas-pasan.

Melihat dari realitas tersebut, sebenarnya kenyamanan dan ketentraman dapat dipenuhi tidak hanya dengan melakukan rekreasi saja, suasana nyaman dan sejuk justru dimulai dari suasana tempat kerja atau tempat tinggal. Rumah yang sejuk akan memberikan perasaan yang nyaman pula bagi penghuninya. Rumah yang nyaman bukan berarti harus indah dan mewah, akan tetapi lebih tergantung bagaimana cara penghuni mengatur interior dan dekorasinya. Salah satunya adalah dengan menghadirkan dekorasi tanaman di dalam rumah. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang ditulis Palungun (2:2002) bahwa suatu hal yang pasti dengan kehadiran tanaman hias adalah ruangan rumah menjadi berkesan sejuk dan nyaman. Suasana yang menyenangkan karena asrinya tanaman hias dalam rumah tersebut tentu membuat penghuninya betah. Kerimbunan dan kehijauan tanaman hias yang terawat baik bahkan dapat mengendorkan urat syaraf yang tegang setelah seharian bekerja keras.

Menurut Kristiani (2002:6), untuk menghadirkan tanaman hias di rumah idealnya harus memiliki lahan yang luas untuk bercocok tanam. Jika tinggal di lingkungan perkotaan yang sulit menemukan halaman yang luas, keadaan ini menjadi penghambat. Namun, hambatan ini bisa diatasi dengan cara menanam tanaman hias di dalam pot. Keuntungan cara ini adalah lebih praktis, tidak memerlukan lahan yang luas, jenis tanaman hias dalam pot cukup beragam dan indah, serta dapat diletakkan di dalam ruangan. Kelemahannya adalah sulit dipindah-pindahkan karena wadah berukuran cukup besar, memerlukan penyiraman setiap hari, dan harus dilengkapi tatakan atau pot luar untuk menampung air rembesan sisa penyiraman yang keluar dari dasar pot.

Pembuatan terarium dapat menjadi salah satu solusi sekaligus peluang usaha untuk menciptakan sebuah produk yang inovatif. Terarium adalah satu bentuk media tanam mini yang sebenarnya bukan barang baru lagi di Indonesia, namun masih banyak orang yang belum mengenalnya. Rahayuningsih (6:1993) dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Membuat dan Memelihara Terarium*, menjelaskan sebuah terarium adalah sebuah tempat atau wadah dari bahan kaca gelas, dengan tanaman di dalamnya, dan merupakan tempat tanaman dan bunga-bunga tumbuh. Ukurannya bisa bermacam-macam, begitu pula halnya dengan bentuknya. Tipe yang paling banyak digunakan adalah toples kaca gelas yang mulut dan dasarnya sama lebarnya dan mudah dimasuki tangan.

Terarium dengan bentuk wadah yang beraneka dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi keterbatasan dan kelangkaan lahan. Jenis tanaman dalam wadah terbatas, tetapi tidak menjadi masalah karena cara bertanam dan seni merawatnya

menghadirkan keasyikan tersendiri yang unik dan tidak membosankan. Selain unik dan menarik, terarium selalu bersih dari kotoran atau debu, sehingga tidak akan mengotori meja atau tempat meletakkan terarium.

Dalam menciptakan sebuah terarium atau karya seni, ide dan inovasi menjadi hal yang utama yang perlu dikembangkan. Untuk menciptakan terarium yang inovatif tentunya perlu adanya kombinasi dengan bahan lain. Limbah adalah bahan yang dapat dikombinasikan dengan terarium. Terdapat beberapa cara dalam pengolahan limbah, salah satunya dengan cara mengolah bahan dasar limbah untuk menghasilkan benda dengan fungsi baru atau yang dikenal dengan *recycle*. Salah satu jenis limbah organik yang memiliki potensi untuk diolah adalah limbah kayu palet. Palet atau *fall* adalah landasan atau pijakan barang, biasanya terdapat pada container yang digunakan sebagai alas untuk mengangkut barang. Palet biasanya terbuat dari kayu pinus atau banyak orang mengenalnya dengan nama kayu Jati Belanda. Keunggulan dari kayu pinus ini bersifat kuat dan memiliki pori-pori yang rapat sehingga cocok bila digunakan sebagai bahan dasar hiasan terarium.

Berdasarkan latar belakang di atas maka potensi limbah kayu palet sangat menarik untuk diolah menjadi produk terarium yang bernilai tinggi baik dari sisi estetis maupun ekonomis. Produk terarium yang akan dirancang dalam hal ini adalah wadah beserta hiasan berupa miniatur. Terciptanya ide membuat terarium dengan hiasan miniatur terinspirasi dari kegemaran penulis mengkoleksi suvenir dari berbagai tempat. Penulis mempunyai gagasan untuk mengkombinasikan terarium dan miniatur menjadi sebuah karya inovasi yang baru.

Konsep terarium mengangkat tema *retro* (masa lalu) dengan hiasan berupa miniatur yang sumber idenya terinspirasi dari tempat –tempat yang menjadi kenangan bagi penulis. Tempat-tempat kenangan tersebut seperti tempat wisata rumah kurcaci, pantai, hotel, stasiun kereta, toko kecil, rumah pohon, rumah tua, kincir angin, dan suasana kampung halaman. Dalam perwujudannya miniatur tempat kenangan disusun bersama tanaman menjadi perwujudan dunia kecil di dalam terarium.

Tanaman yang akan digunakan untuk membuat taman di dalam terarium adalah jenis lumut epifit. Lumut epifit adalah spesies lumut yang menempel di pepohonan. Spesies lumut epifit yang digunakan dalam pembuatan karya terarium ini nantinya adalah jenis *Octoblepharum Albidum*. *Octoblepharum Albidum* adalah spesies lumut yang hidup menempel di pohon cemara atau spesies pohon lainnya yang ditanam sebagai pohon perindang di taman atau ditepi jalan. Bentuk koloninya menggerombol dan berwarna hijau muda atau putih jika telah kering (Kurniawan, 2008:42).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas ada beberapa identifikasi masalah yang di temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Masyarakat perkotaan ingin memiliki tanaman namun mayoritas tidak memiliki lahan yang luas.

2. Dekorasi dan media tanam mini dapat menghadirkan suasana sejuk dan nyaman dalam ruangan.
3. Pemanfaatan limbah kayu palet dengan melakukan upaya mengolah materialnya menjadi hiasan terarium merupakan salah satu solusi pemecahan masalah kurang menariknya bentuk-bentuk terarium saat ini.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari meluasnya pembahasan. Batasan masalah dalam laporan ini dibatasi pada perancangan Pemanfaatan Limbah Kayu Dalam Penciptaan Hiasan Terarium dari proses hingga analisis produk.

D. Rumusan Masalah

Setelah dikaji gambaran permasalahan, dan didasarkan pada batasan masalah, maka dapat diambil tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep penciptaan hiasan terarium berbahan dasar limbah kayu palet dengan tema tempat kenangan sebagai ide penciptaan hiasan terarium?
2. Bagaimana proses penciptaan hiasan terarium berbahan dasar limbah kayu palet dengan tema tempat kenangan sebagai ide penciptaan hiasan terarium?
3. Bagaimana hasil penciptaan hiasan terarium berbahan dasar limbah kayu palet dengan tema tempat kenangan sebagai ide penciptaan hiasan terarium?

E. Tujuan

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni (TAKS) dengan judul “Pemanfaatan Limbah Kayu Palet Dalam Penciptaan Hiasan Terarium” adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan hiasan terarium berbahan dasar limbah kayu palet dengan tema tempat kenangan dalam ide penciptaan hiasan terarium.
2. Mendeskripsikan proses penciptaan hiasan terarium berbahan dasar limbah kayu palet dengan tema tempat kenangan dalam ide penciptaan hiasan terarium.
3. Mendeskripsikan hasil penciptaan hiasan terarium berbahan dasar limbah kayu palet dengan tema tempat kenangan dalam ide penciptaan hiasan terarium.

F. Manfaat

Perancangan hiasan terarium dari limbah kayu palet, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun manfaat teoritis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menjadikan tambahan sumber pengetahuan di dunia pendidikan seni. Dapat memperkaya konsep dan teknik dalam penciptaan hiasan terarium yang memanfaatkan limbah kayu palet, serta tidak menutup kemungkinan untuk menjadi bagian dari sekian banyak gagasan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan seni, khususnya kriya.

2. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan referensi dan koleksi bagi penciptaan terarium kepada mahasiswa. Serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya-

karya selanjutnya, sehingga dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru yang lebih memiliki nilai estetik dan nilai-nilai lain dari karya sebelumnya.

a. Bagi lembaga

Penciptaan terarium dari limbah kayu palet ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni kriya dan terarium.

b. Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya karya terarium yang menerapkan kayu limbah sebagai hiasan, diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk mengolah barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai lebih. Masyarakat diharapkan dapat mengenal dan memahami terarium tidak hanya sebagai media bercocok tanam tetapi juga sebagai karya seni.

c. Bagi Penulis

Sebagai bagian pengembangan diri dalam penciptaan karya seni yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pendalaman dalam bidang kesenian khususnya kriya diharapkan menjadi bekal masa mendatang bagi Penulis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Terarium

1. Pengertian Terarium

Terarium pada awalnya dikenal dengan wardian case yang oleh penemunya (Nathaniel Ward) digunakan untuk penelitian di laboratorium dengan memanfaatkan tabung-tabung yang ada di laboratorium. Ward sebelumnya telah menanam tanaman di lingkungan luar, tetapi karena terjadinya polusi udara di London, tanaman menjadi mati. Hal yang dilakukan oleh Ward adalah dengan membuat miniatur *greenhouse*. Dalam wardian case (miniatur greenhouse) ini, tanaman tropis yang sensitif dapat terlindungi dari kadar garam, air atau perubahan cuaca yang ekstrim, bahkan tanaman akan tetap segar dan prima, dan bertahan hingga 15 tahun (Kristiani, 2002).

The wardian case telah dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi terarium. Penemuan Ward juga pernah diabadikan oleh keluarga kerajaan Inggris pada jaman dinasti Victoria dengan membuat rumah kaca mini di tengah kebun raya kerajaan dengan ukuran panjang 150 cm, lebar 75 cm, dan tinggi 110 cm. Kerangka rumah kaca terbuat dari logam perunggu dan tanaman yang ditanam sekitar 65 tanaman jenis pakis dan suplir (Kristiani, 2008).

Terarium dikenal sebagai tanaman yang ditanam dalam wadah kaca, dan biasanya berupa tanaman mungil. Pada awalnya tanaman yang digunakan dalam terarium terbatas hanya kaktus dan pakis, namun demikian seiring dengan perjalanan waktu, tanaman yang digunakan menjadi lebih bervariasi. Beberapa

penelitian juga dilakukan, misalnya oleh Ani Kristiani yang melakukan modifikasi terhadap beberapa jenis tanaman yang akan digunakan. Selain tanaman, wadah dan media pun mengalami modifikasi seiring dengan kebutuhan terarium (Kristiani, 2002).



Gambar 1: Terarium
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

Sedangkan pendapat lain menurut Barbara dalam Rahayuningsih (6:1993) Terarium adalah sebuah wadah dari bahan kaca gelas, dengan tanaman didalamnya, dan merupakan tempat tanaman dan bunga-bunga tumbuh. Ukurannya bisa bermacam-macam, begitu pula halnya dengan bentuknya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, Terarium adalah media atau wadah yang terbuat dari kaca atau plastik transparan berisi tanaman, yang diperuntukkan bagi beragam

kebutuhan, seperti penelitian, bercocok tanam maupun dekorasi. Dalam tugas akhir ini, penulis memposisikan terarium sebagai media bercocok tanam dan dekorasi ruangan yang memiliki nilai estetis.

2. Jenis-jenis Terarium

Menurut Kristiani (5:2008) dalam perkembangannya, terarium dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Dry Terarium* dan *Wet Terarium*. *Dry terarium* adalah jenis terarium yang menggunakan wadah terbuka, sedangkan *Wet Terarium* menggunakan wadah tertutup. *Dry Terarium* bernuansa seperti gurun pasir yang kering. Sementara *Wet Terarium* bernuansa seperti taman tropis yang basah. Terciptanya suasana seperti itu sangat didukung oleh jenis media tanam.



Gambar 2: *Dry Terarium*
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 3: *Wet Terarium*
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

3. Tanaman Dalam Terarium

Tanaman dalam terarium yang dimaksud adalah tanaman yang digunakan dalam pembuatan terarium ini yaitu jenis lumut epifit. Lumut epifit adalah spesies lumut yang menempel di pepohonan. Spesies lumut epifit yang digunakan dalam pembuatan karya terarium ini nantinya adalah jenis *Octoblepharum Albidum*. Didalam buku yang berjudul Tumbuhan Lumut, Kurniawan (2008:42) menjelaskan Spesies lumut ini adalah spesies lumut yang hidup menempel dipohon cemara atau spesies pohon lainnya yang ditanam sebagai pohon perindang ditaman atau ditepi jalan. Bentuk koloninya menggerombol dan berwarna hijau muda atau putih jika telah kering.



Gambar 4: **Lumut Epifit**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

4. Keunggulan Terarium

Kristiani (6:2004) menjelaskan keunggulan Terarium diantaranya adalah:

a. Alternatif bertanam dilahan sempit

Penggemar tanaman hias, idealnya harus memiliki lahan yang luas untuk bercocok tanam. Jika tinggal di lingkungan perkotaan yang sulit menemukan halaman yang luas, keadaan ini menjadi penghambat. Namun, hambatan ini bisa diatasi dengan cara menanam tanaman hias di dalam pot. Cara ini lebih praktis, tidak memerlukan lahan yang luas tetapi kelemahannya adalah sulit dipindah-pindahkan karena wadah cukup besar, memerlukan penyiraman setiap hari dan harus dilengkapi tatakan atau pot luar untuk menampung air rembesan sisa penyiraman yang keluar dari dasar pot. Terarium dengan aneka wadah bisa isakan alternatif untuk mengatasi keterbatasan dan kelangkaan lahan. Jenis tanaman dalam akuarium terbatas, tetapi tidak menjadi masalah karena cara bertanam dan

seni merawatnya menghadirkan keasyikan tersendiri yang unik dan tidak membosankan.

b. Alternatif bingkisan hari istimewa

Bentuk terarium yang unik dapat dijadikan sebuah bingkisan yang istimewa untuk orang-orang yang kita sayangi, terutama mereka yang hobi bercocok tanam. Penambahan berbagai aksesoris seperti tatakan kayu, tatakan besi, atau keranjang rotan yang cantik membuat penampilan terarium sebagai bingkisan menjadi lebih menarik. Dekorasi yang dibuat dalam terarium, sebaiknya disesuaikan dengan suasana hari istimewa.

Upaya untuk menampilkan sosok terarium dengan sentuhan dekorasi yang disesuaikan dengan nuansa hari istimewa, dapat membuat terarium menjadi barang komersial yang cukup menguntungkan. Tidak beda dengan rangkaian bunga segar, terarium dapat dipajang dan dijual di toko-toko bunga atau toko suvenir lainnya.

c. Media penelitian dan pelestarian tanaman

Selain memiliki nilai ekonomis, terarium bermanfaat untuk kegiatan penelitian dan pelestarian tanaman. Beberapa jenis tanaman hias, terutama yang diperbanyak dengan biji memerlukan lingkungan tumbuh yang khusus. Jika disemaikan dalam terarium, tanaman akan lebih mudah berkecambah dan tumbuh dengan baik, karena suhu dan kelembabannya relatif stabil. Penelitian yang melibatkan tanaman harus dibawa melalui jarak yang jauh, atau berpindah-pindah lokasi yang keadaannya berbeda-beda. Penggunaan terarium bisa menghindari perubahan cuaca

tersebut, terutama cuaca buruk yang dapat menyebabkan tanaman stres. Beberapa jenis kaktus yang memiliki duri atau rambut-rambut halus di bagian batangnya akan lebih aman dari jangkauan anak-anak dan gangguan dari luar jika dipajang dengan terarium. Salah satu hasil penelitian dengan menggunakan terarium adalah perkecambahan biji kaktus dalam terarium lebih cepat daripada percambahan di dalam tanah.

B. Tinjauan Tentang Limbah

1. Pengertian Limbah

Menurut Zulkifli (2014:15), limbah adalah zat atau bahan yang dihasilkan dari proses suatu produksi, baik industri maupun domestik, yang kehadirannya pada suatu saat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena dapat menurunkan kualitas lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:828), limbah adalah sisa proses produksi; bahan yang tidak memiliki nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian; barang rusak/cacat dalam proses produksi. Sedangkan Menurut Kristanto, Philip (2002) Limbah adalah buangan yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Selain dibedakan menjadi limbah organik dan anorganik, terdapat juga jenis limbah yang mengandung bahan polutan yang memiliki sifat racun dan berbahaya, dikenal dengan limbah B-3, dinyatakan sebagai bahan dalam jumlah relatif sedikit tetapi berpotensi untuk merusak lingkungan hidup dan sumber daya. Jenis-jenis limbah tersebut perlu adanya pengelolaan agar tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa limbah kayu merupakan zat atau bahan sisa dalam pembuatan atau pemakaian yang dihasilkan dari proses produksi dan berasal dari zat-zat penyusun alam.

2. Prinsip Pengelolaan Limbah

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengolah limbah, tiga (3R) prinsip yang dapat digunakan dalam menangani masalah limbah antara lain sebagai berikut :

a. Reduce (mengurangi)

Yakni upayakan meminimalisi barang atau material yang kita pergunakan.

b. Reuse (menggunakan kembali)

Yakni pilihlah barang yang bisa dipakai kembali, hindari pemakaian barang yang sekali pakai (disposable).

c. Recycle (mendaur ulang)

Yaitu barang yang sudah tidak berguna lagi bisa didaur ulang sehingga bermanfaat serta memiliki nilai tambah. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis. Selain itu menggunakan barang-barang yang lebih ramah lingkungan, misalnya mengganti kantong kresek dengan keranjang bila berbelanja, dan menghindari penggunaan styrofoam karena kedua bahan ini tidak bisa terdegradasi secara alami (zulkifli, 2014).

C. Tinjauan Tentang Limbah Kayu

1. Pengertian Limbah Kayu

Menurut Margana (2014:4), limbah kayu atau limbah organik adalah limbah yang terdiri dari bahan-bahan penyusun makhluk hidup (tumbuhan dan hewan) yang berasal dari alam. Sedangkan menurut Simarmata (1986) bahwa limbah kayu adalah sisa-sisa kayu atau bagian kayu yang dianggap tidak bernilai ekonomi lagi dalam proses tertentu, pada waktu tertentu dan tempat tertentu yang mungkin masih dimanfaatkan pada proses dan waktu yang berbeda. Limbah kayu yang masih dapat diolah tergolong limbah yang ekonomis.

2. Jenis-Jenis Limbah Kayu

Berdasarkan asalnya, limbah kayu dapat digolongkan sebagai berikut; *pertama*, limbah kayu yang berasal dari daerah pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan, antara lain berupa kayu yang tidak terbakar, akar, tunggak, dahan dan ranting. *Kedua*, limbah kayu yang berasal dari daerah penebangan pada areal HPH dan IPK, antara lain potongan kayu dengan berbagai bentuk dan ukuran, tunggak, kulit, ranting pohon yang bersiameter kecil dan tajuk dari pohon yang ditebang. *Ketiga*, limbah dari proses industri kayu lapis dan penggergajian berupa serbuk kayu, potongan pinggir, serbuk pengamplasan, *log end* (hati kayu) dan *veneer* (lembaran triplek).

Simarmata (1986) membedakan limbah kayu menjadi dua golongan, yaitu 1) limbah kayu yang terjadi pada kegiatan eksploitasi hutan berupa pohon yang ditebang, terdiri dari batang sampai bebas cabang, tunggak dan bagian di atas cabang pertama. 2) limbah kayu yang berasal dari industri pengolahan kayu, antara

lain berupa lembaran *veneer* rusak, *log end* kayu penghara yang tidak berkualitas, sisa kupasan, potongan *log*, potongan lembaran *veneer*, serbuk gergajian, serbuk pengamplasan, sabetan potongan ujung dari kayu gergajian dan kulit.

3. Pemanfaatan Limbah Kayu

Berbagai jenis limbah kayu dapat dimanfaatkan menjadi barang yang lebih bermanfaat bagi kehidupan dengan cara mendaur ulang limbah-limbah tersebut menjadi produk-produk tertentu. Zulkifli (2014:29) menegaskan bahwa proses daur ulang sangat berguna untuk mengurangi timbunan sampah karena bahan buangan diolah menjadi bahan yang dapat digunakan kembali. Salah satu upaya dalam memanfaatkan limbah adalah dengan mendaur ulang limbah-limbah tersebut menjadi produk-produk yang bernilai. Upaya tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi penumpukan limbah kayu. Selain itu dengan mendaur ulang bahan tersebut dapat mengasah kreatifitas dan keterampilan dalam berkarya seni seseorang. Dalam hal ini, perlu diperhatikan beberapa aspek agar proses mendaur ulang untuk mendapatkan hasil produk yang bernilai dapat dicapai dengan maksimal.

4. Limbah Kayu Palet

Limbah kayu bekas palet adalah salah satu limbah yang mempunyai nilai ekonomis. Bahan baku kayu yang digunakan untuk palet adalah kayu pinus, kayu pinus merupakan salah satu jenis kayu khas dari daerah tropis yang bernilai komersial cukup baik di pasaran. Kayu pinus ini terdiri dari banyak jenis yang berbeda-beda. Tetapi, hanya ada dua jenis yang banyak beredar di pasaran sebab kedua jenis pinus ini memang dikenal memiliki kualitas paling baik diantara

jenis-jenis pinus lainnya yakni pinus *radiata* dan pinus *merkusii*. Baik jenis pinus *radiata* ataupun pinus *merkusi*, keduanya adalah jenis pinus yang cukup populer di Indonesia sebab kedua jenis pinus tersebut merupakan jenis pinus yang banyak digunakan oleh industri-industri perkayuan ataupun oleh individu (masyarakat umum) sebagai bahan baku untuk membuat aneka macam furniture indor ataupun jenis produk lainnya. Palet atau *fall* adalah landasan atau pijakan barang. Biasanya terdapat pada *container* yang digunakan sebagai alas untuk mengangkut barang. Agar barang yang diangkut tidak rusak terkena air. Palet juga berfungsi sebagai alas atau fondasi pada barang untuk memudahkan pemindahan menggunakan *forklip*. Palet juga digunakan untuk mengemas barang yang memiliki berat lebih misalnya mesin.



Gambar 5: Limbah kayu palet
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

D. Tinjauan Teknologi Kerja Kriya Kayu

Menurut Enget dkk (2008:229), terdapat berbagai teknologi kerja dalam kriya kayu, yaitu:

1. Teknik Kerja Bangku

Teknik kerja bangku merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh seseorang dalam mengerjakan produk kriya kayu. Pekerjaan kerja bangku berkenaan pada pembuatan benda produksi dengan alat tangan atau manual dan dilakukan di bangku kerja. Alat-alat yang digunakan dalam kerja bangku yaitu seperti gergaji, mesin ketam, pahat, dan lain-lain.

2. Teknik Kerja Mesin

Teknik yang digunakan untuk membuat produk kriya kayu dengan bantuan peralatan semi masinal ataupun peralatan mesin masinal.

3. Teknik Raut

Teknik kerja raut merupakan salah satu kompetensi yang unik meskipun apabila dilihat hasil karyanya akan mirip dengan hasil karya dengan teknik ukir. Perbedaan yang khas pada proses kerja raut adalah penggunaan alat yang dipakai yaitu dengan menggunakan alat pisau raut. Obyek yang dapat dibuat dengan teknik kerja raut adalah bentuk-bentuk yang ukurannya relative kecil, karena pada proses pembuatan bahan dapat digenggam atau dipegang dengan tangan.

4. Teknik Sekrol

Teknik sekrol adalah merupakan proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin sekrol ataupun manual, dengan prosedur pengoperasian yang benar sesuai dengan fungsinya. Pada umumnya mesin sekrol digunakan lebih pada

pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut dan sebagainya, dengan potongan yang tepat pada garis atau gambar yang telah dibuat.

E. Tinjauan Tentang *Finishing*

Menurut Enget, dkk (2008:391) terdapat beberapa jenis *finishing* pada kayu salah satunya adalah *clear finishing*. *Clear finishing* merupakan teknik *finishing* kayu dengan melapisi kayu menggunakan *clear* sehingga kesan warna alami kayu menjadi terlihat.

Proses *finishing* adalah pekerjaan tahap akhir dari suatu proses pembuatan produk. *Finishing* merupakan proses yang akan membentuk penampilan luar dari suatu produk khususnya produk kerajinan kayu. *Finishing* dapat membuat suatu produk kerajinan kayu menjadi kelihatan bersih, halus, rata seperti baru, tetapi *finishing* juga dapat membuat suatu produk kerajinan kelihatan kotor, antik, kuno seperti barang yang sudah berusia ratusan tahun.

Menurut Tikno (2008:4), pada tahapan *finishing* diperoleh dua fungsi besar yaitu fungsi dekoratif dan fungsi protektif. Yang dimaksud dengan fungsi keindahan adalah bahwa suatu *finishing* dapat membuat suatu produk kerajinan kayu menjadi lebih indah dan menarik atas tampilan luarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi perlindungan adalah bahwa suatu *finishing* dapat memberikan perlindungan dari benda-benda yang lain dan memberikan keawetan lebih pada produk tersebut.

F. Tinjauan Tentang Desain

Secara etimologis kata desain diambil dari kata “*designo*” (Itali) yang artinya gambar. Sedang dalam bahasa Inggris desain diambil dari kata “*design*”, istilah ini melengkapi kata “rancang/rancangan/merancang (Sachari, 2005:3). Pendapat lain mengatakan bahwa “Istilah desain atau disain dalam ejaan bahasa Indonesia, secara umum dikenal berasal dari istilah *design* dalam bahasa Inggris. Sementara istilah *design* dalam bahasa Inggris ini, disusun atas dua suku kata, yaitu suku kata „*de*” mempunyai makna tanda, menandai, memberi tanda, atau hasil dari proses memberi tanda. Istilah „*sign*” dalam bahasa Inggris ini berasal dari istilah „*signum*” dalam bahasa Latin yang artinya tanda-tanda. Dengan demikian istilah desain dalam bahasa Indonesia atau istilah *design* dalam bahasa Inggris berarti mengubah tanda” (Palgunadi, 2007 : 7).

Desain dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau menjadi dasar dalam pembuatan suatu benda. Hal ini berarti bahwa setiap pembuatan suatu benda harus dimulai dengan proses perancangan dahulu yaitu membuat desain. Satu hal yang pasti bahwa desain yang dihasilkan harus melalui pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan yang matang. Sehingga desain yang dituangkan di atas kertas atau alas gambar lain, orang lain dapat secara jelas menangkap apa maksudnya dan kemudian mengerjakan pembuatan benda yang dimaksud (Petrussumadi, 1991: 9).

Menurut Agus Sachari (2005:7) desain pada hakikatnya merupakan upaya manusia memberdayakan diri melalui benda ciptaannya untuk menjalani kehidupan yang lebih aman dan sejahtera.

Desain merupakan proses merencana suatu karya seni yang terpakai, dengan mengindahkan fungsi, komposisi warna, tata letak, bentuk, dan unsur-unsur lainnya (Permana, 2009:2). Sedangkan menurut Susanto (2011:102) desain merupakan aktivitas ekspresi rancangan seniman dalam berkarya yang mengkomposisikan berbagai elemen dan unsur yang mendukung. Desain sebenarnya mempunyai arti yang vital dalam kebudayaan manusia secara keseluruhan, karena merupakan suatu jalan dalam memecahkan masalah. Desain digunakan untuk menyampaikan suatu maksud yang dibuat kreator kepada khalayak dalam suatu bentuk media efektif. Desain adalah milik semua ilmu baik seni, sains maupun teknologi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa 1) desain merupakan suatu bentuk nyata rancangan atau rumusan dari suatu proses pemikiran, 2) desain yang dituangkan dalam wujud gambar merupakan pengalihan gagasan yang kongkrit dengan obyek dari si perancang kepada orang lain, dan 3) bertujuan untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya Kartika (2004:54) menjelaskan bahwa hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni senantiasa mempertimbangkan prinsip-prinsip komposisi berikut:

1. Prinsip Dasar Desain

a. Irama (*ritme*)

Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsure-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisish antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu.

b. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang saling berhubungan dengan demikian dalam sebuah karya seni sebaiknya saling berhubungan antar unsur yang disusun agar karya tersebut tidak terlihat awut-awutan dan tidak rapi.

c. Keselarasan (*Harmoni*)

Harmoni merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

d. Dominasi (penekanan)

Domonasi dalam sebuah karya biasa diartikan sebagai sesuatu hal yang menguasai dari karya itu, dominasi juga dapat disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan/penyimpangan. Domonasi digunakan sebagai daya tarik dari karya tersebut, dengan adanya dominasi maka karya yang dibuat akan berbeda dengan karya-karya yang pernah ada dan bisa menjadi satu-satunya karya yang pernah ada.

e. Keseimbangan (*balance*)

Setiap karya harus memiliki keseimbangan, agar tercipta perasaan nyaman bagi orang lain yang melihat karya tersebut. Dengan demikian karya sebaiknya diciptakan dengan keseimbangan yang sama, baik itu dilihat dari bentuk, warna, ukuran dan kecondongan yang seimbang, ada beberapa macam keseimbangan dalam dunia desain antara lain : keseimbangan simetris, keseimbangan memancar, keseimbangan sederajat, dan keseimbangan tersembunyi.

f. Proporsi (perbandingan)

Proporsi merupakan perbandingan untuk menciptakan karya seni yang mempunyai keserasian, proporsi pada dasarnya menyangkut perbandingan ukuran karya yang dibuat ideal/sesuai atau tidak dengan fungsi dan kegunaan karya yang dibuat tersebut.

g. Kesederhanaan (*simple*)

Kesederhanaan sebuah karya seni dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Pengertian kesederhanaan itu sendiri ialah tidak lebih dan tidak kurang, hal ini dapat dijelaskan bahwa suatu karya seni sudah seleyaknya diciptakan tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi pada bagian-bagian tertentu agar karya tersebut sesuai dan tidak mengurangi nilai fungsinya.

2. Unsur desain

Membentuk sebuah karya seni sama halnya seperti membangun sebuah pondasi dimana membutuhkan material-material agar dapat membangun pondasi tersebut. Sama halnya dalam membentuk karya seni, ini akan membutuhkan bahan atau unsur-unsur dalam mendesain karya seni seperti, bentuk, garis, ukuran, arah, warna, value, tekstur, ruang (Sanyoto, 2010: 8). Adapun mengkombinasi dari elemen-elemen desain dengan unsur desain salah satu proses dalam membentuk sebuah desain karya seni. Beberapa unsur tersebut dapat pula menjadi tolak ukur dalam penyesuaian karakter dan bentuk. Unsur tersebut antara lain:

a. Bentuk

Bentuk (form) merupakan penggabungan unsur bidang. Misal, sebuah bujur sangkar terwujud dari enam sisi bidang yang disatukan.

b. Ukuran

Ini bukan besaran sentimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat nisbi. Nisbi yang artinya ukuran tersebut tidak memiliki nilai mutlak atau tetap, yakni bersifat relatif atau tergantung pada area dimana bentuk itu berada.

c. Bidang

Bidang atau shape adalah area, suatu bentuk yang memiliki dimensi panjang dan lebar dan menutupi area.

d. Warna

Warna merupakan pancaran cahaya melalui suatu benda yang diterima oleh indra penglihatan yang kemudian diterjemahkan oleh otak sebagai warna tertentu manakala pemilik otak tidak buta warna.

e. Tekstur

Nilai atau ciri khas suatu permukaan atau barik. Barik merupakan dapat diraba atau yang berkaitan dengan indera peraba. Suatu permukaan terbagi menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata, misalnya pada batang kayu, batu, amplas, goni dan sebagainya. Untuk tekstur semu, jika dilihat terlihat kasar namun jika diraba halus misalnya goresan bebas, tempelan kertas, goresan silang-silang (Sanyoto, 2010: 120).

Desain tidak hanya berfungsi sesuai dengan pedoman atau aturan tertentu, tetapi juga berdasarkan pada persepsi akan lingkungan sekitar dan oleh karena itu perkembangan sosial atau tren yang dihasilkan berasal dari perspektif yang akuntabel. Desain produk tidak hanya mengacu pada produk, tetapi juga konfigurasi lingkungan lengkap dan sekitarnya meliputi; toko, ruang publik,

interaksi antara manusia dan mesin, kemasan, cara penjualan dan distribusi, dan layanan yang terkait. Pemikiran dan desain dari elemen yang terkandung dari suatu produk sama pentingnya dengan komposisi produk yang sebenarnya. Kategori desain yang baik adalah dapat membuat peningkatan yang cukup untuk kualitas hidup semua orang. Hal ini dapat menciptakan kenyamanan atau keramahan penggunaannya, dan kurang baiknya suatu desain dapat berpengaruh sebaliknya (Konsorski-Lang dan Michael Hampe, 2010).

Dalam mendesain, perlu dipertimbangkan pengembangan produk yang hendak dibuat. Pengembangan produk mengacu pada permasalahan yang mendasari perancangan desain itu. Beberapa faktor yang perlu dianalisis dalam pengembangan desain ke dalam sebuah produk yakni:

a. Aspek Fungsi

Aspek ini merupakan aspek yang utama, karena sesuai pengertian kriya adalah karya seni yang dibuat dengan memerhatikan aspek fungsional dan seni. Kebutuhan yang bersifat fisik atau fungsi dan emosional yakni kebutuhan akan keindahan (Margono dan Abdul Aziz, 2010:33). Suatu desain secara fisik dan teknis harus bekerja sesuai dengan fungsi yang dituntut. Sehingga faktor yang perlu dipertimbangkan adalah kelayakan dan fungsional.

b. Aspek Ergonomi

Ditinjau dari segi ergonominya, tidak lepas dari cabang ergonomi yang mempelajari tentang ukuran tubuh manusia baik dalam kondisi statis maupun dinamis, dalam bidang seni kriya seperti mebel, interior, arsitektur maupun lainnya.

Karya-karya yang bersifat ergonomi diciptakan cenderung harus memiliki sifat sesuai desain dan nyaman dipakai (Susanto, Mikke, 2011:123).

1. Keindahan

Berpegangan pada konsep, ide, gagasan, dan pemahaman diharapkan bisa membangkitkan dan menampilkan nilai keindahan serta rasa bahagia. Sesuatu yang indah akan menimbulkan rasa menarik pada karya seni tersebut.

2. Kenyamanan

Pertimbangan penggunaan bahan yang dipakai, bentuk, konstruksi, serta proses finishing tentu mempengaruhi hasil akhir dan kenyamanan produk yang dirancang.

c. Aspek Keindahan

Dalam Gustami, SP (2007: xii), bahwa seni sebagai ekspresi individual, dan kriya sebagai pembuatan sebuah karya fungsional yang berguna bagi kehidupan. Saat ini, kebanyakan hasil karya seni kriya memiliki fungsi seperti seni lainnya, yaitu memberikan keindahan dan kesenangan serta membangkitkan buah fikiran kesenimannya.

d. Aspek Bahan dan Teknik

Setiap bahan memiliki karakteristik yang berbeda. Bahan yang digunakan sebagai material pokok pembuatan karya kriya harus disesuaikan dengan karakteristik benda yang dibuat. Selain itu kemampuan teknik dari penciptanya juga harus diperhatikan agar rancangan akan karya yang dibuat benar-benar berada dalam tangan kreator yang benar- benar memiliki kompetensi.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Dasar Penciptaan

Konsep penciptaan hiasan terarium ini berawal dari melihat realitas yang ada, yaitu kebutuhan masyarakat perkotaan yang ingin memiliki tanaman dirumah tetapi terkendala dengan keterbatasan lahan. Selain terbatasnya lahan, kesibukan, kebisingan dan polusi yang umum dijumpai di daerah perkotaan juga menyebabkan suasana menjadi panas dan kurang nyaman. Keadaan seperti ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi ketentraman penghuninya. Salah satu solusinya adalah dengan menghadirkan terarium dalam ruangan.

Untuk menciptakan terarium yang inovatif tentunya perlu adanya kombinasi dengan bahan tertentu. Penulis mempunyai gagasan untuk mengkombinasikan terarium dan miniatur berbahan dasar limbah menjadi sebuah karya inovasi yang baru. Limbah adalah bahan yang potensial dan dapat dikombinasikan dengan terarium. Limbah yang dipakai berupa kayu Jati Belanda yang didapatkan dari bekas palet barang. Kayu Jati Belanda dipilih sebagai bahan inovasi karena memiliki tekstur serat kayu yang indah dibandingkan kayu lain.

Terciptanya ide membuat hiasan terarium berupa miniatur, terinspirasi dari kegemaran penulis mengkoleksi souvenir khas dari berbagai tempat. Sehingga karya terarium yang dibuat, selain berfungsi sebagai media tanam dan hiasan, juga berfungsi sebagai souvenir atau kenang-kenangan. Konsep terarium mengangkat tema *retro* (masa lalu) dengan hiasan berupa miniatur yang sumber

idinya terinspirasi dari tempat-tempat yang menjadi kenangan bagi penulis. Tempat-tempat kenangan tersebut seperti tempat wisata rumah kurcaci, pantai, hotel, stasiun kereta, toko kecil, rumah pohon, rumah tua, kincir angin, dan suasana kampung halaman. Dalam perwujudannya miniatur tempat kenangan disusun bersama taman menjadi perwujudan dunia kecil di dalam terarium.

Pembuatan hiasan terarium diawali dengan tahap eksperimen. Hal ini dilakukan agar terarium tersebut mampu memenuhi nilai ergonomi dan nilai estetik sehingga mampu meningkatkan nilai jual tersebut. Tahap eksperimen ini dilakukan dengan cara membuat rencana ukuran terarium melalui sketsa. Visualisasi hiasan terarium dari limbah kayu palet ini menggunakan warna asli kayu karena ingin menampilkan kesan natural. Pewarnaan pada miniatur tidak dilakukan secara asal, melainkan dilakukan berdasarkan pertimbangan kesan yang ditimbulkan dari masing-masing warna. Pemberian *finishing clear doff* pada seluruh hasil terarium bertujuan untuk mengurangi pantulan cahaya dan lebih menunjukkan sisi natural.

B. Metode Penciptaan

Menurut Gustami (2007 : 25) melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya).

1. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari dan menggali sumber ide. Tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Tahap ini dimulai dari tahap dokumentasi, studi pustaka, dan observasi, guna memperoleh sebanyak mungkin informasi yang akan dijadikan sebagai sumber referensi.

Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu perlu adanya pengumpulan data yang lengkap dari berbagai sumber.

a. Dokumentasi

Proses dokumentasi data dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data referensi terkait dengan objek penciptaan yang tengah dikerjakan. Sumber data diperoleh melalui proses peminjaman, pembelian, dan pencetakan ulang (*foto copy*) dari berbagai pihak atau lembaga yang diantaranya sebagai berikut;

- 1) Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta
- 2) Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- 3) Perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD Yogyakarta
- 4) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

b. Studi Pustaka

Kegiatan studi pustaka dilakukan sebagai proses pengkajian teori yang dibutuhkan yang berasal dari sumber tertulis. Dalam proses studi pustaka terkait dengan tugas akhir ini, hasil yang didapat adalah pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam terkait dengan topik yang dikaji. Sumber data tersebut diantaranya berasal dari buku, jurnal, laporan penelitian, internet, kamus, majalah dan katalog.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang nantinya akan ditindak lanjuti sebagai bahan penciptaan konsep ataupun karya. Pencarian dilakukan sesuai dengan data yang dicari, yaitu data tentang terarium. Observasi dilakukan di pasar kerajinan dan pertanian. Observasi dilakukan dengan mengamati produk yang ada, observasi merujuk pada toko tanaman hias Kebun Mekar Utami. Observasi tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang media tanam dan referensi.

Toko tanaman hias Kebun Mekar Utami terletak di jalan Jl. Nyi Pembayun No.17, Prenggan , Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta. Toko tanaman hias Kebun Mekar Utami adalah salah satu toko tanaman hias yang berada di Kotagede yang menjual berbagai macam tanaman hias untuk dekorasi ruangan. Produk yang dijual di toko tersebut berupa tanaman hias gantung, kaktus, skulen dan tanaman-tanaman hias untuk dekorasi ruangan indoor. Dari beberapa item yang dijual item yang paling diminati adalah tanaman hias untuk *indoor* atau dalam ruangan. Dari hasil observasi tersebut penulis mendapatkan banyak referensi untuk membuat

sebuah produk dekorasi tanaman dari segi ide maupun teknis. Hasil data observasi berupa Foto hasil jepretan kamera. Proses pengambilan foto dilakukan secara langsung pada saat observasi dilakukan. Sumber media lain diperoleh melalui media internet dan buku berupa gambar dan penjelasannya.

2. Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil observasi yang telah dilakukan kedalam sketsa dan desain. Tahap perancangan sketsa juga memperhatikan material yang akan digunakan. Sketsa yang dirancang harus jelas menentukan jenis material dan teknik pengerjaannya. Pembuatan sketsa diawali dengan menggambar sketsa terarium dan miniatur dengan menuangkan ide kreatif sesuai dengan tema yang diangkat. Sketsa bentuk terarium tersebut dibuat dalam berbagai variasi dan bentuk, sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas yang muncul. Sketsa terarium nantinya disusun menjadi sebuah desain berupa gambar kerja yang akan diwujudkan menjadi karya terarium.

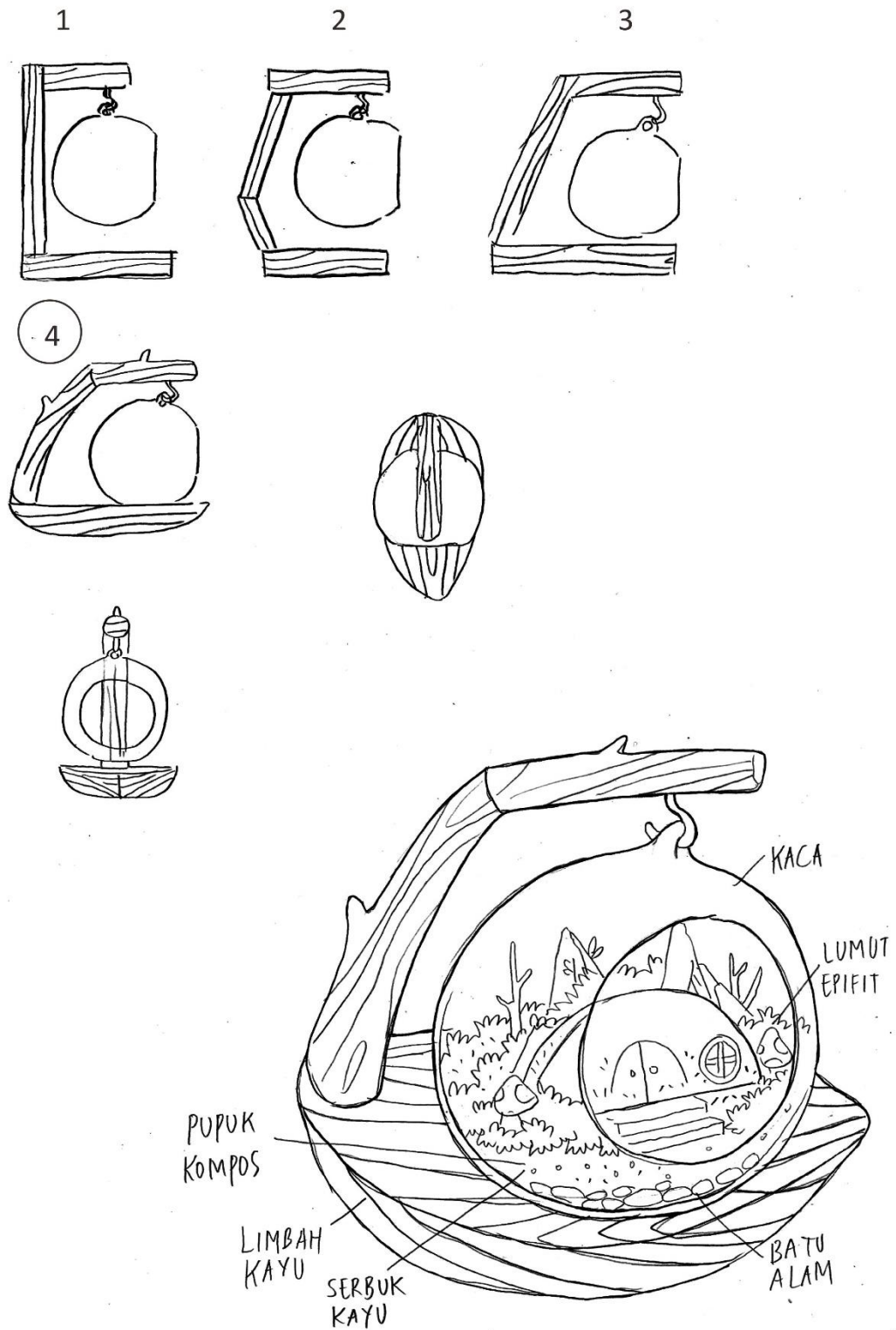
Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Desain terarium tersebut dipilih dan disetujui oleh dosen pembimbing. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti fungsi, ergonomi, estetis, bahan dan teknik. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, meliputi ukuran, skala, dan bentuk asli. Berdasarkan gagasan dan konsep yang ada kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Adapun proses tahapannya sebagai berikut:

a. Sketsa Alternatif

Salah satu tahap awal dalam proses perancangan karya ini adalah membuat sketsa alternatif. Melalui beberapa sketsa alternatif yang berhasil dirancang dengan berbagai spesifikasinya, maka akan diperoleh berbagai pengembangan bentuk yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dalam proses pembuatan desain.

Proses pencarian bentuk desain terarium dilakukan untuk mendapatkan bentuk terarium yang sempurna dari sisi ergonomi dan estetis. Proses ini diawali dengan menggambar bentuk-bentuk dasar, bentuk-bentuk dasar tersebut bertahap dirubah menjadi berbagai macam bentuk dan berbagai macam alternatif, lalu dilanjutkan dengan proses penambahan dan pengurangan bentuk. Bentuk miniatur yang dibuat adalah tempat wisata rumah kurcaci, gardu pandnag pantai, hotel, stasiun kereta, toko kecil, rumah pohon, rumah tua, kincir angin, dan suasana kampung halaman.. Bagian-bagian yang dinilai mengganggu dan kurang ergonomis dihilangkan dan bagian-bagian yang dirasa kurang di tambahkan.

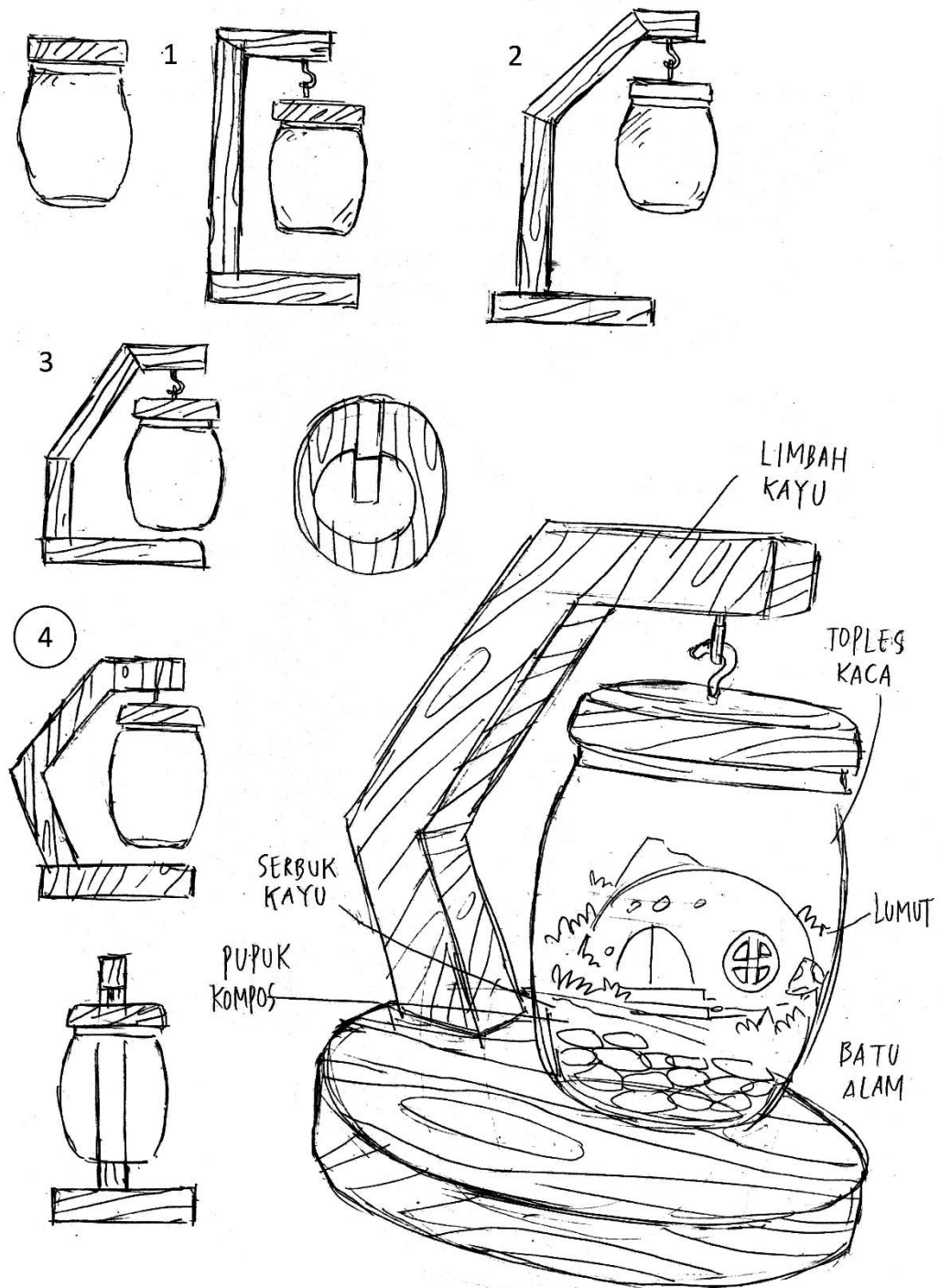
Bentuk- bentuk desain disesuaikan dengan bentuk toples kaca dan akrilik. Ini dilakukan agar bentuk yang dihasilkan sesuai jika dipasang dengan bentuk wadah yang ada. Pada visualisasi sketsa, bentuk sketsa terpilih dibuat dengan ukuran besar dan diberikan spesifikasi. Setiap alternatif bentuk diberi nomer, bentuk yang terpilih diberikan tanda lingkaran pada nomer. Bentuk yang terpilih kemudian dibuat Ilustrasi berwarna menggunakan teknik *aquarel*. Adapun proses kreatif pembuatan bentuk dari Terarium tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 6 : Sketsa Terarium Rumah Kurcaci 1
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 7 : Ilustrasi Terarium Rumah Kurcaci 1
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



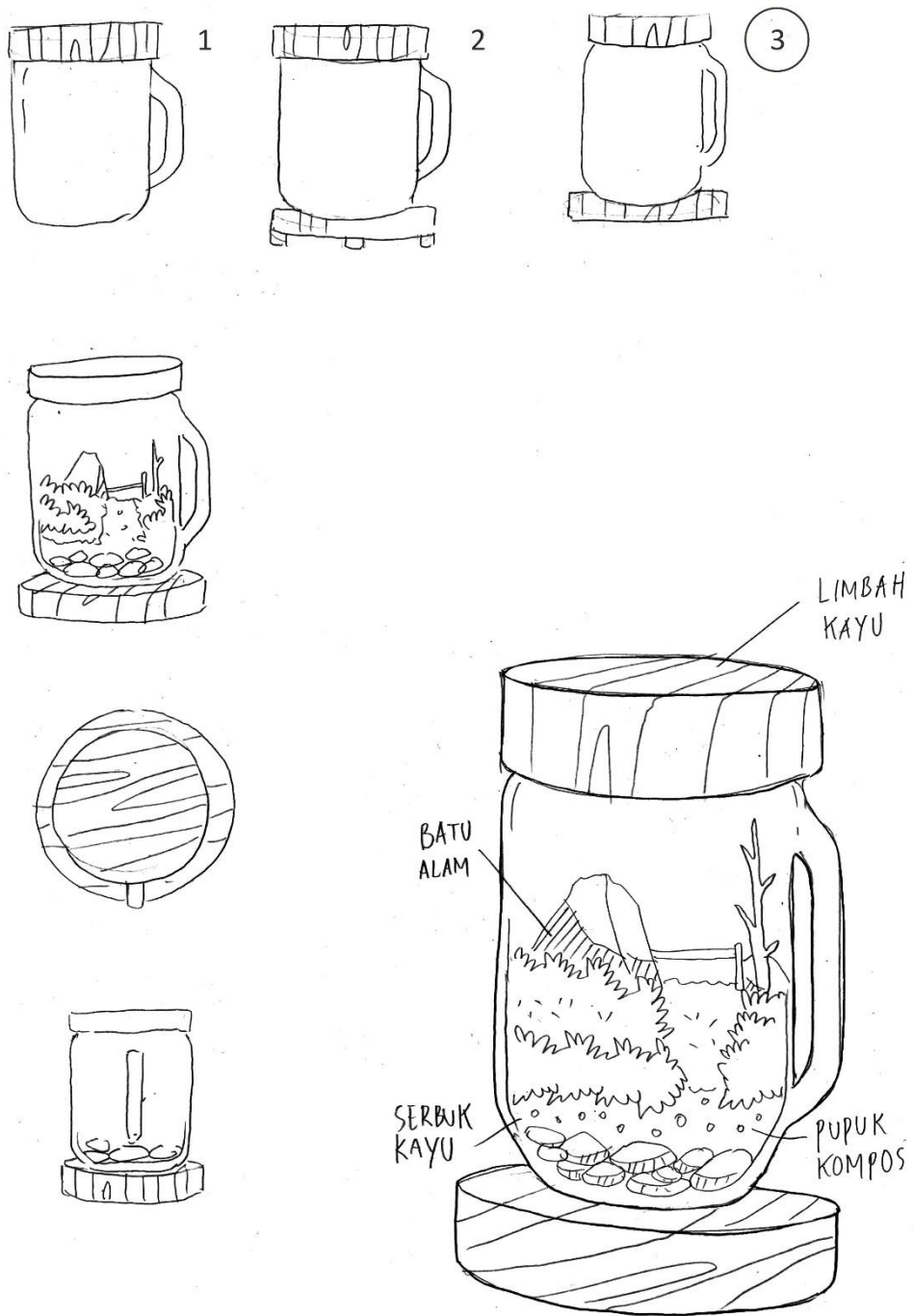
Gambar 8 : Sketsa Terarium Rumah Kurcaci 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 9 : Sketsa Miniatur Rumah Kurcaci 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



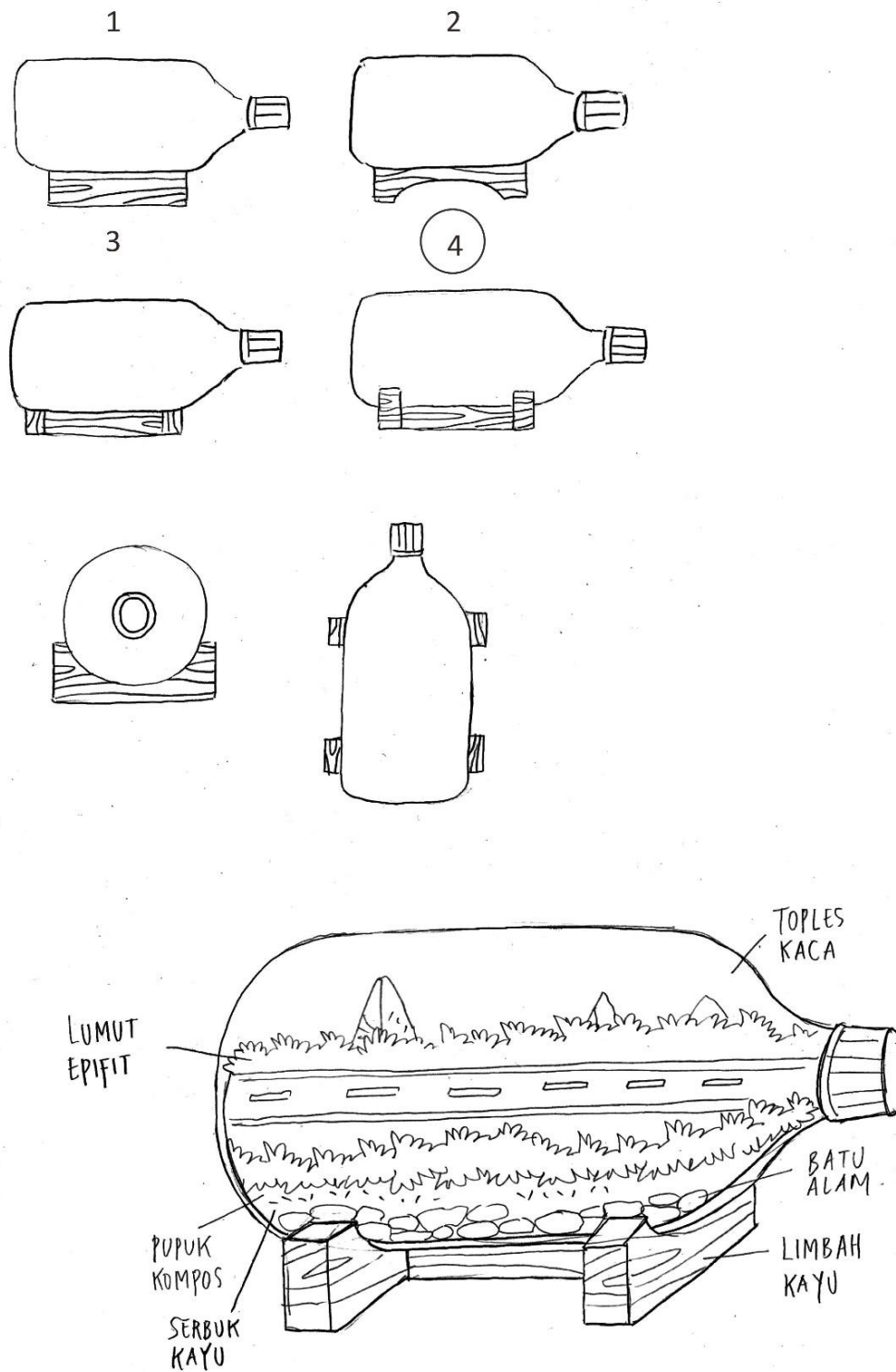
Gambar 10 : **Ilustrasi Terarium Rumah Kurcaci 2**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



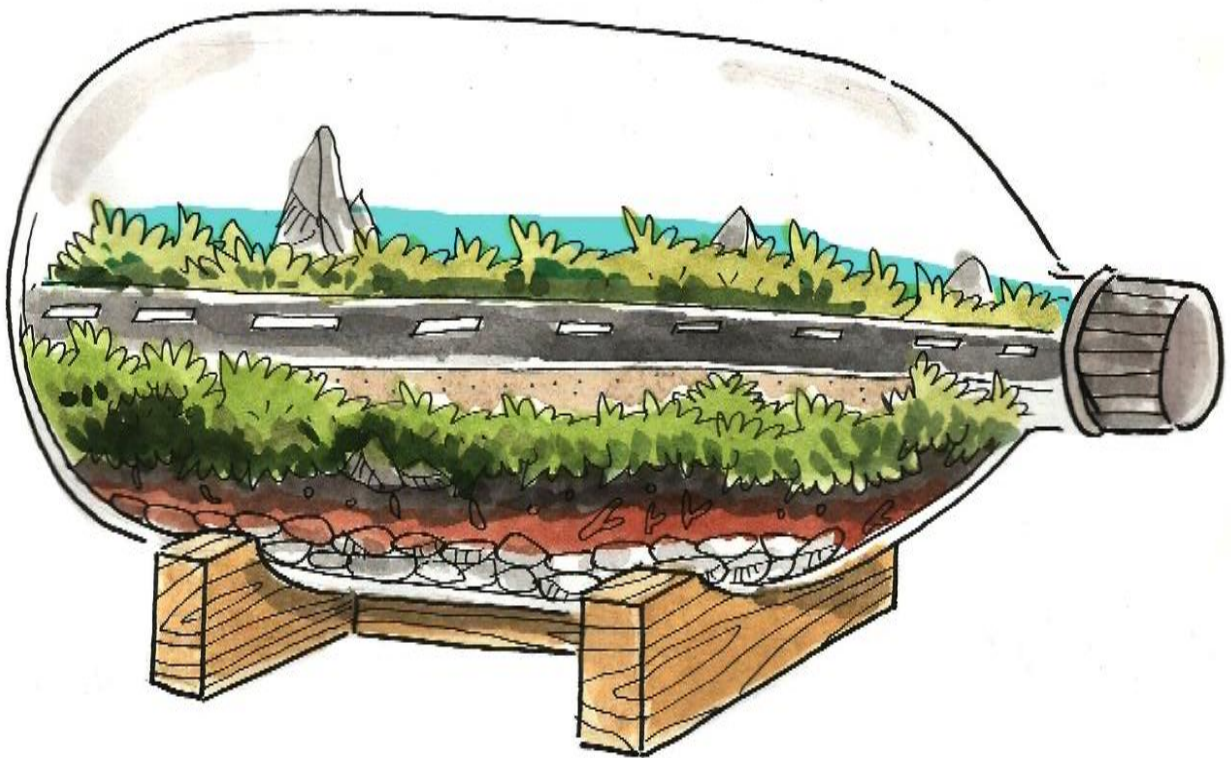
Gambar 11 : Sketsa Terarium Pantai 1
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



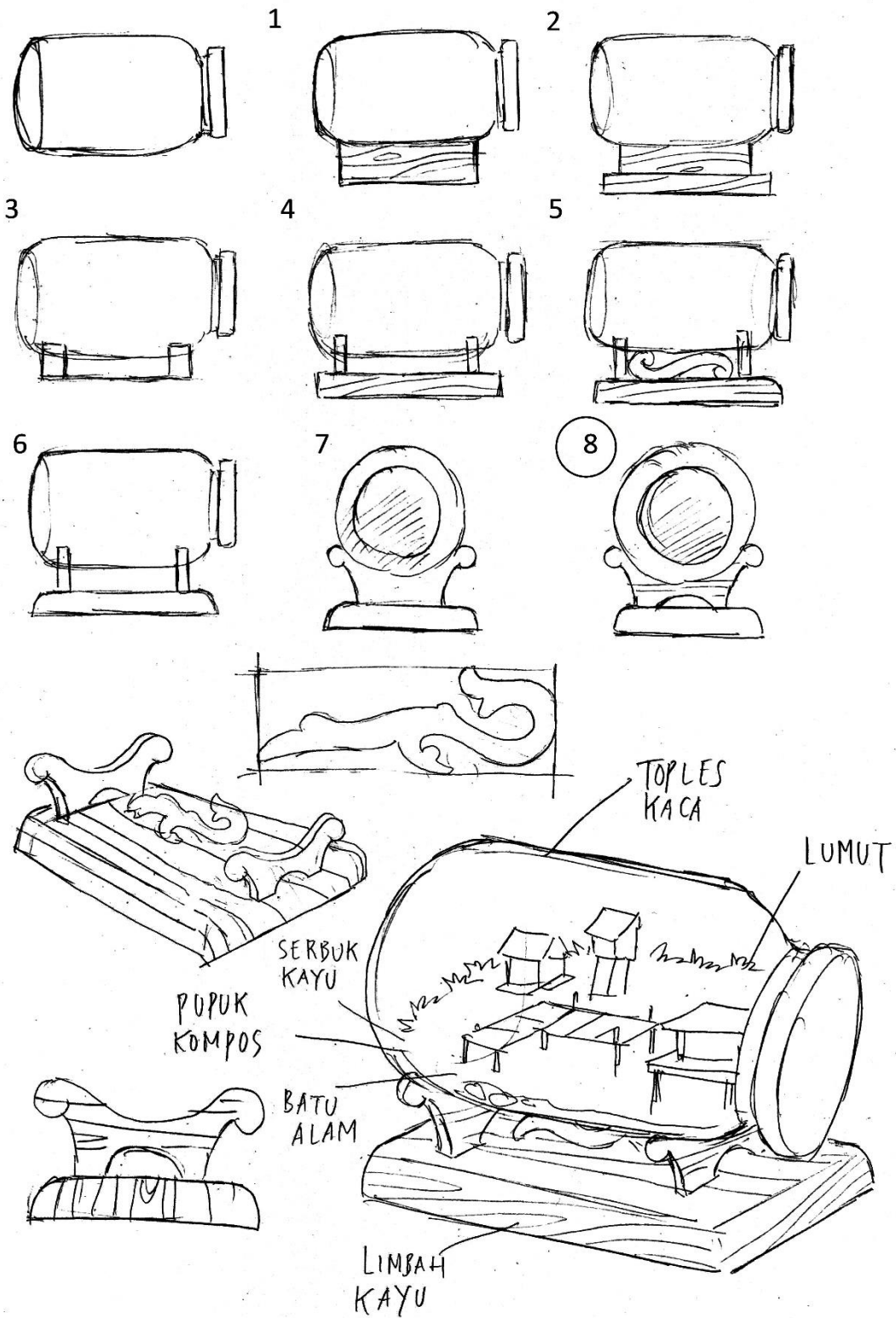
Gambar 12 : **Ilustrasi Terarium Pantai 1**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 13 : Sketsa Terarium Pantai 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



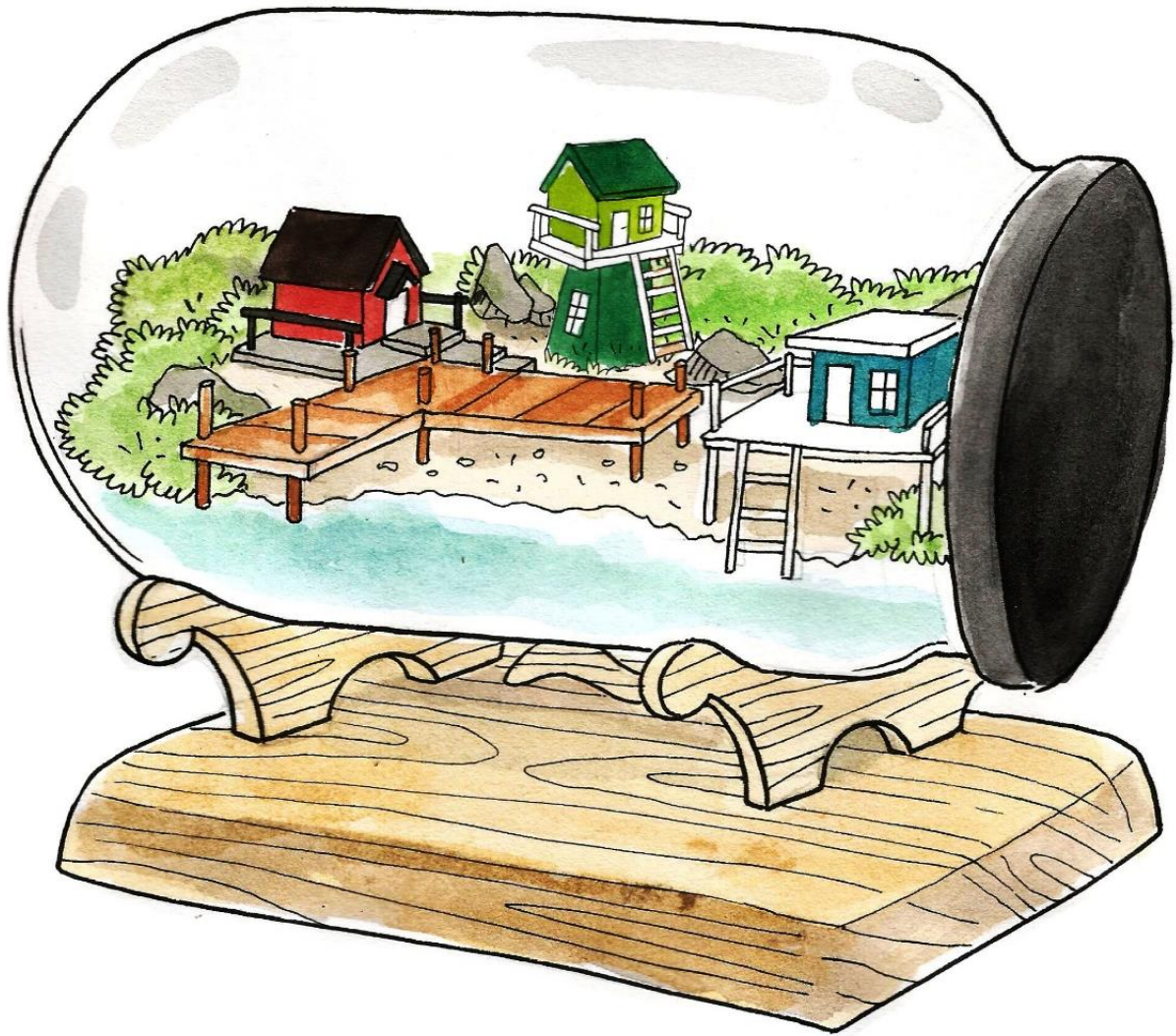
Gambar 14 : **Ilustrasi Terarium Pantai 2**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



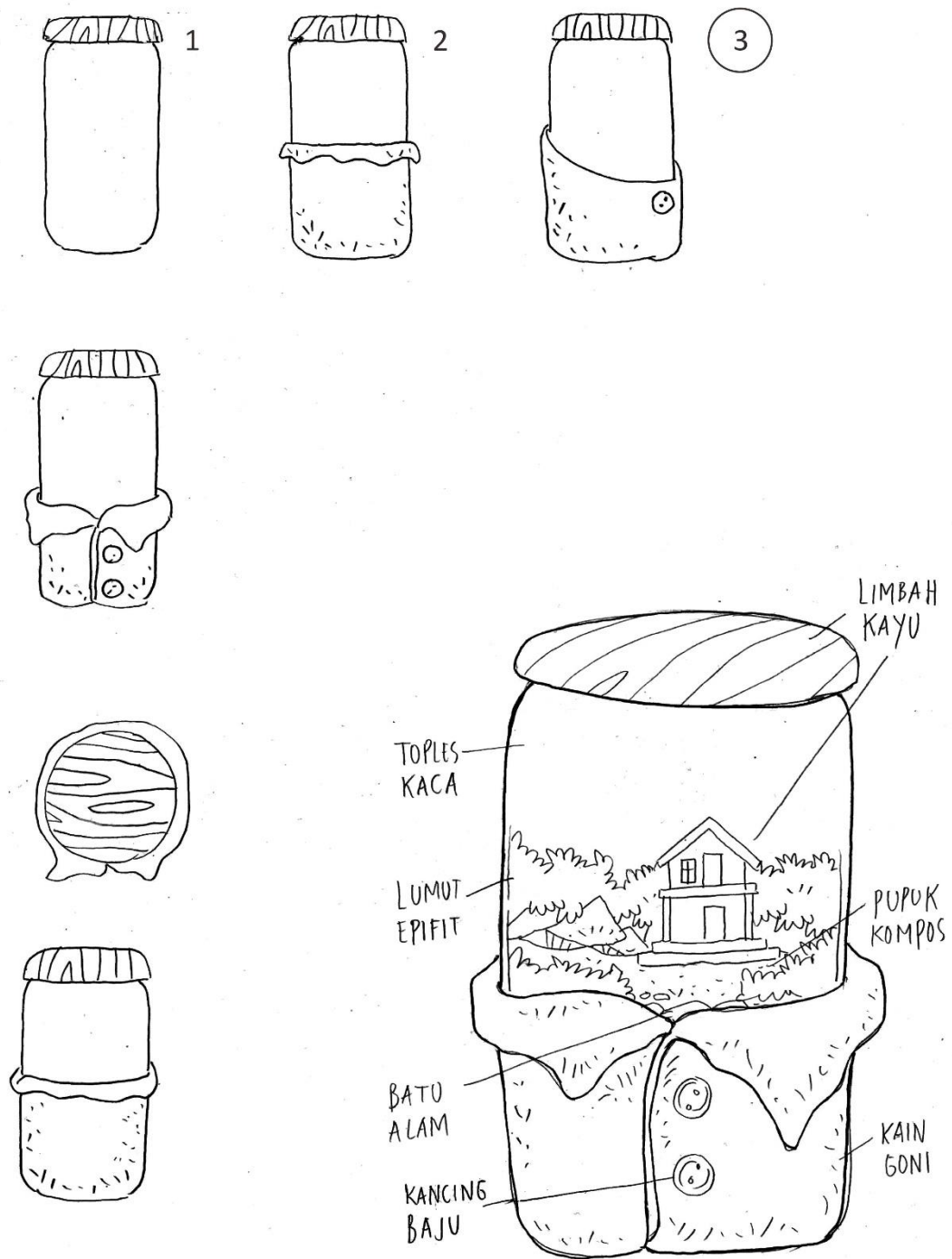
Gambar 15 : Sketsa Terarium Pantai 3
 (Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 16 : Sketsa Miniatur Pantai 3
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



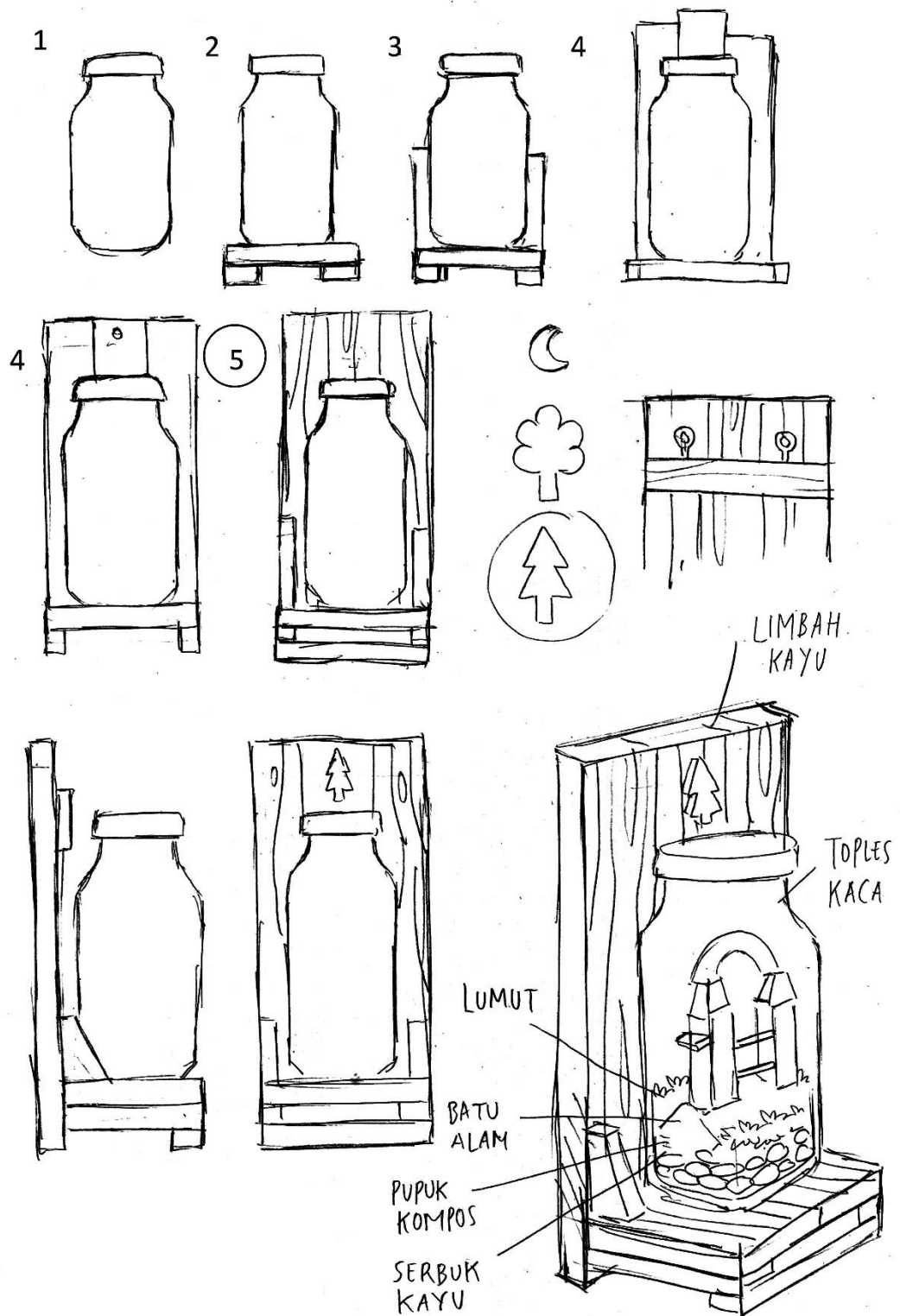
Gambar 17 : **Ilustrasi Terarium Pantai 3**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



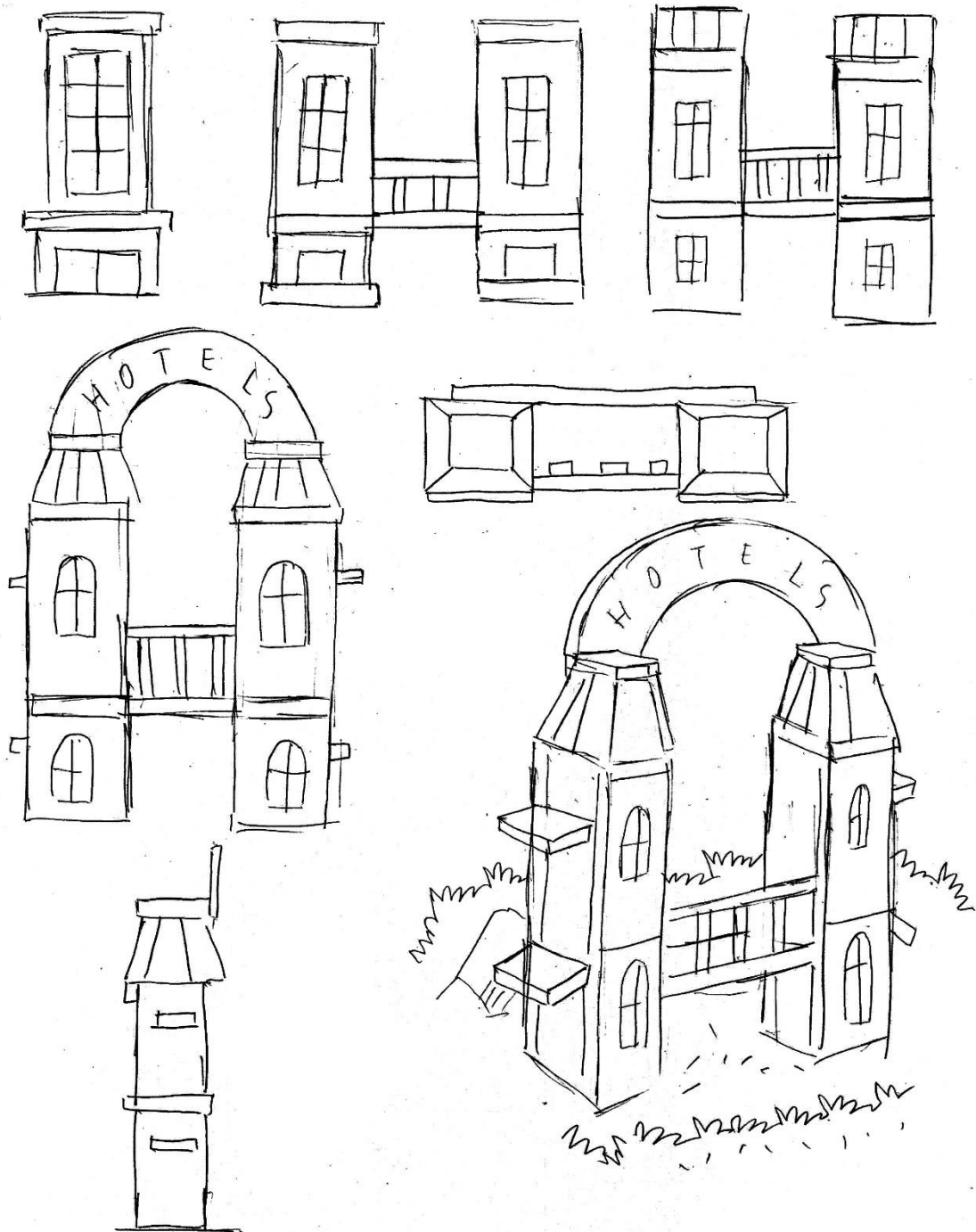
Gambar 18 : Sketsa Terarium Hotel 1
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



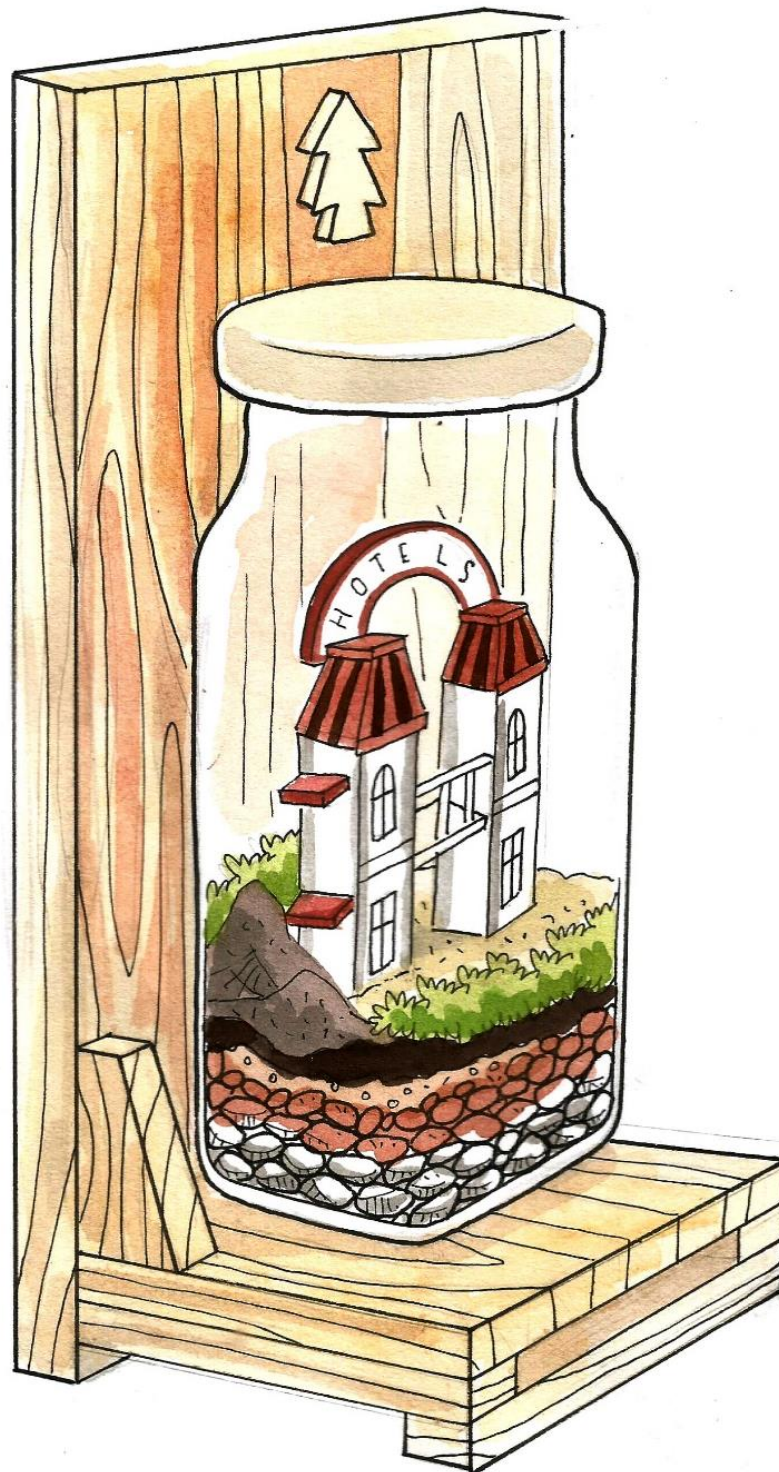
Gambar 19 : **Ilustrasi Terarium Hotel 1**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



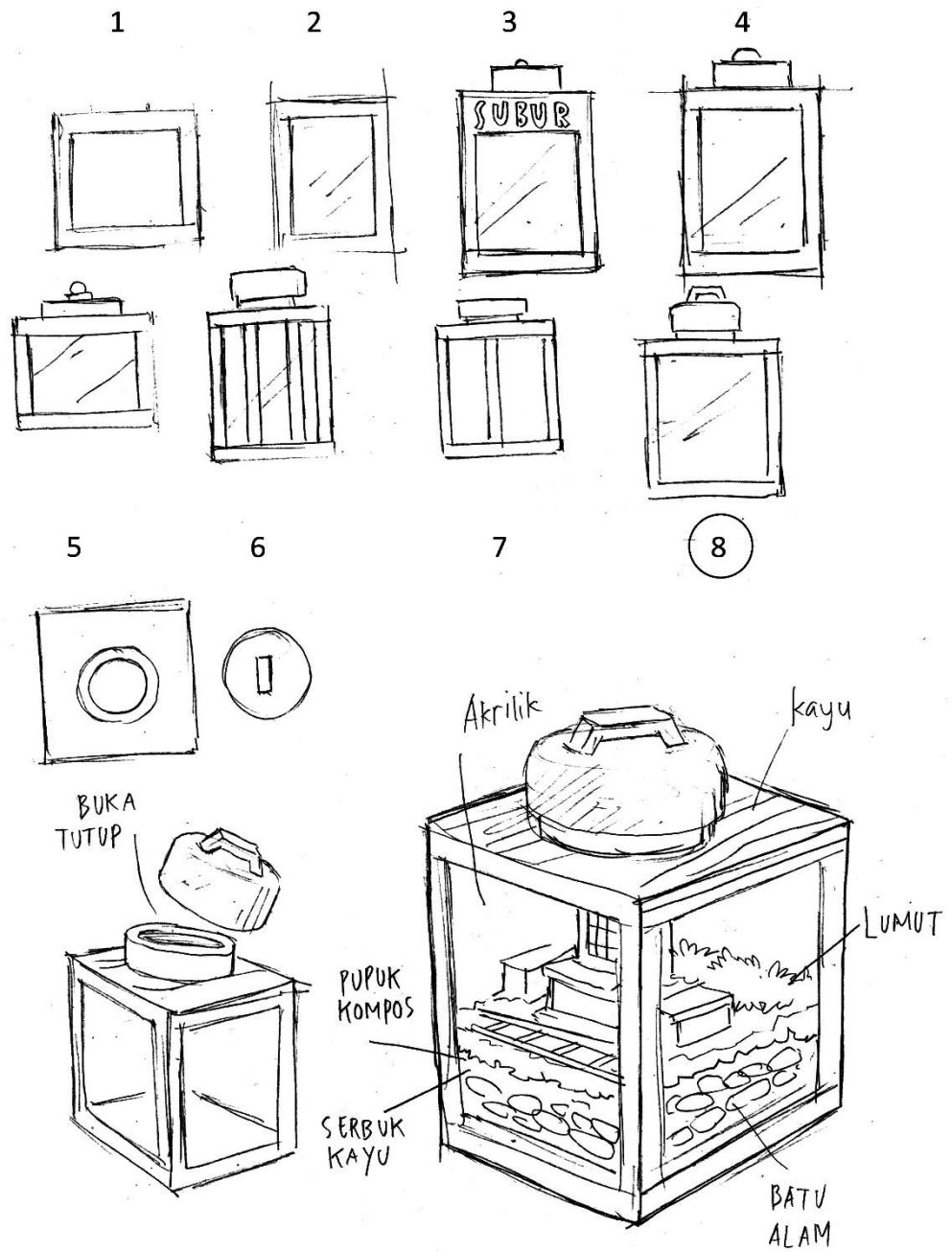
Gambar 20 : Sketsa Terarium Hotel 2
 (Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



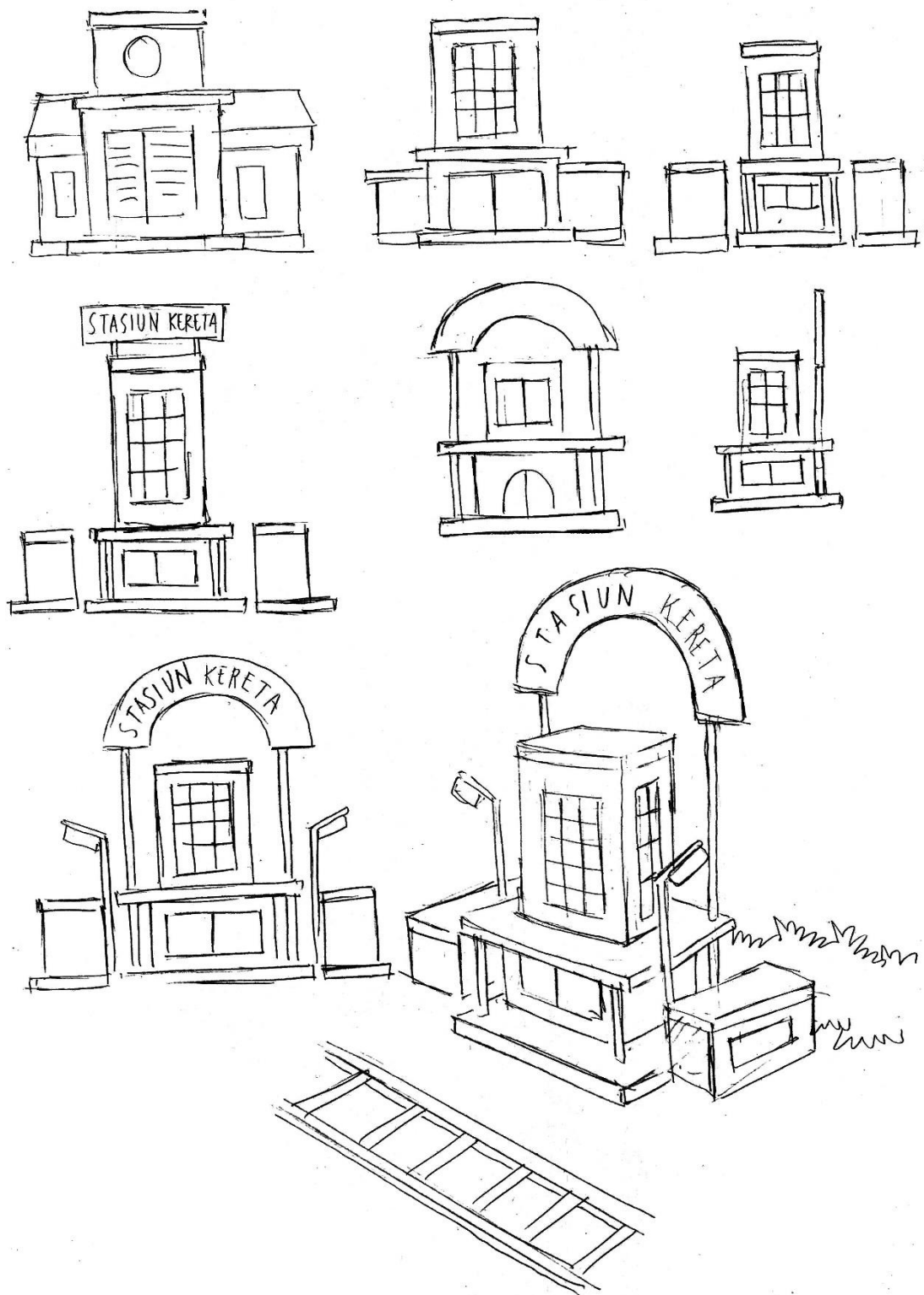
Gambar 21 : Sketsa Miniatur Hotel
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



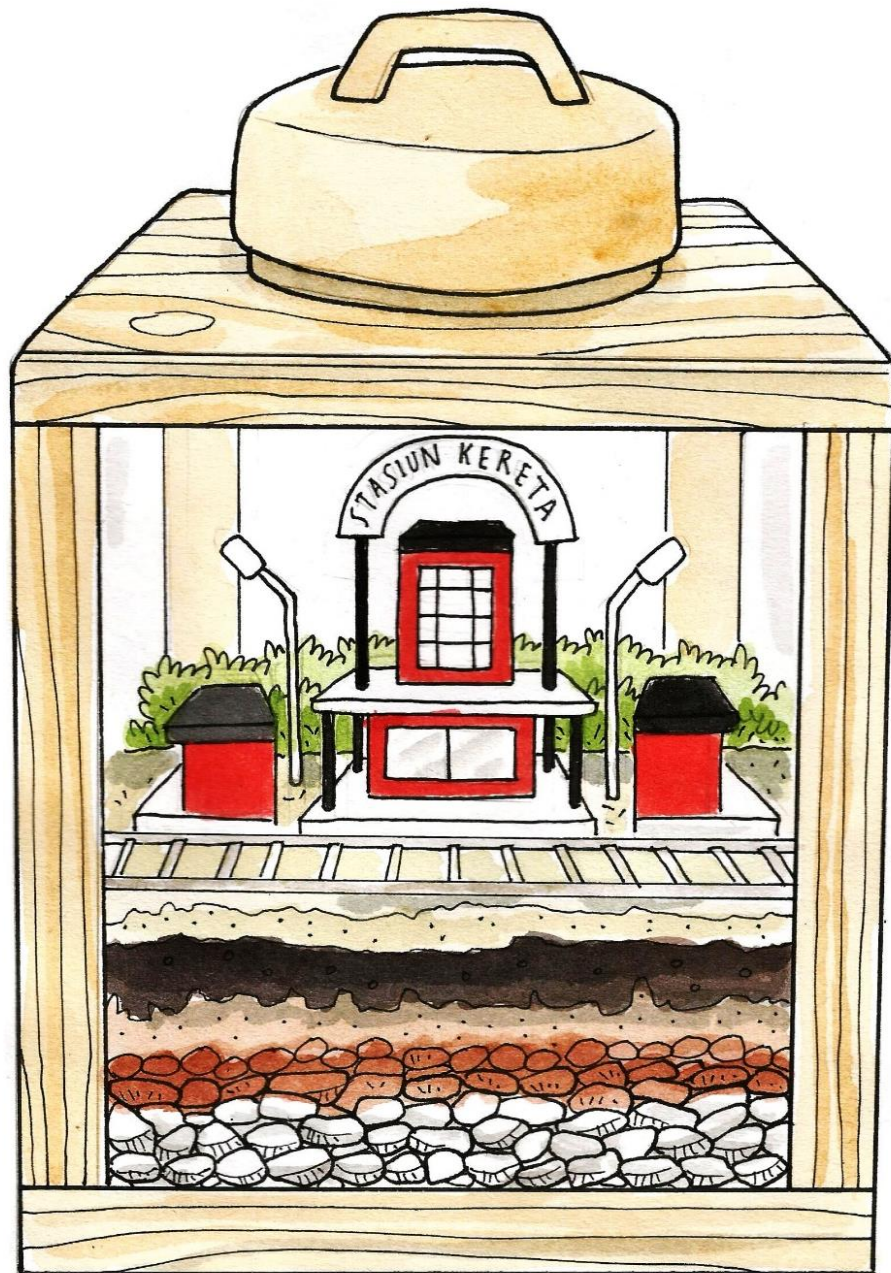
Gambar 22 : **Ilustrasi Terarium Hotel**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)



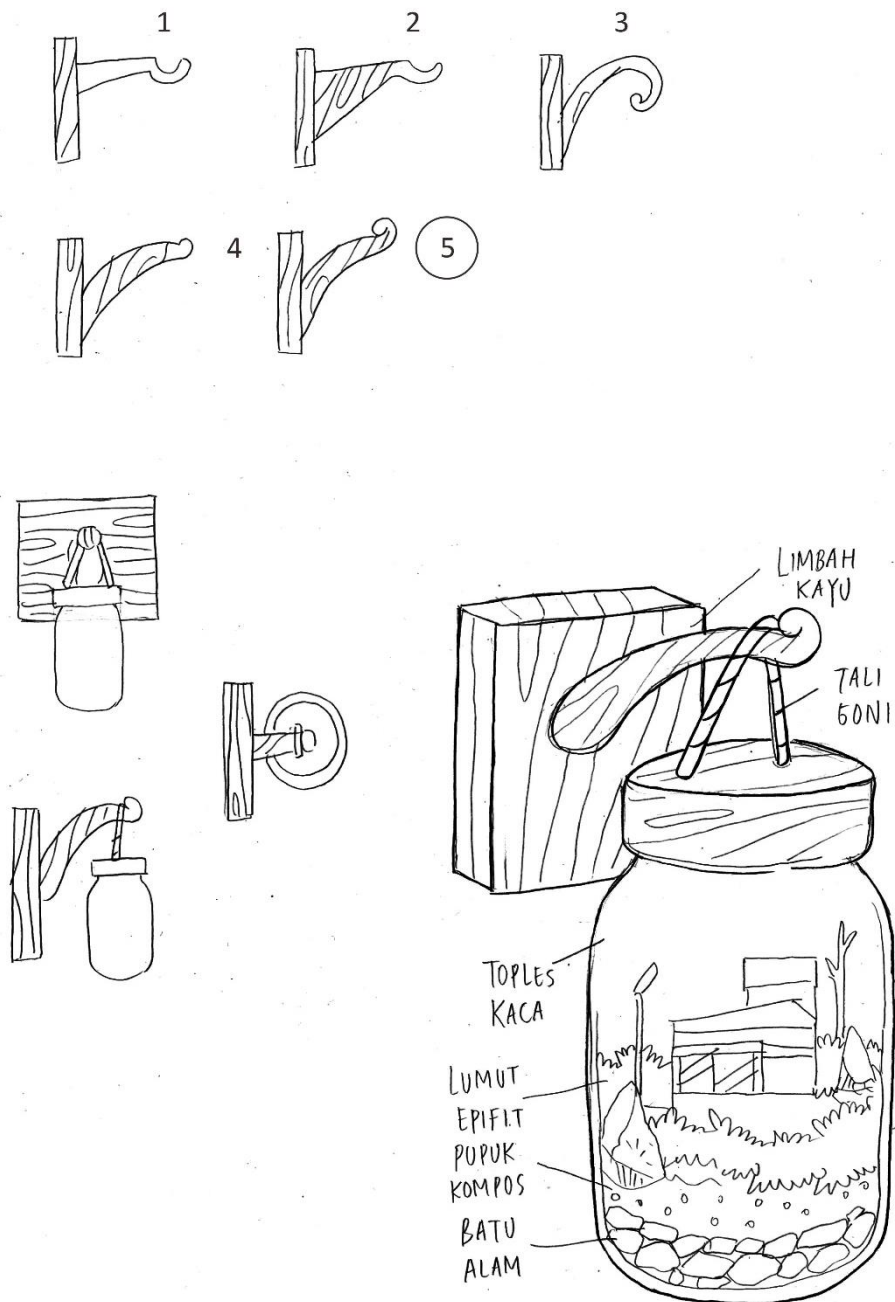
Gambar 23 : Sketsa Terarium Stasiun
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 24 : Sketsa Miniatur Stasiun
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



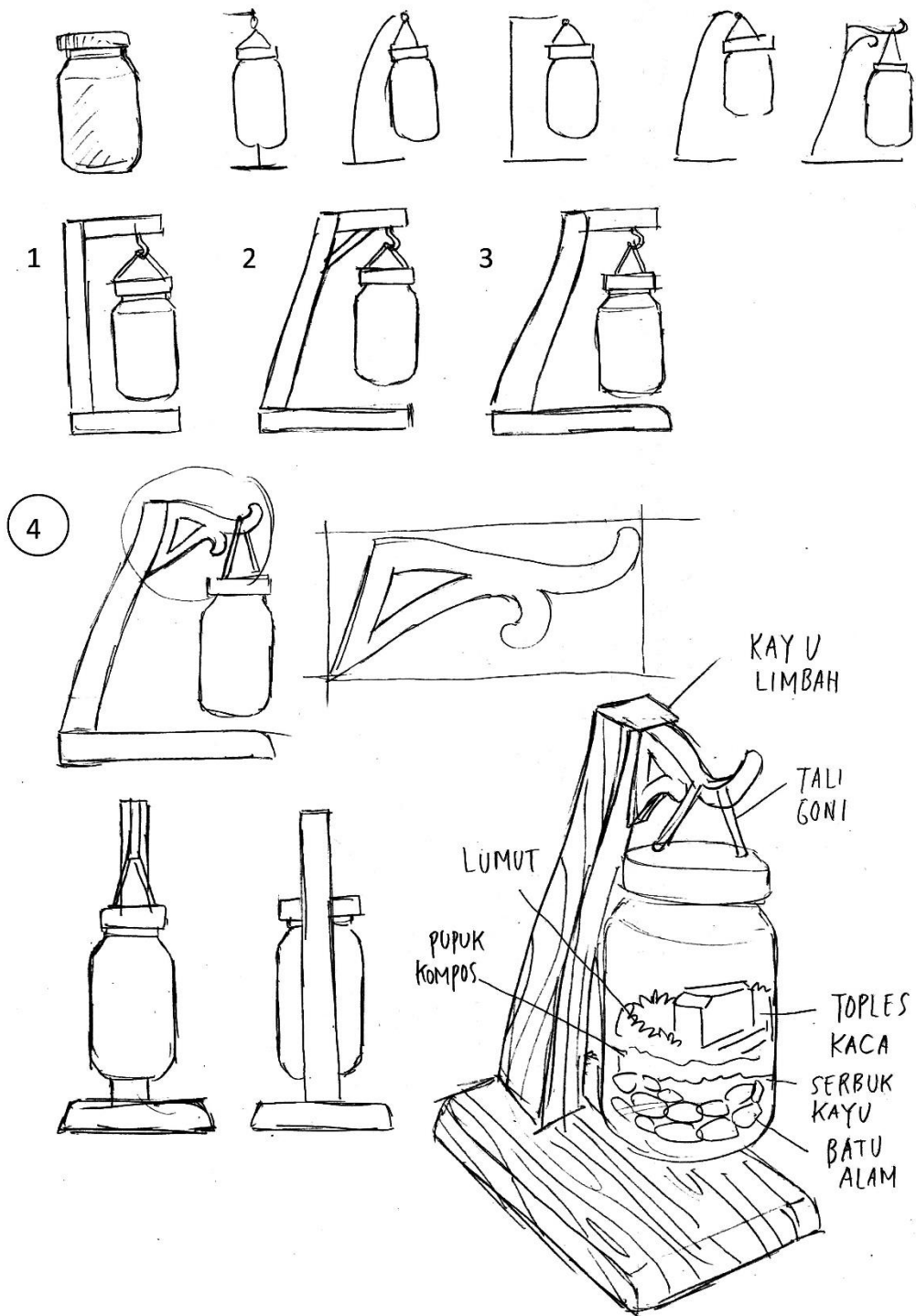
Gambar 25 : Desain Terarium Stasiun
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)



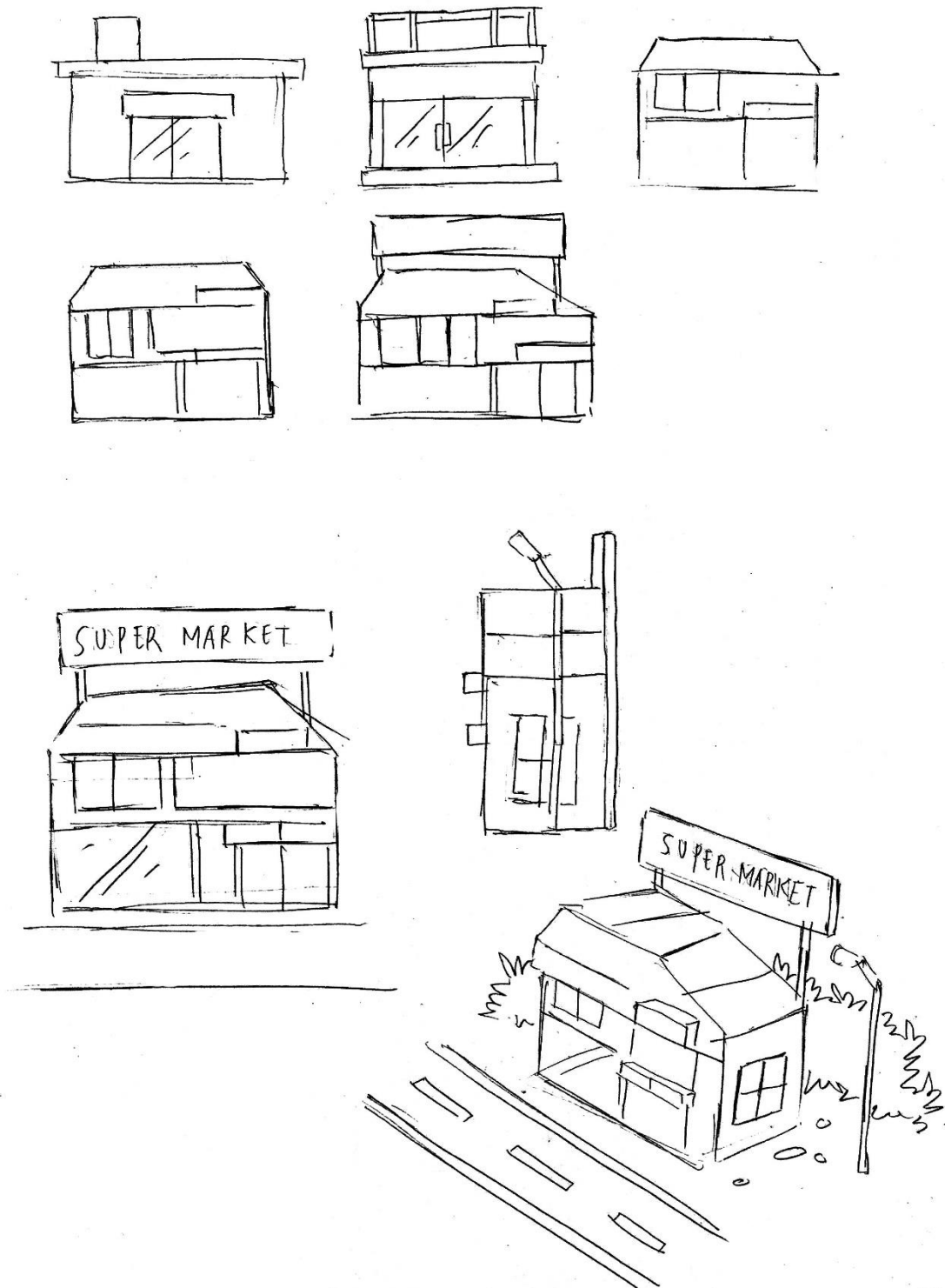
Gambar 26 : **Sketsa Terarium Toko Kecil 1**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 27 : **Ilustrasi Terarium Toko Kecil 1**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



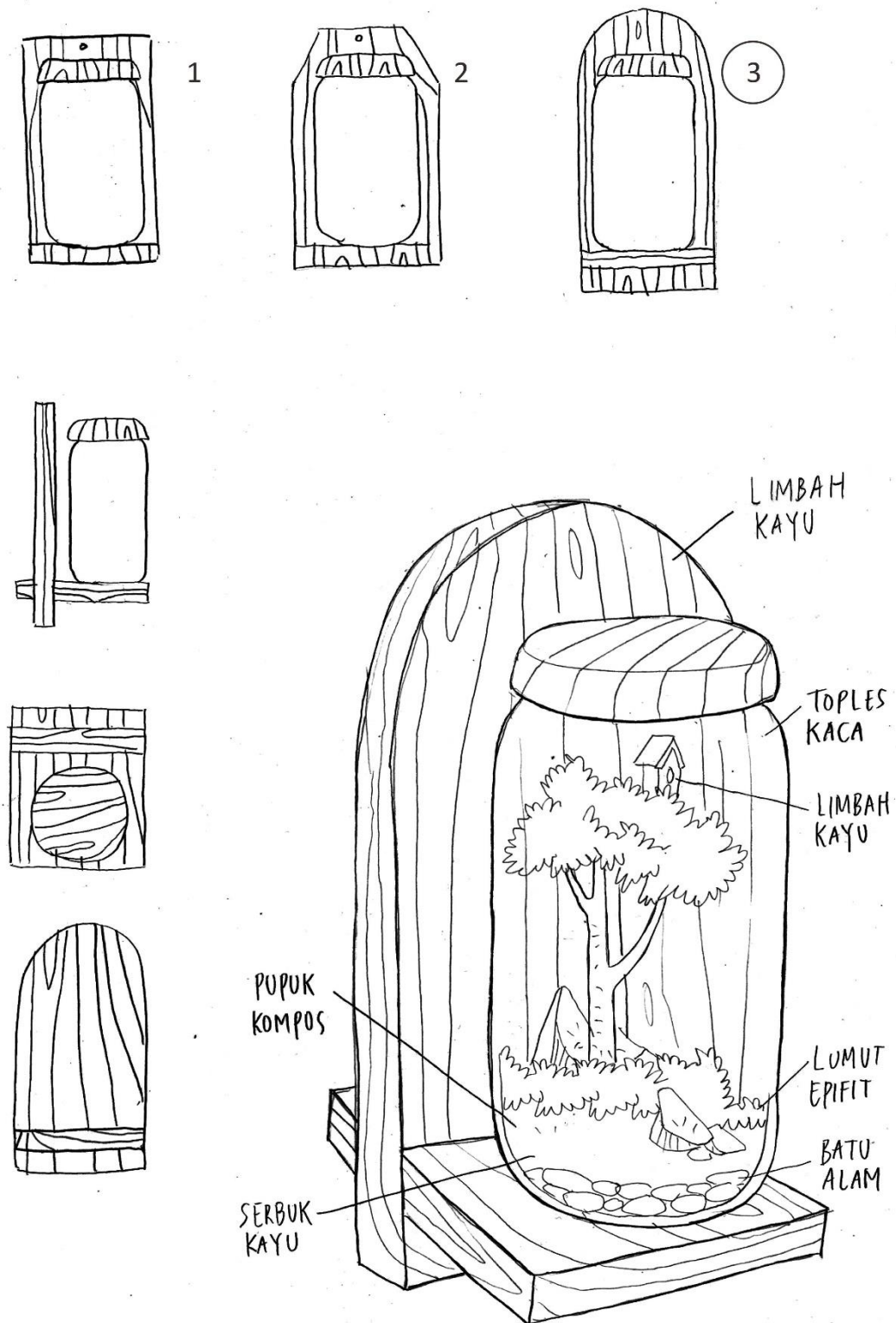
Gambar 28 : Sketsa Terarium Toko Kecil 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 29 : Sketsa Miniatur Toko Kecil 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



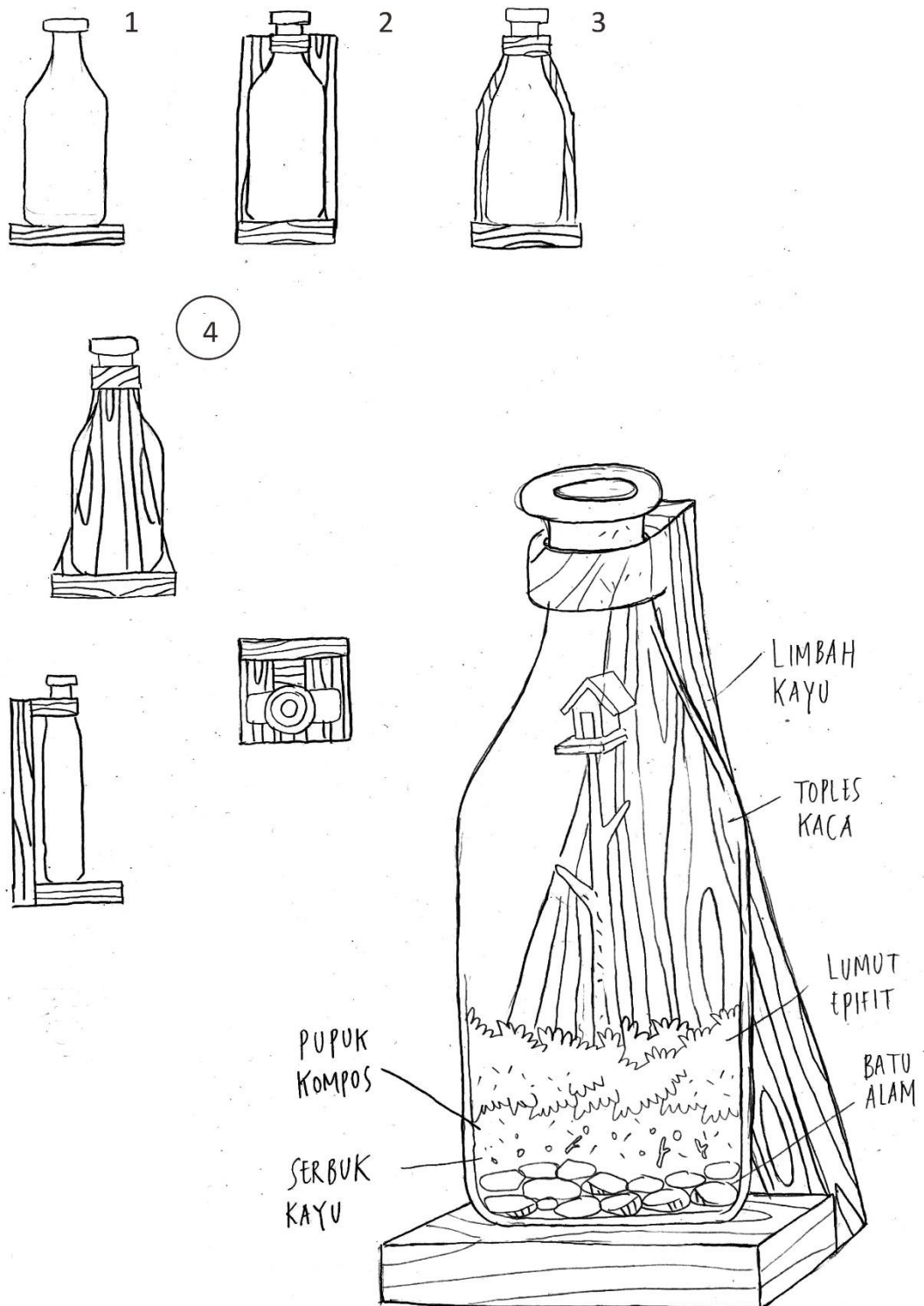
Gambar 30 : **Ilustrasi Terarium Toko Kecil 2**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)



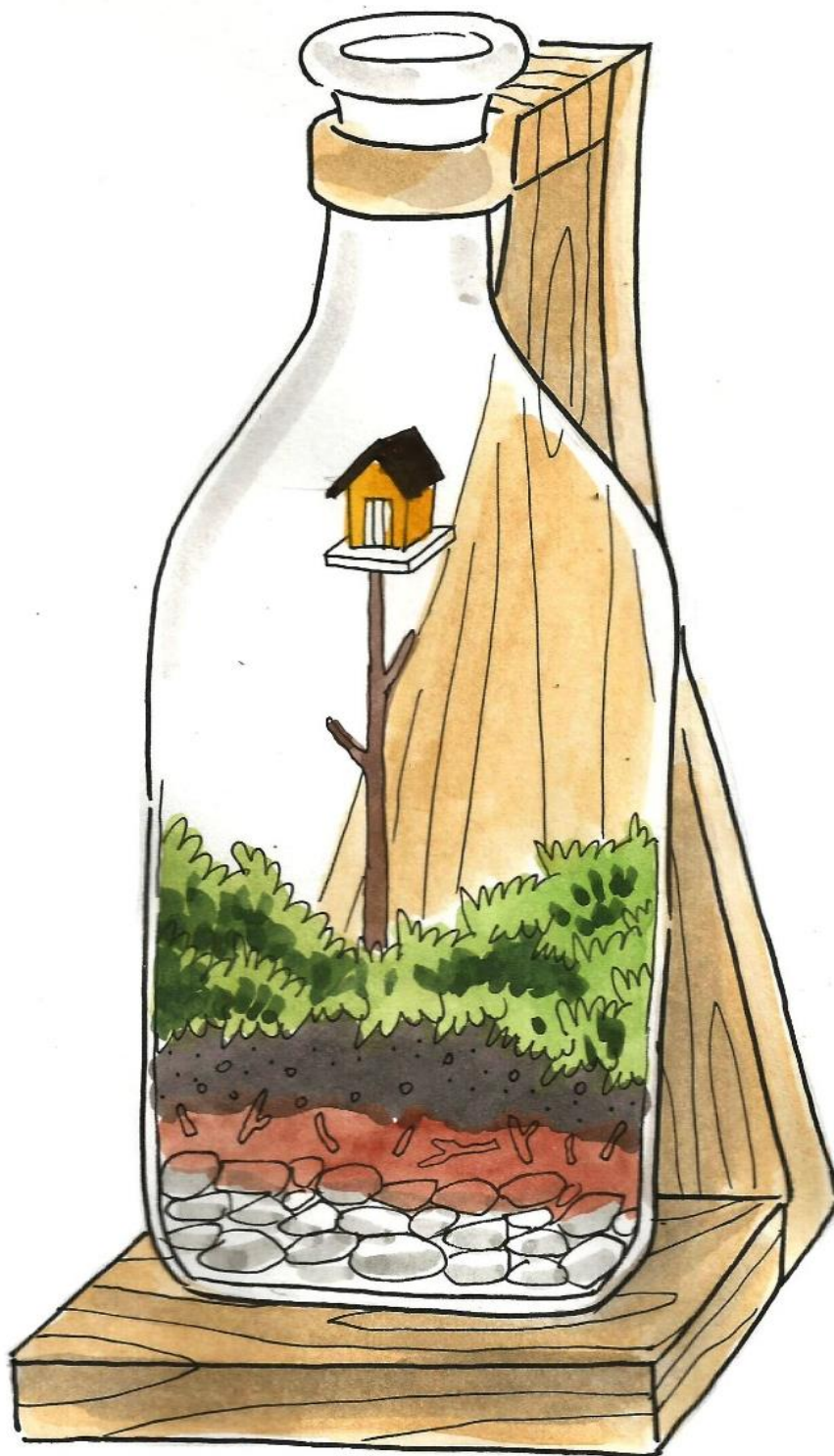
Gambar 31 : Sketsa Terarium Sangkar Burung 1
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



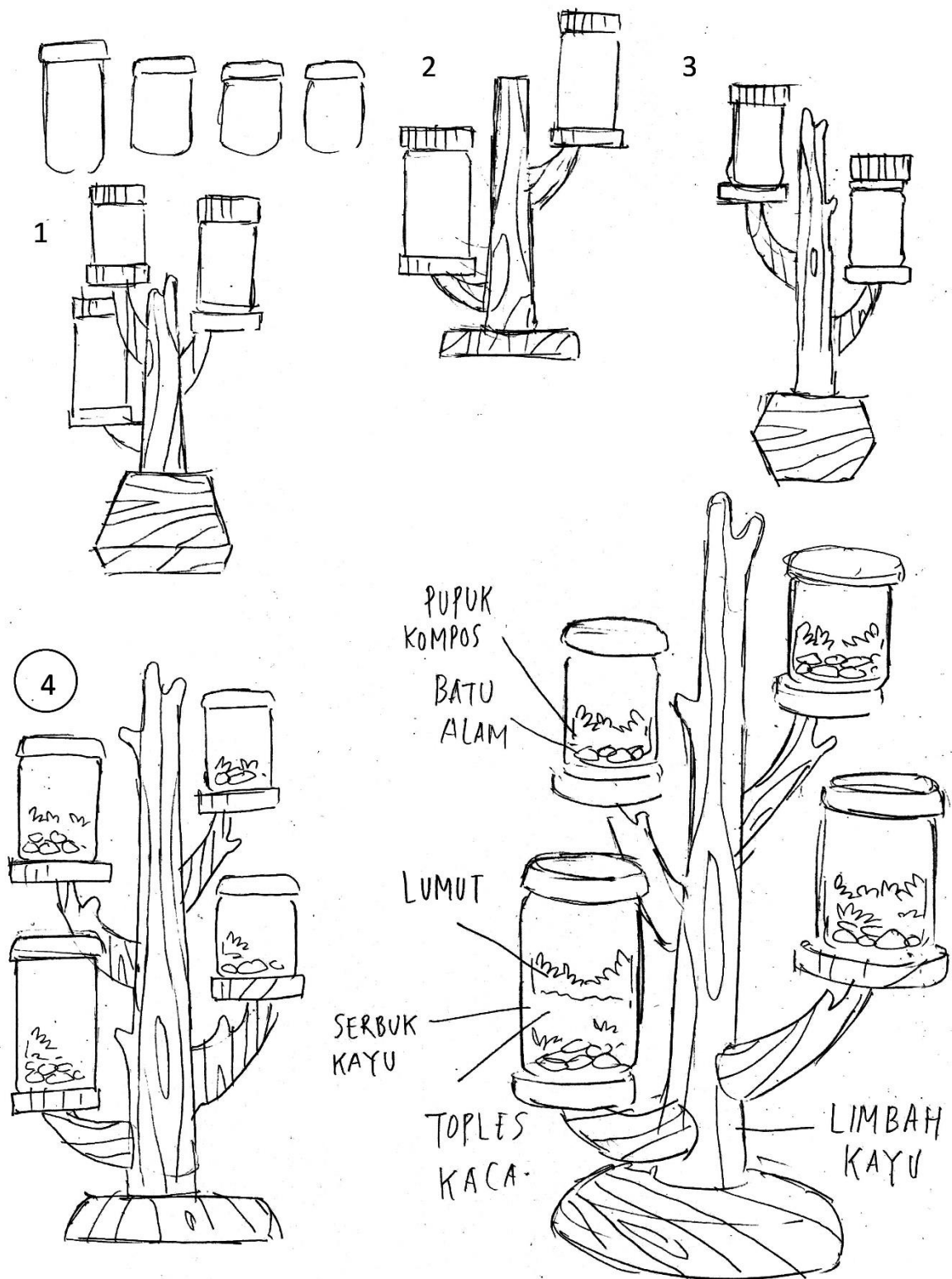
Gambar 32 : **Ilustrasi Terarium Sangkar Burung 1**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



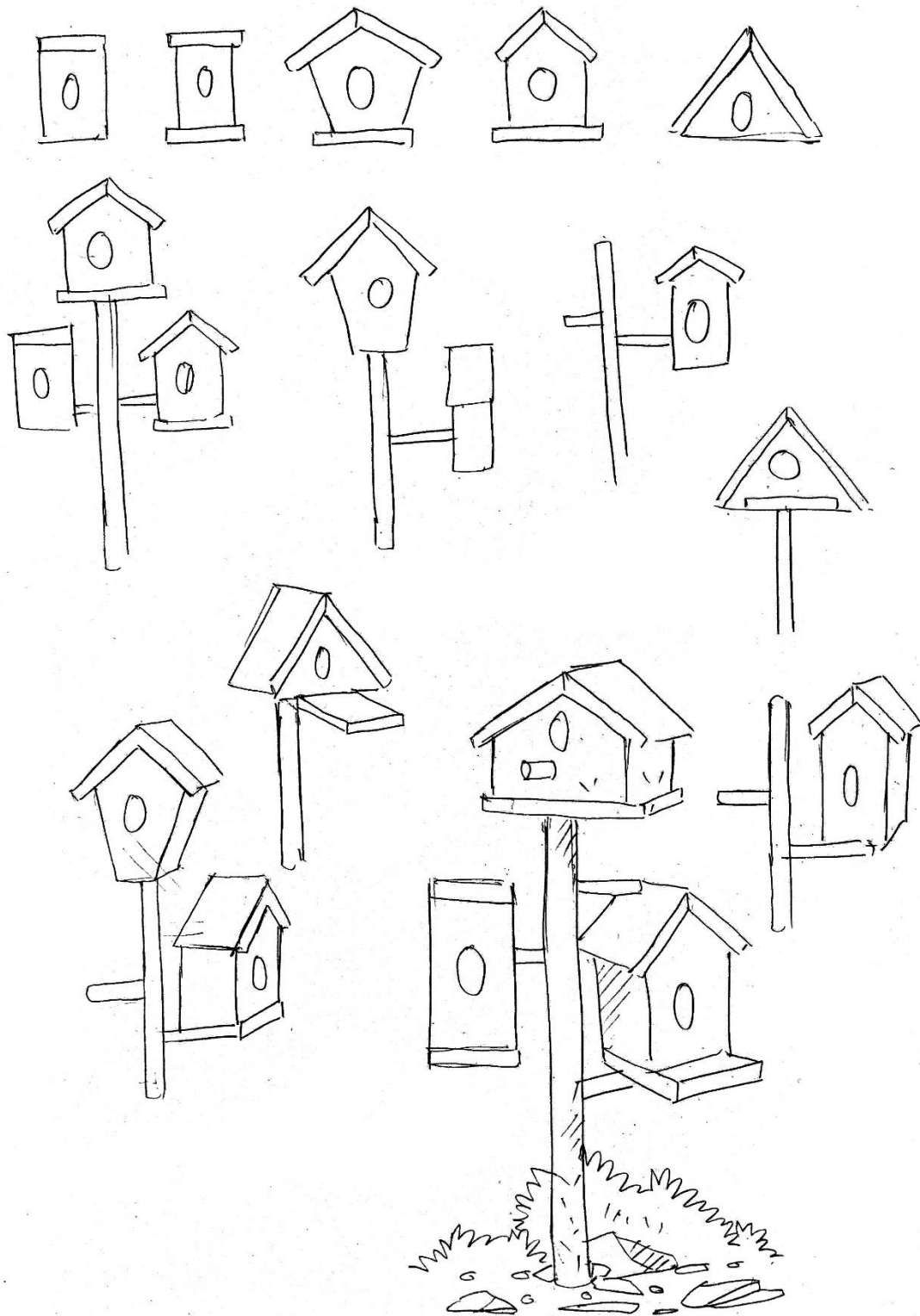
Gambar 33 : Sketsa Terarium Sangkar Burung 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



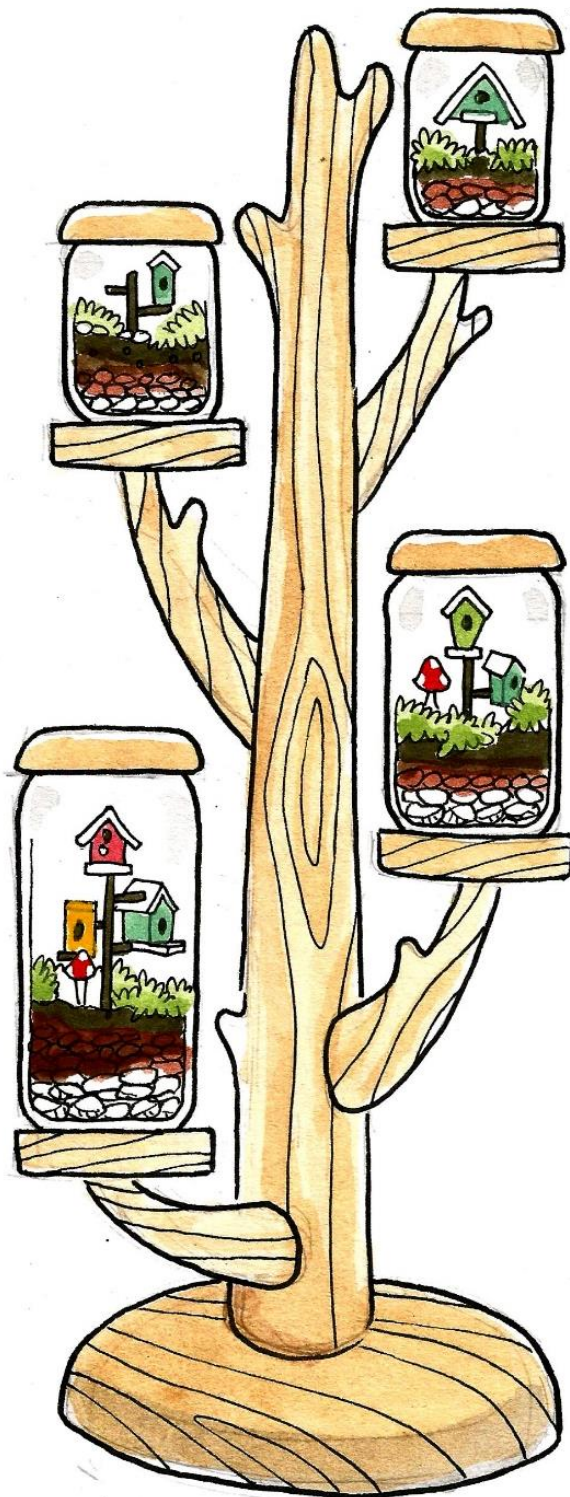
Gambar 34 : Sketsa Terarium Sangkar Burung 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



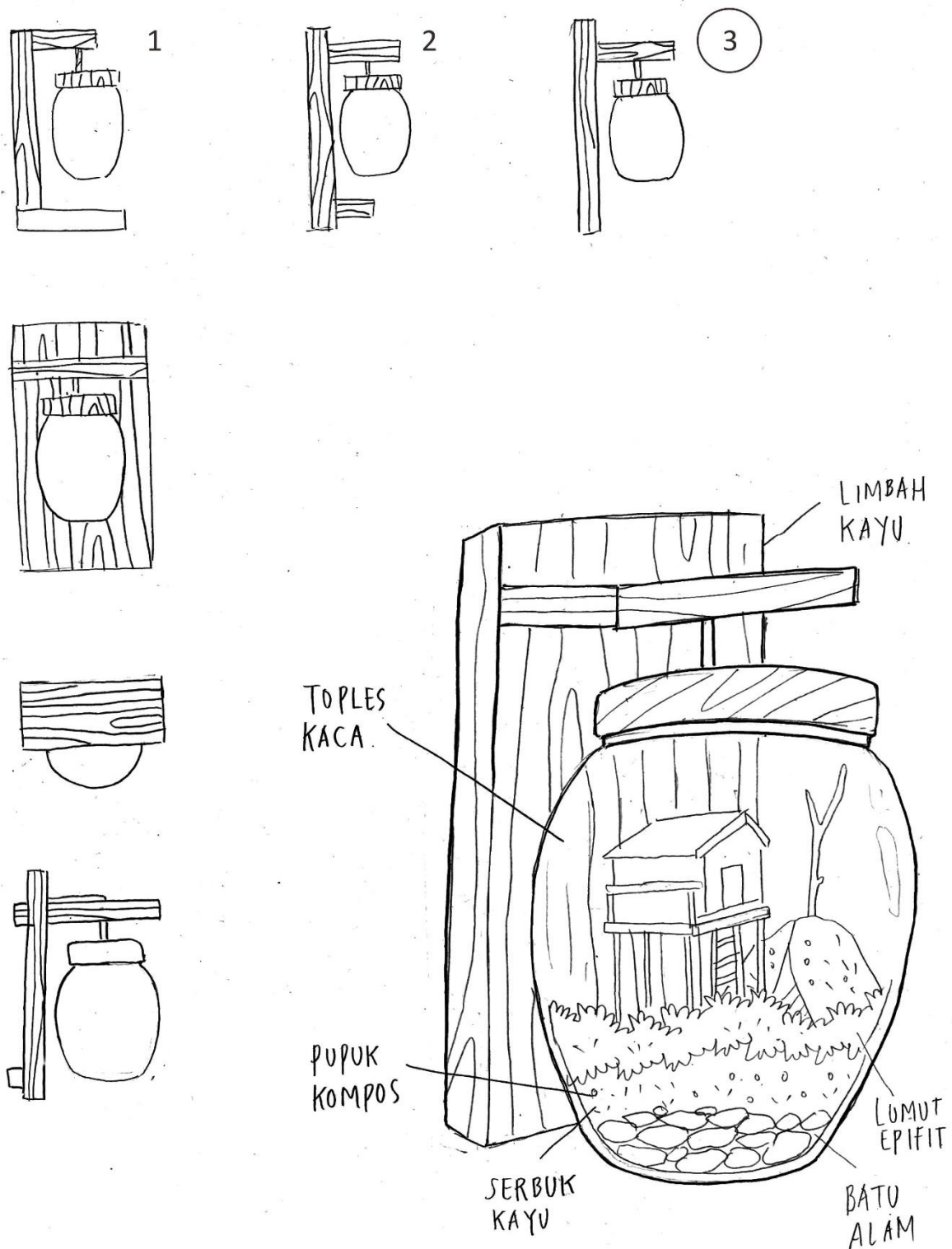
Gambar 35 : Sketsa Terarium Sangkar Burung
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 36 : Sketsa Miniatur Sangkar Burung
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



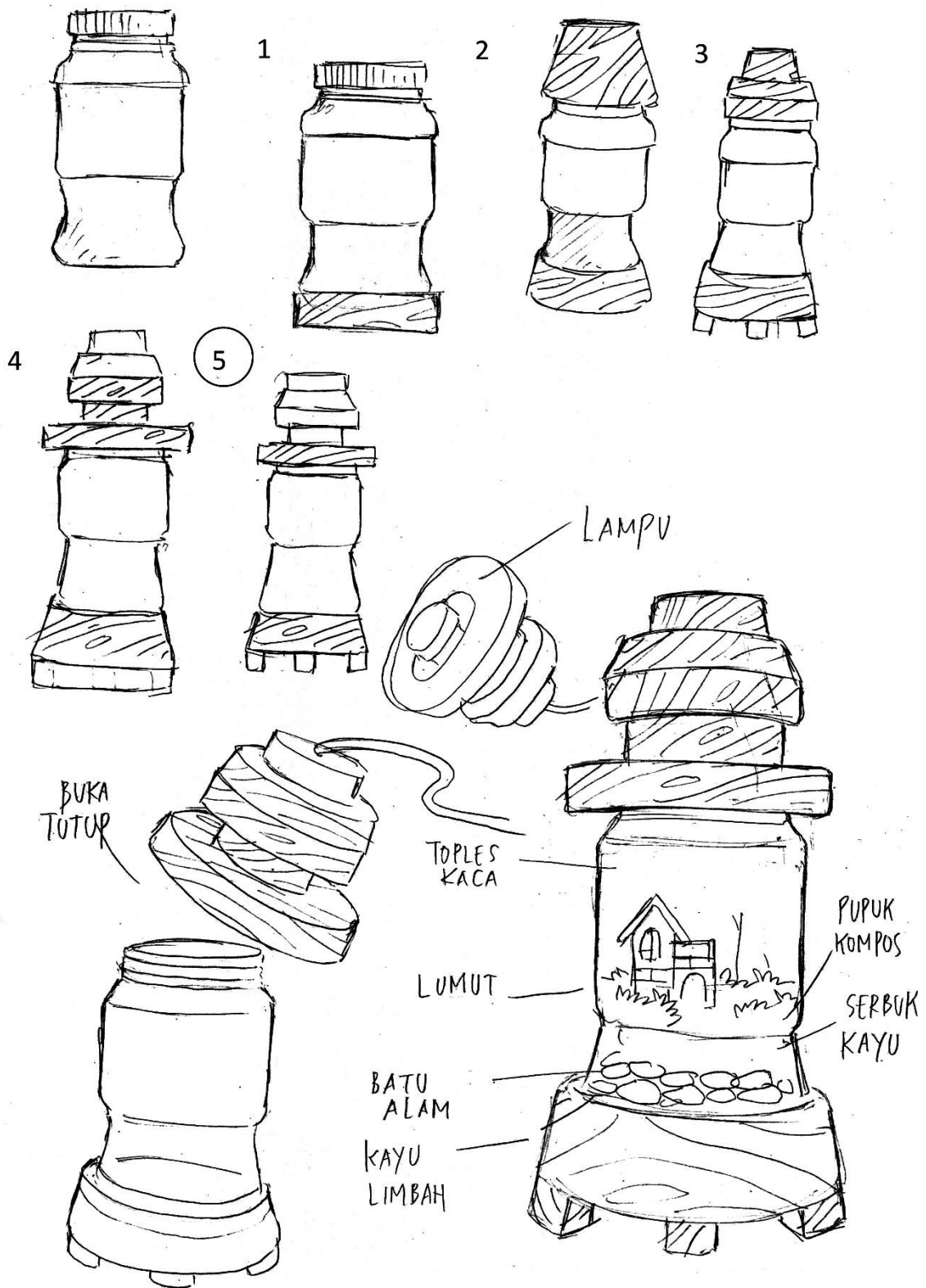
Gambar 37 : Sketsa Miniatur Sangkar Burung
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



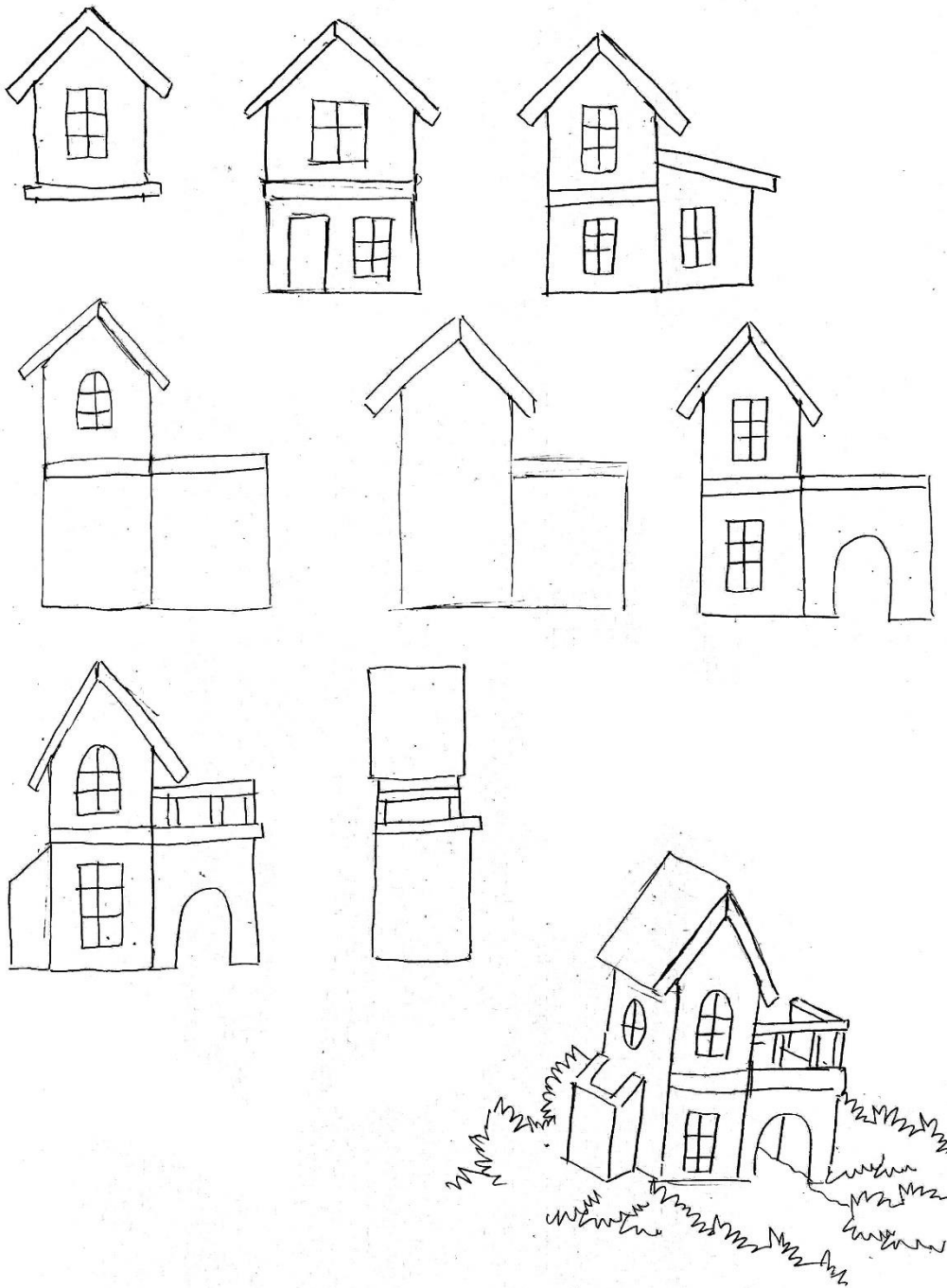
Gambar 38 : Sketsa Terarium Rumah Tua 1
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 39 : **Ilustrasi Terarium Rumah Tua 1**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



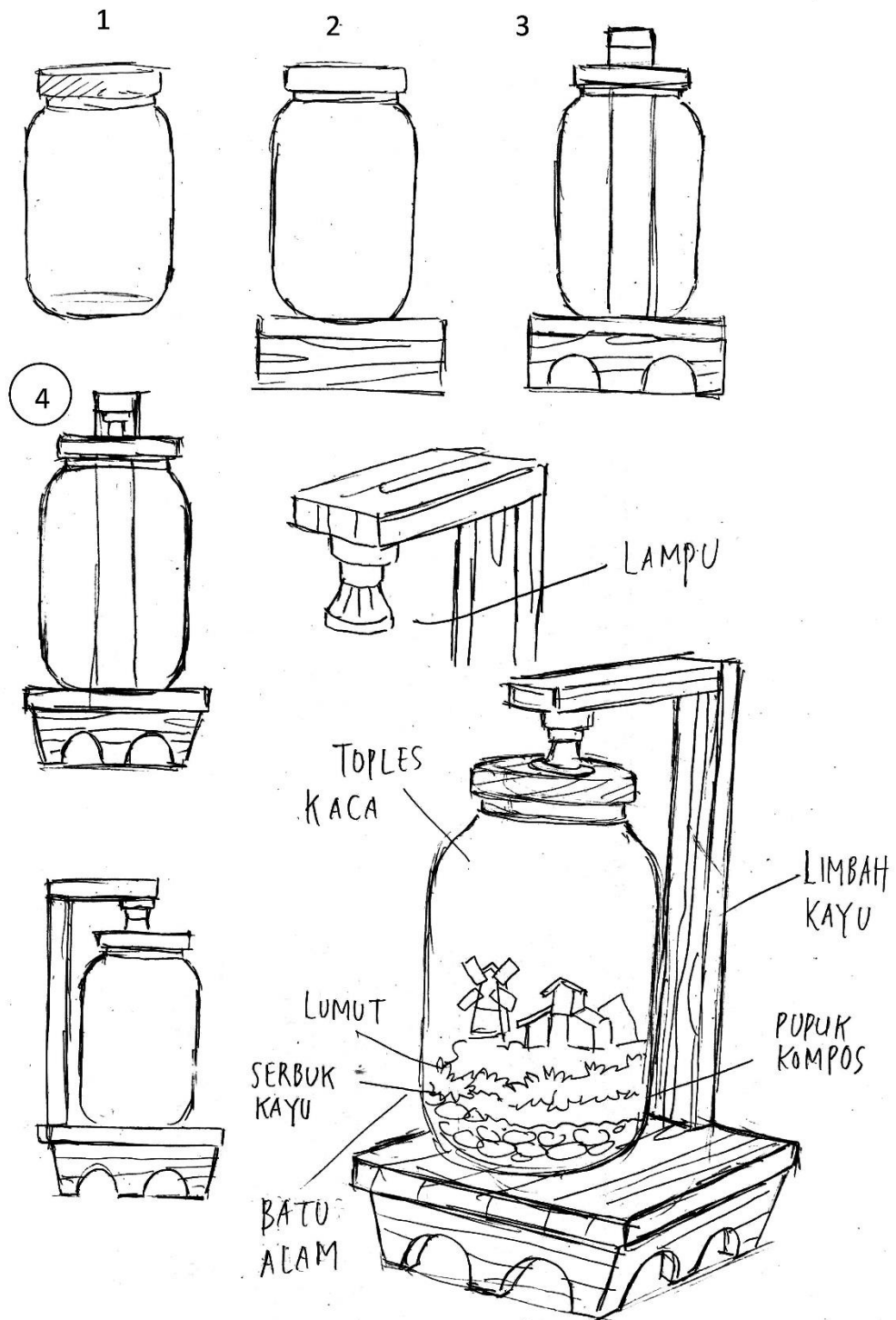
Gambar 40 : Sketsa Terarium Rumah Tua 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 41 : Sketsa Miniatur Rumah Tua 1
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 42 : **Ilustrasi Terarium Rumah Tua 2**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 43 : Sketsa Terarium Kincir Angin
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 44 : Sketsa Miniatur Kincir Angin
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



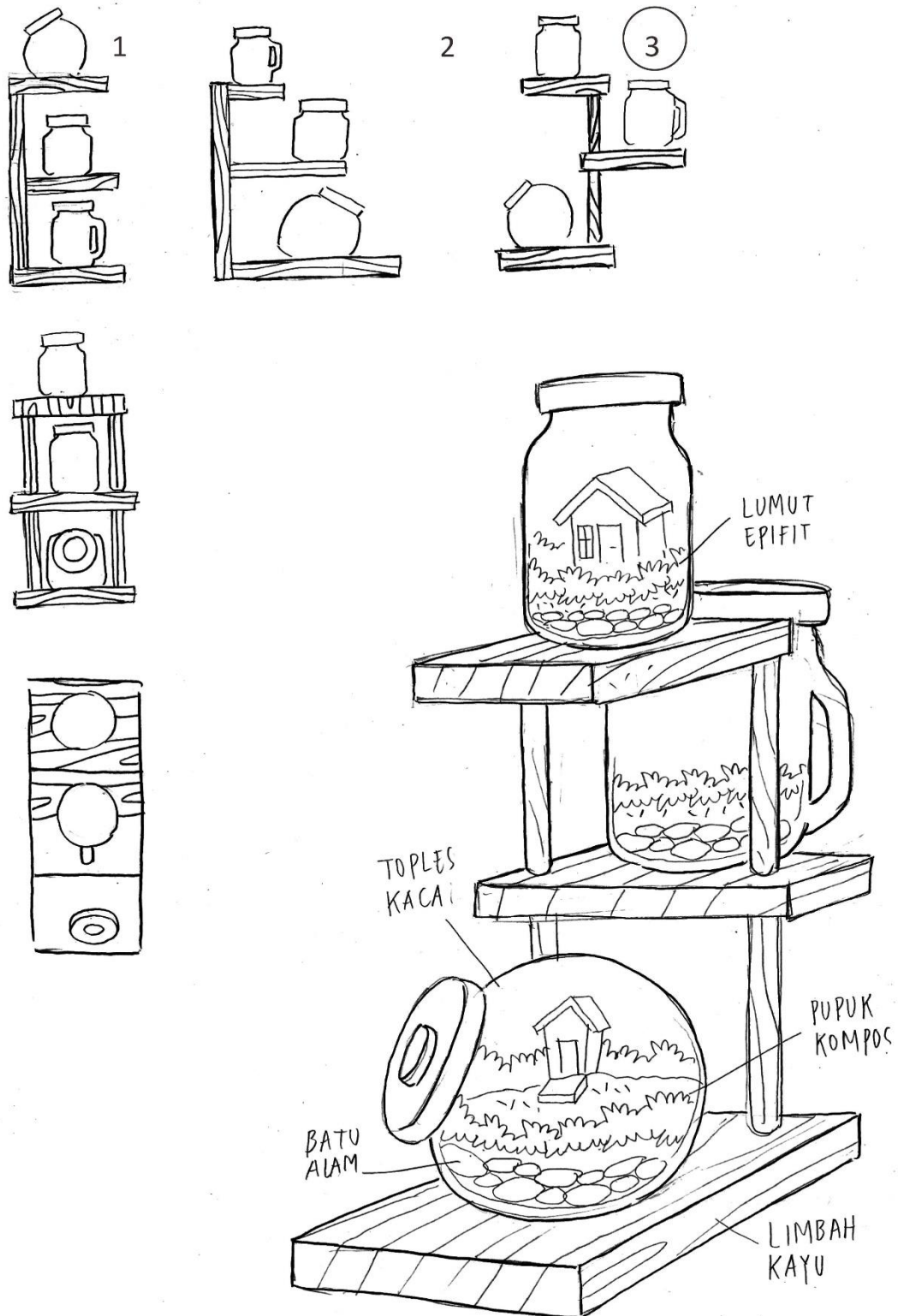
Gambar 45 : **Ilustrasi Terarium Kincir Angin**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



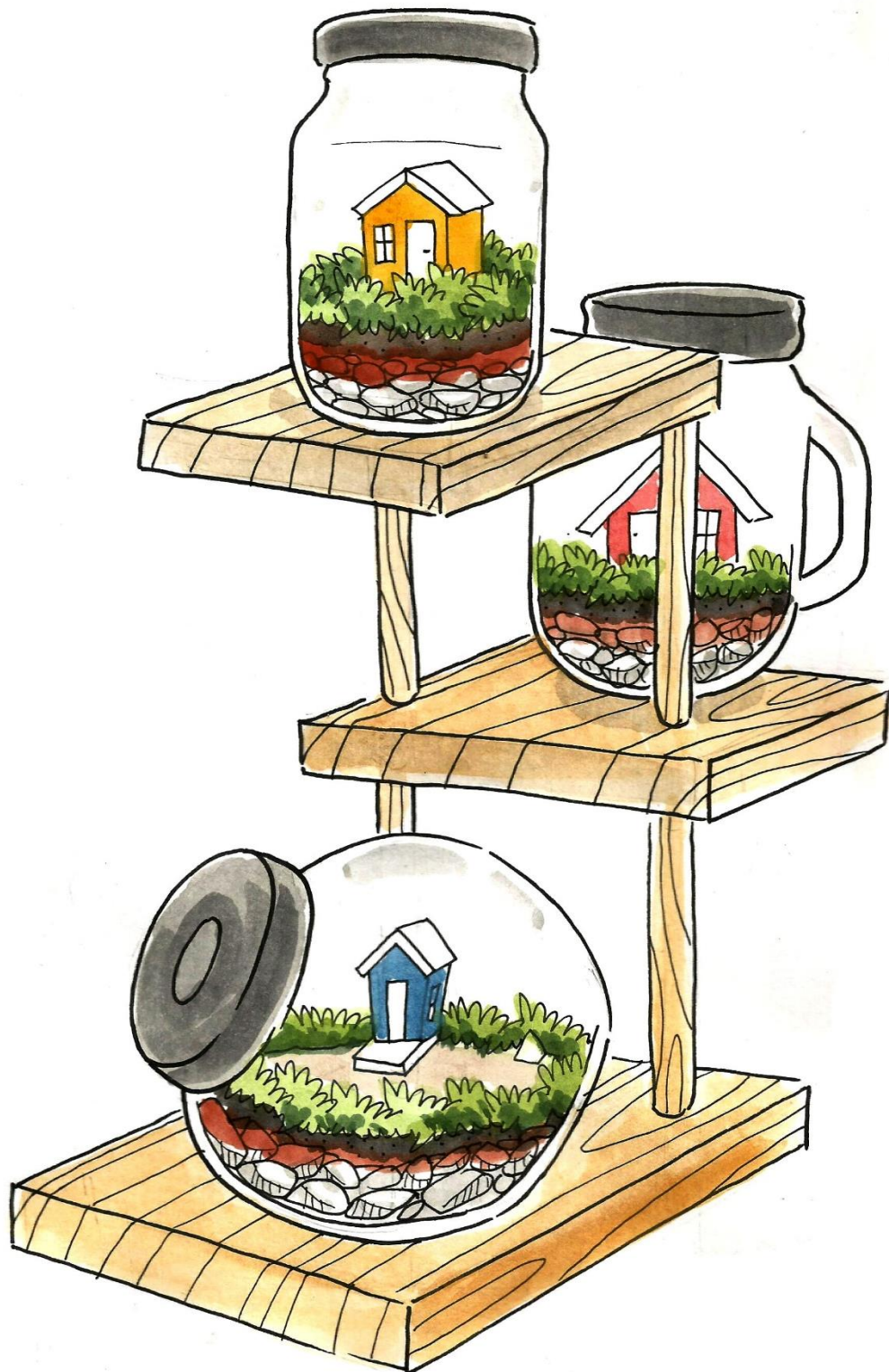
Gambar 46 : Sketsa Terarium Kampung Halaman 1
 (Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



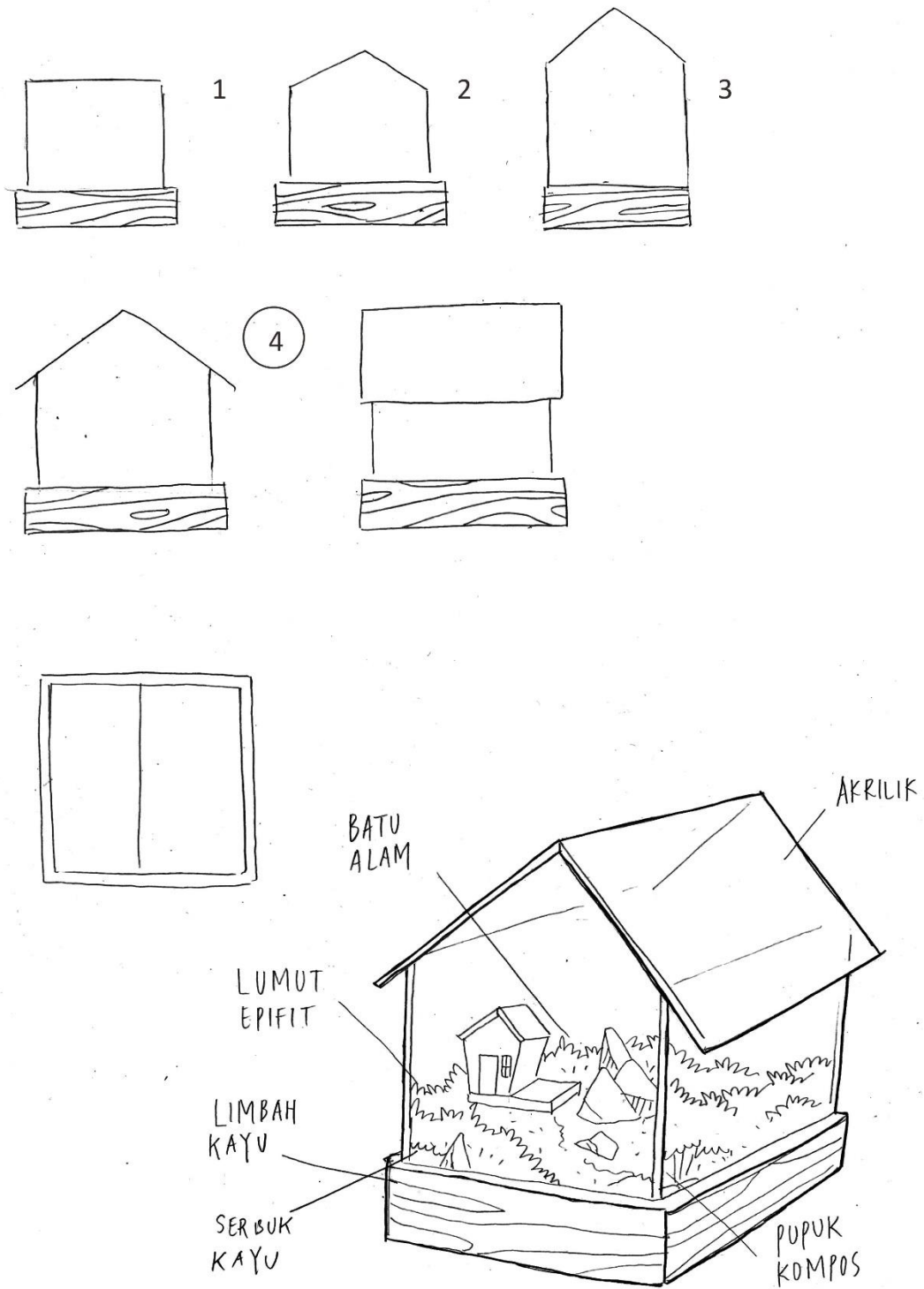
Gambar 47 : **Ilustrasi Terarium Kampung Halaman 1**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 48 : Sketsa Terarium Kampung Halaman 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



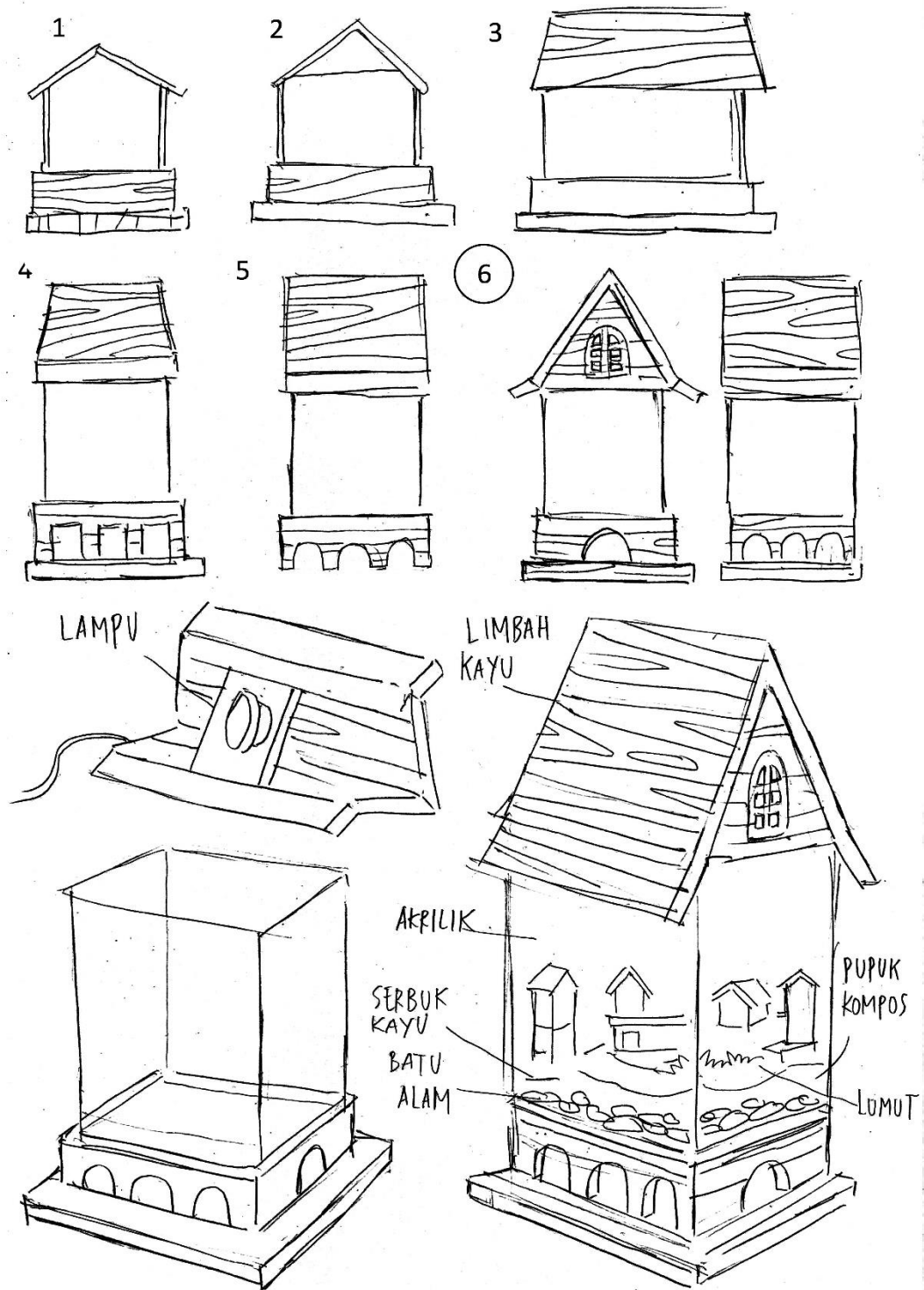
Gambar 49 : Sketsa Terarium Kampung Halaman 2
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 50 : Sketsa Terarium Kampung Halaman 3
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 51 : **Ilustrasi Terarium Kampung Halaman 3**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

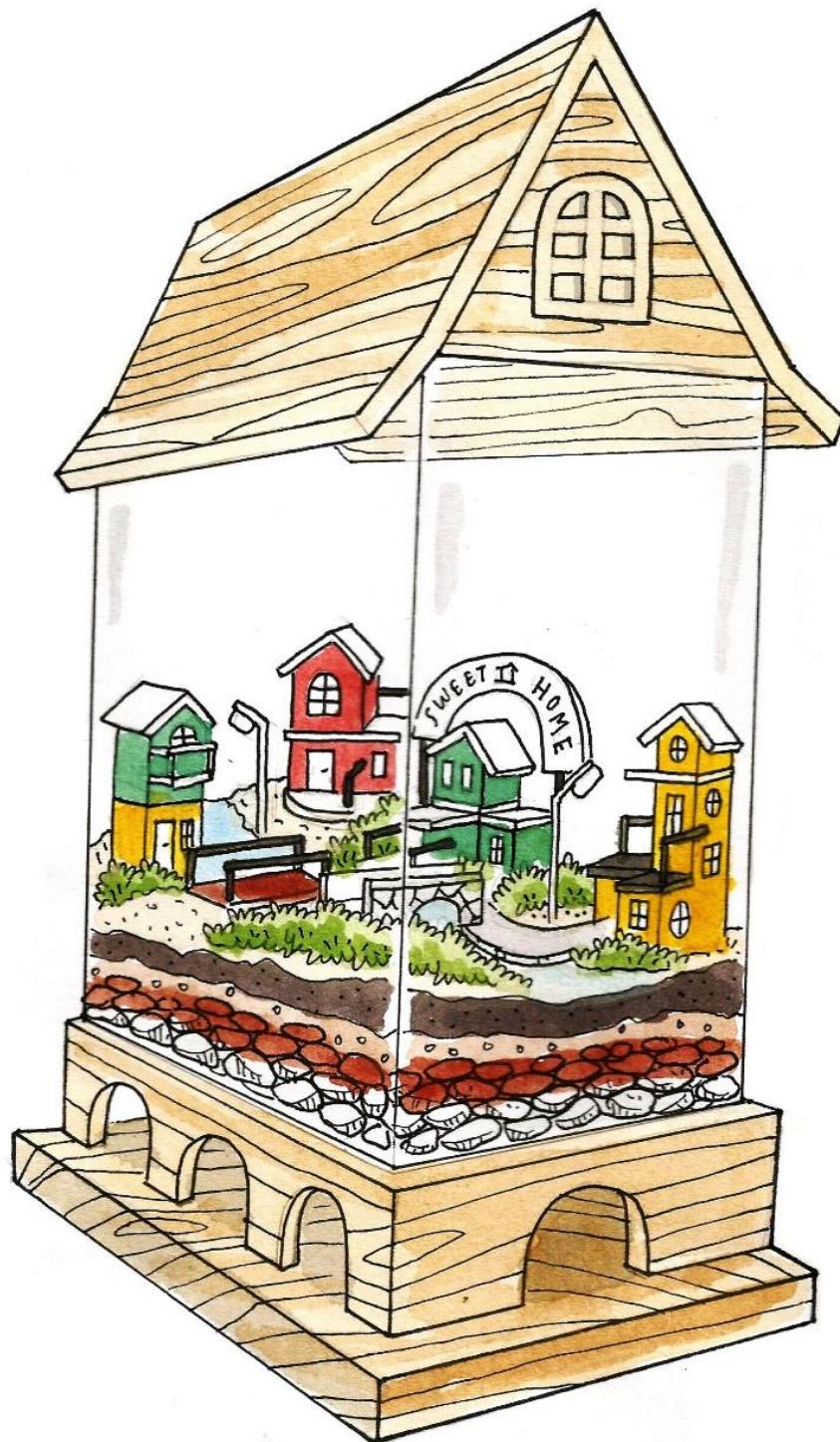


Gambar 52 : Sketsa Terarium Kampung Halaman 4
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 53 : Sketsa Miniatur Kampung Halaman 4

(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 54 : Ilustrasi Terarium Kampung Halaman 4
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

b. Sketsa Terpilih

Proses selanjutnya adalah memilih diantara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan, diantaranya segi bentuk, artistik, ergonomi, kesesuaian maupun teknik pembuatannya. Berikut ini adalah sket-sket yang terpilih untuk dilanjutkan ke dalam proses desain :



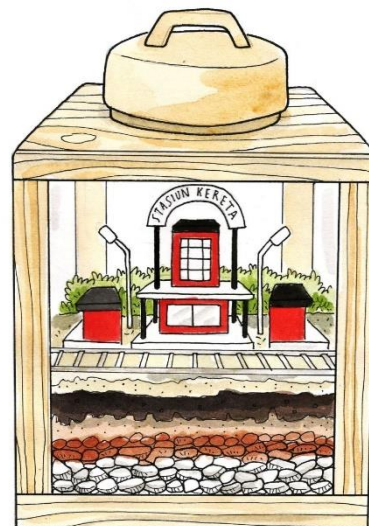
1



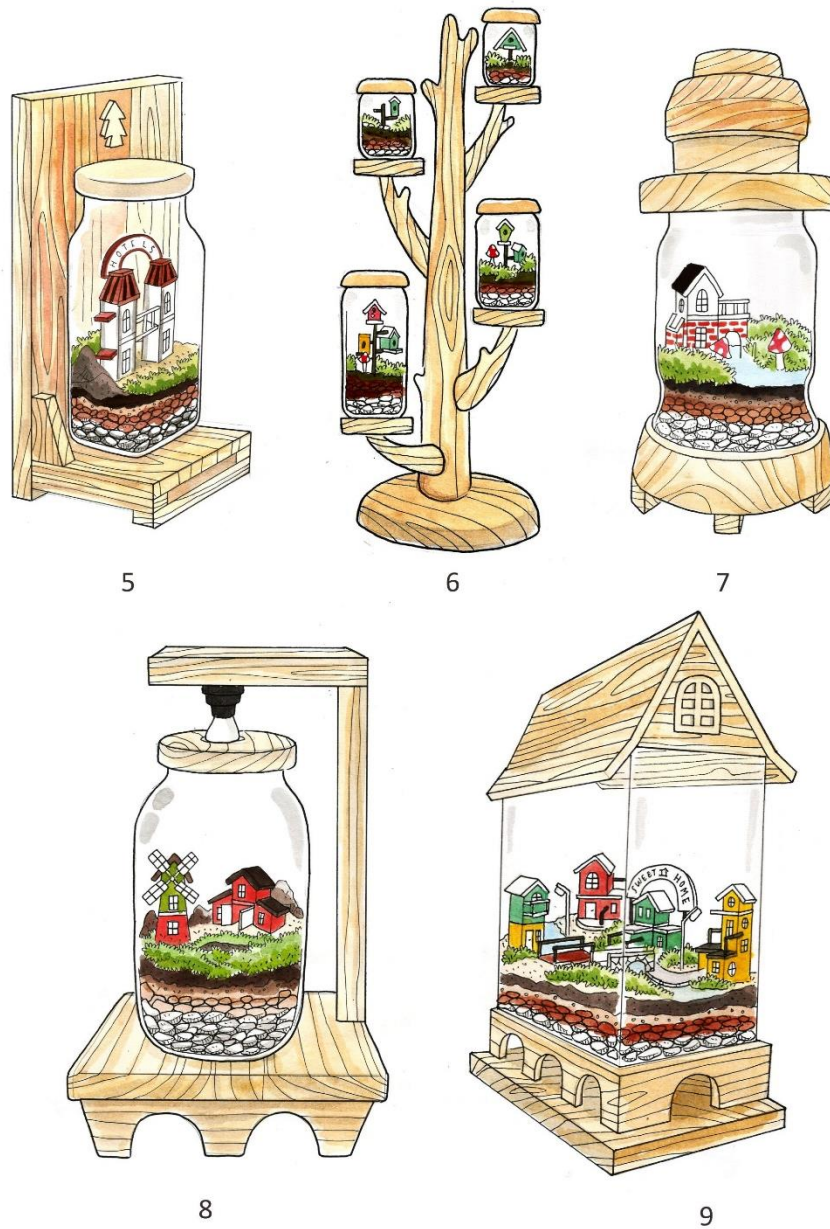
2



3



4



5

6

7

8

9

Gambar 55: Sketsa Terpilih
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

Keterangan :

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| 1. Terarium Rumah Kurcaci | 6. Terarium Sangkar Burung |
| 2. Terarium Pantai | 7. Terarium Rumah Tua |
| 3. Terarium Toko Kecil | 8. Terarium Kincir Angin |
| 4. Terarium Stasiun | 9. Terarium Kampung Halaman |
| 5. Terarium Hotel | |

c. Pembuatan Desain

Desain merupakan proses awal dalam pembuatan karya seni sebelum masuk ketahap pembuatan karya. Satu hal yang pasti bahwa desain harus melalui pertimbangan dan perhitungan yang matang. Sehingga desain yang dituangkan di atas media gambar dapat dimengerti oleh orang lain secara jelas dan dapat menangkap apa yang dimaksud oleh desain tersebut. Perancangan desain hiasan terarium dari limbah kayu palet mengacu pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Fungsi

Desain yang dirancang memiliki kesesuaian dengan tujuan dirancangnya sebuah desain. Dalam hal ini, desain yang dirancang nantinya dapat memenuhi fungsi dari produk ini yaitu sebagai terarium yang berfungsi sebagai media bercocok tanam, hiasan dalam ruangan dan hadiah hari spesial.

2. Ergonomi

Desain yang baik selalu memperhatikan keamanan dan kenyamanan. Bentuk dan ukuran menjadi hal yang utama untuk mencapai kenyamanan sebuah desain. Perancangan terarium ini dibuat dengan desain yang sesuai dengan ergonomi dengan memperhatikan kenyamanan dan keindahan.

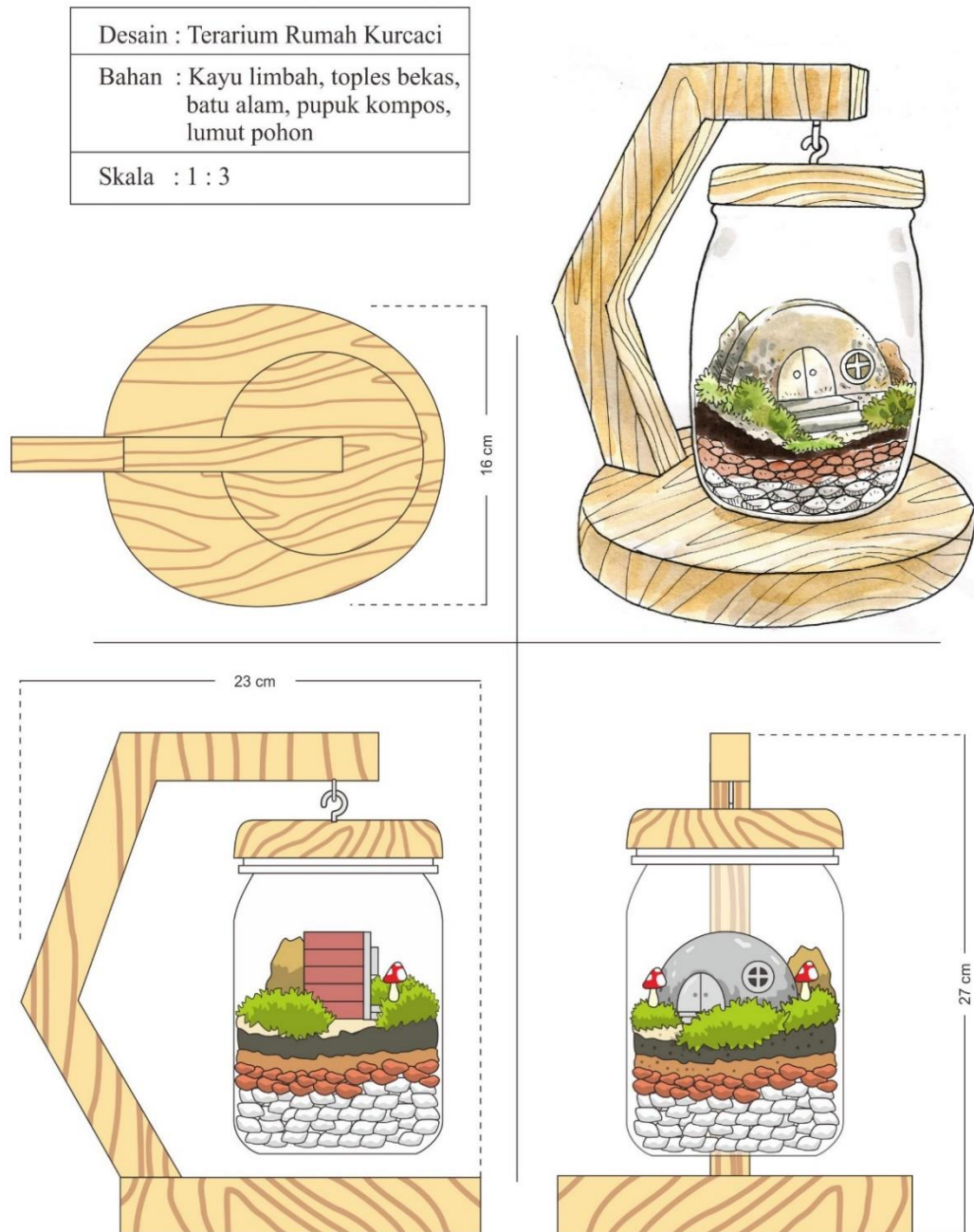
3. Estetika

Estetika dalam sebuah karya seni rupa dilihat dari bentuk visualisasinya. Bentuk dalam sebuah desain sangat berpengaruh pada kesatuan yang akan dicapai. Bentuk yang dirancang pada sebuah desain selalu memperhatikan komposisi. Dalam perancangan terarium ini bentuk desain disesuaikan dengan bentuk toples yang ada, sehingga tercipta kesatuan bentuk yang harmonis.

4. Bahan dan Teknik

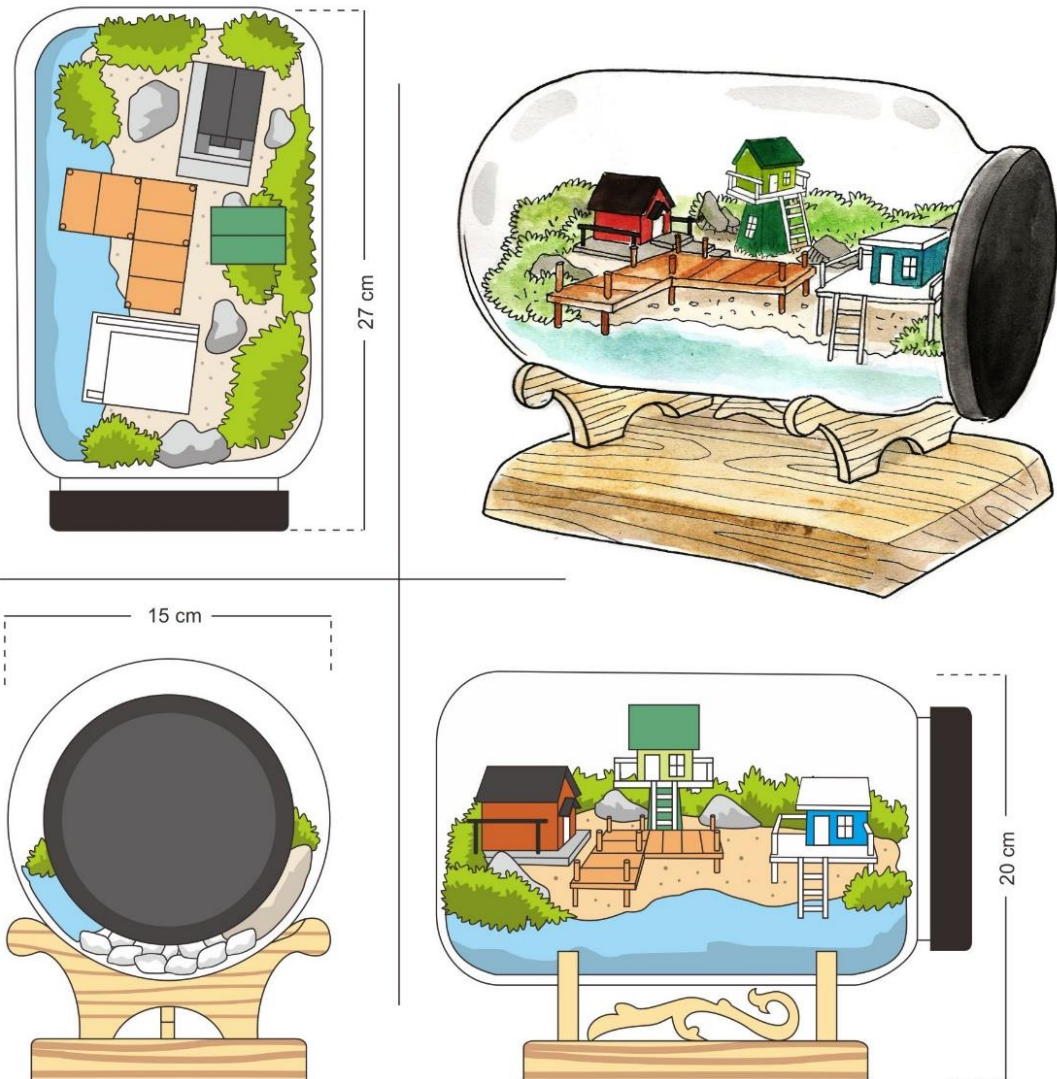
Perancangan desain harus mempertimbangan susunan material yang digunakan. Pemilihan material yang baik akan menentukan hasil akhir dan kualitas karya. Perancangan desain juga harus mempertimbangkan teknik pengerjaan yang digunakan untuk menyusun menjadi sebuah benda. Material yang digunakan adalah limbah kayu palet. Kayu ini tergolong kayu solid dan awet serta memiliki serat yang menarik. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terarium adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.

Berdasarkan sketsa alternatif yang sudah ada maka ditentukan 9 sketsa terpilih sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya. Dari bentuk sketsa yang terpilih kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk desain yang meliputi gambar perspektif, gambar kerja dan pola jadi sebagai panduan dalam pembuatan karya. Pada proses ini dari bentuk sketsa terpilih diatas kemudian dibuat disain sesuai bentuk yang hendak dicapai. Sehingga memudahkan dalam pembuatan karya terarium. Desain dibuat dengan beberapa teknik, pada pembuatan gambar perspektif digambar manual menggunakan teknik pewarnaan *aquarel* yaitu menggunakan cat air. Sedangkan gambar kerja dibuat dengan teknik *vector* digital menggunakan *software* Corel Draw x6. Penggunaan *software* bertujuan supaya saat proses pembuatan desain bisa mendapatkan hasil yang maksimal sehingga gambar kerja yang dibuat ukurannya akurat. Gambar kerja tersebut diberikan spesifikasi pada setiap model bentuk terarium meliputi judul, bahan dan skala. Adapun visualisasi desain yang akan direalisasikan menjadi hiasan terarium yaitu:



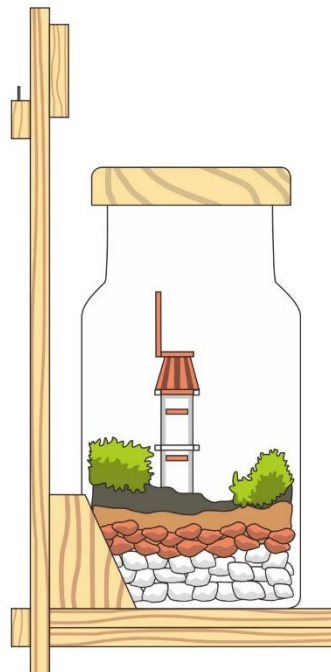
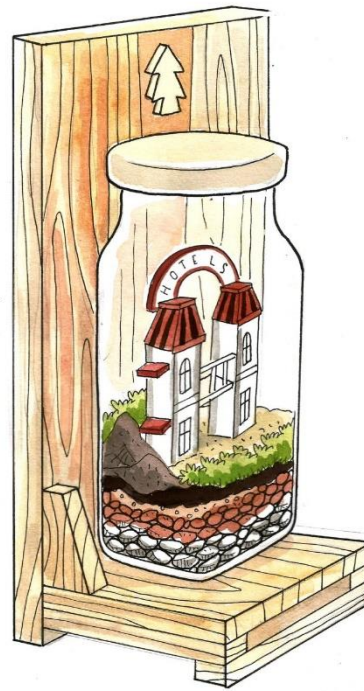
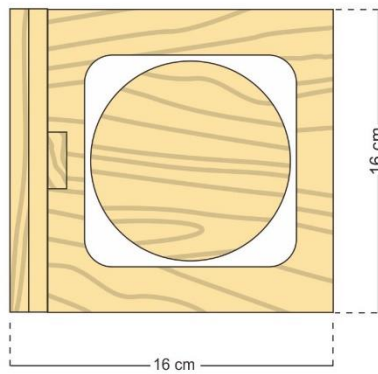
Gambar 56 : **Gambar kerja Terarium Rumah Kurcaci**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

Desain : Terarium Pantai
Bahan : Kayu limbah, toples bekas, batu alam, pupuk kompos, lumut pohon
Skala : 1 : 5



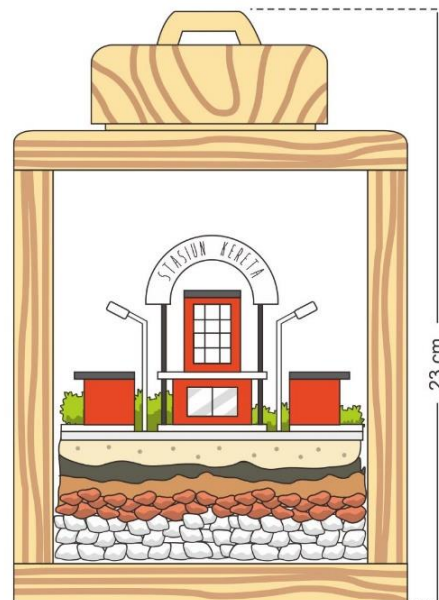
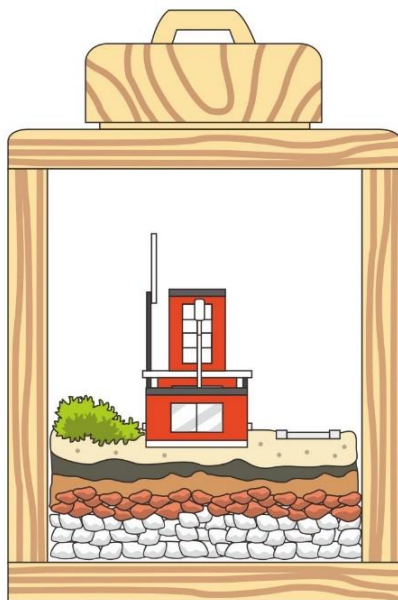
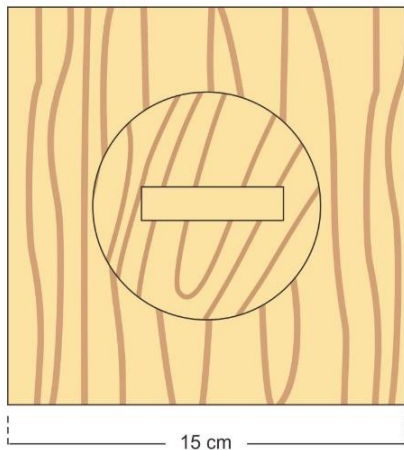
Gambar 57 : Gambar kerja Terarium Pantai
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

Desain : Terarium Hotel
Bahan : Kayu limbah, toples bekas, batu alam, pupuk kompos, lumut pohon
Skala : 1 : 3

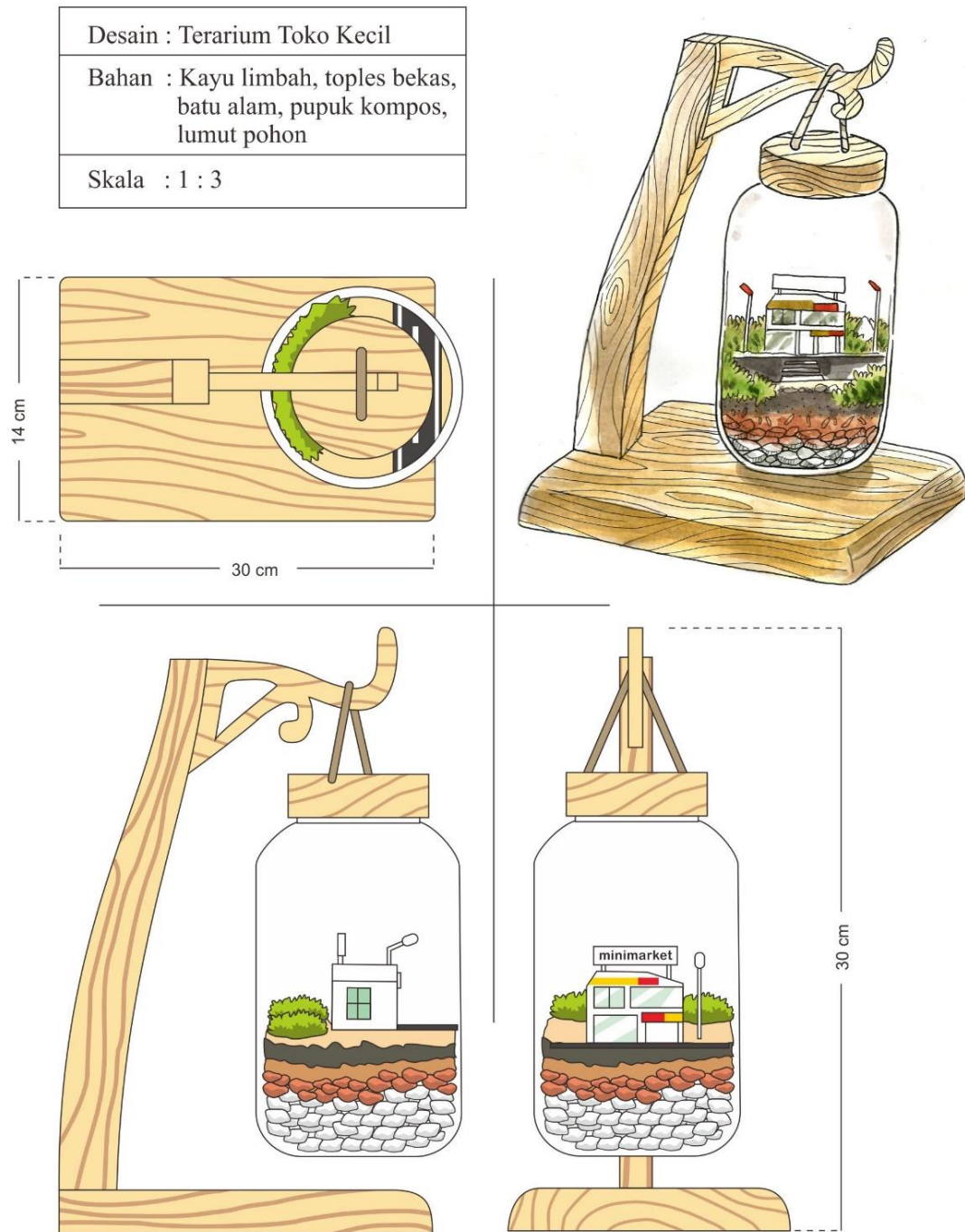


Gambar 58 : Gambar kerja Terarium Hotel
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

Desain : Terarium Stasiun
Bahan : Kayu limbah, akrilik, batu alam, pupuk kompos, lumut pohon
Skala : 1 : 3

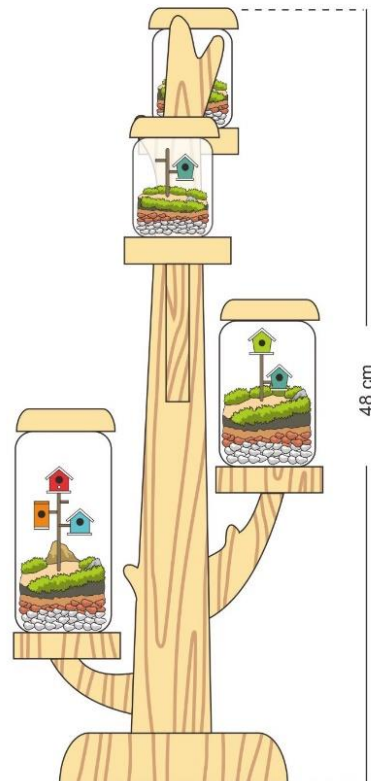
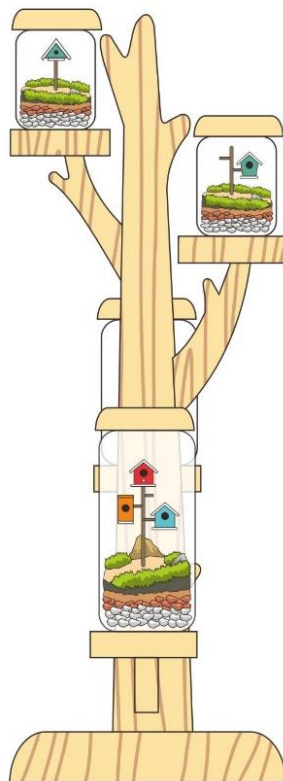
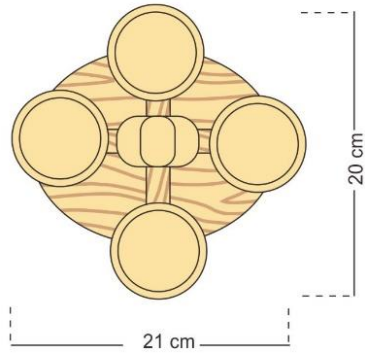


Gambar 59 : Gambar kerja Terarium Stasiun
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)



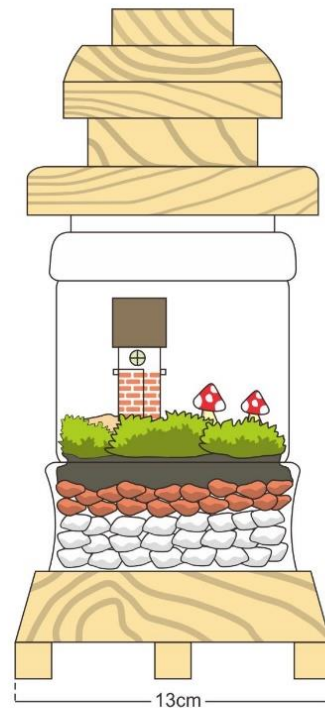
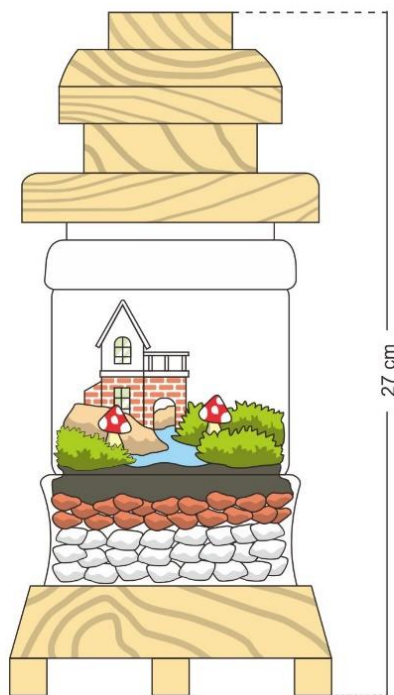
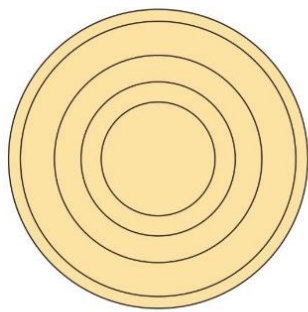
Gambar 60 : **Gambar kerja Terarium Toko Kecil**
 (Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

Desain : Terarium Sangkar Burung
Bahan : Kayu limbah, toples bekas, batu alam, pupuk kompos, lumut pohon
Skala : 1 : 5



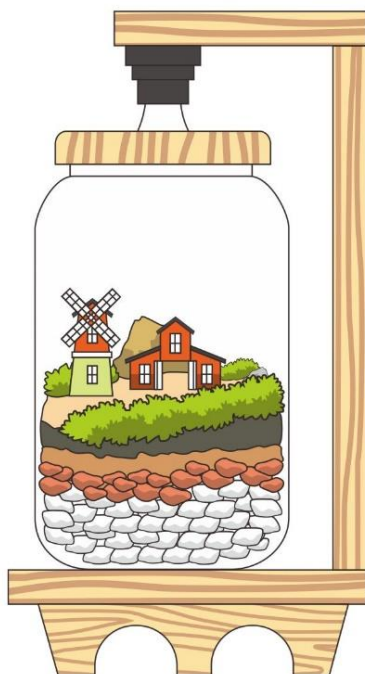
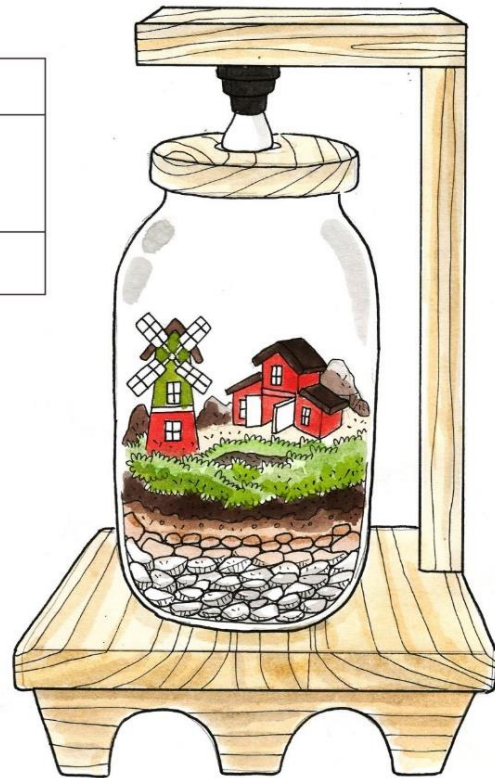
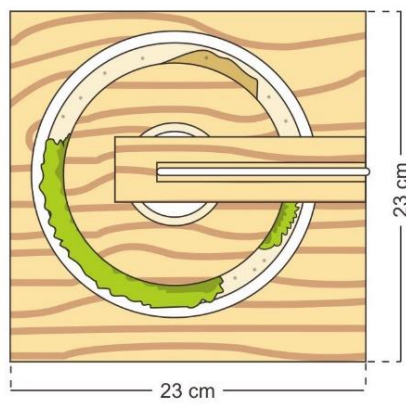
Gambar 61 : **Desain Terarium Sangkar Burung**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

Desain : Terarium Rumah Tua
Bahan : Kayu limbah, toples bekas, batu alam, pupuk kompos, lumut pohon, lampu LED
Skala : 1 : 2



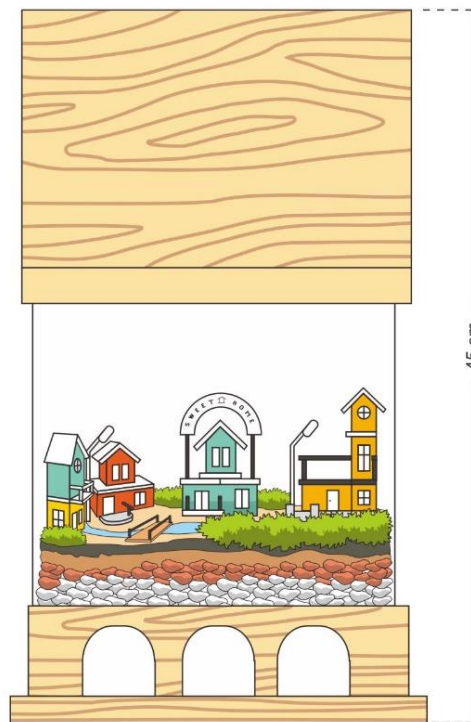
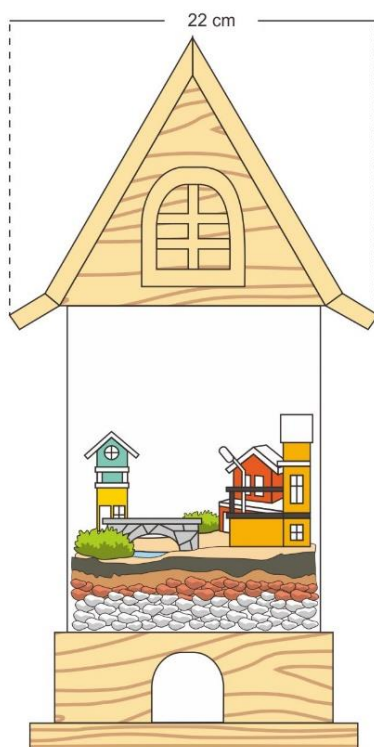
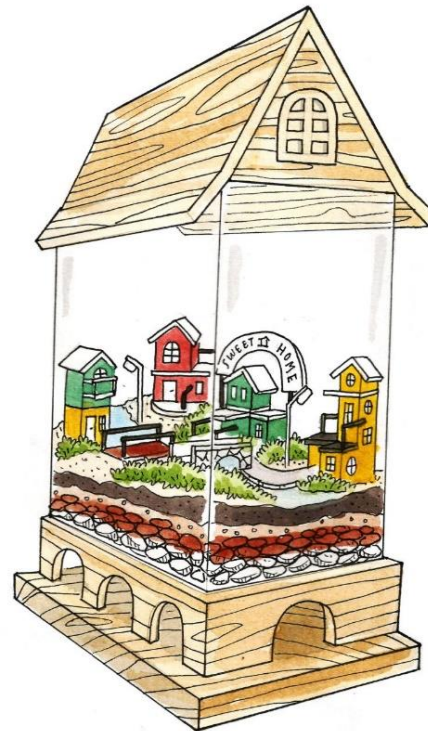
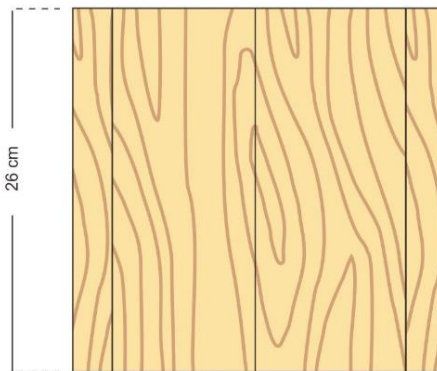
Gambar 62 : Gambar kerja Terarium Rumah Tua
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

Desain : Terarium Kincir Angin
Bahan : Kayu limbah, toples bekas, batu alam, pupuk kompos, lumut pohon, lampu LED
Skala : 1 : 3



Gambar 63 : **Gambar kerja Terarium Kincir Angin**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

Desain : Terarium Kampung Halaman
Bahan : Kayu limbah, akrilik, batu alam, pupuk kompos, lumut pohon, lampu LED
Skala : 1 : 3



Gambar 64 : Gambar kerja Terarium Kampung Halaman
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

C. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dikerjakan perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan. Tahapan dari pembuatan tugas akhir ini terdiri dari beberapa langkah, diantaranya; pembuatan desain jadi sebanyak 9 desain, persiapan alat dan bahan, pemotongan limbah kayu, memindah pola diatas kayu, pemotongan lembaran kayu sesuai pola, merakit konstruksi, pewarnaan, *finishing*, perakitan terarium.

a. Persiapan Bahan dan Peralatan

Mempersiapkan semua kebutuhan alat dan bahan dengan lengkap sebelum memulai proses pembuatan akan mempermudah serta memperlancar dalam bekerja. Kekurangan persiapan atau kurang lengkap alat dan bahan akan mempengaruhi kelancaran proses pengerjaan. Dengan begitu persiapan tersebut sangat penting dan menjadi langkah yang menentukan kelancaran kerja selanjutnya.

1) Bahan

Bahan merupakan elemen penting dalam menciptakan sesuatu, dalam hal ini menciptakan karya seni lampu hias. Adapun bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini adalah sebagai berikut :

a) Limbah kayu palet

Limbah kayu yang dipakai adalah limbah palet. Limbah kayu palet ini dipilih karena memiliki warna dan corak serat yang bagus. Warna kayu ini

berwarna coklat terang, hal ini senada dengan konsep desain terarium yang menampilkan kesan natural.



Gambar 65 : Limbah Kayu Palet
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

b) Toples

Toples dalam pembuatan Terarium berfungsi sebagai wadah media tanam, penggunaan toples kaca transparan dimaksudkan agar tanaman selalu mendapatkan cahaya yang cukup dari luar.



Gambar 66 : Toples Bekas
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

c) Lem

Lem digunakan sebagai bahan perekat yang digunakan pada proses penyatuan potongan kayu, pembuatan adonan dempul dan pemasangan konstruksi. Lem yang digunakan untuk bagian konstruksi yaitu lem *presto*. Sedangkan bagian miniatur menggunakan lem G karena lem ini dinilai lebih cepat kering dan efisien ketika digunakan untuk merangkai miniatur yang ukurannya kecil.



Gambar 67 : Lem Presto
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)



Gambar 68 : Lem G
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

d) Amplas

Amplas digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan benda kerja. Adapun ukuran amplas yang digunakan yaitu amplas kasar nomor 120, amplas sedang nomor 240, dan amplas halus nomor 400.



Gambar 69 : Macam-Macam Amplas
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

e) Pasir putih

Pasir putih berfungsi untuk menutup bagian-bagian pupuk kompos. Pasir putih juga digunakan untuk memberi hiasan dan variasi. Pasir putih mempunyai kesan natural pada terarium.



Gambar 70: Pasir Putih
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

f) Batu alam

Batu alam berfungsi sebagai penyimpan cadangan air dalam terarium sekaligus berfungsi sebagai hiasan dan membuat suasana terarium semakin hidup.



Gambar 71: **Batu alam**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

g) Batu andesit

Batu andesit digunakan untuk menambah suasana natural dan hidup dalam Terarium. Selain menambah kesan natural, batu ini dapat menyimpan cadangan air. Batu ini juga berfungsi susunan batuan di dalam terarium kokoh.



Gambar 72: **Batu Andesit**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

h) Serbuk kayu

Serbuk kayu berfungsi sebagai perantara sekat antara tanah dan batu alam yang menyimpan cadangan air. Selain itu serbuk kayu ini juga menambah kesan artistik dalam terarium.



Gambar 73: **Serbuk Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

i) Lumut pohon/ lumut epifit

Lumut epifit adalah lumut yang hidup menempel di pepohonan. Jenis lumut epifit yang dipakai dalam pembuatan terarium ini adalah jenis *Octoblepharum albidum*. Lumut jenis ini memiliki bentuk daun seperti rumput tetapi ukurannya lebih kecil.



Gambar 74: **Lumut Epifit**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

j) Media tanam

Media tanam yang dipakai adalah pupuk kompos. Media tanam ini berfungsi sebagai tempat menanam berbagai macam tanaman, media tanam ini sering digunakan untuk menanam tanaman hias.



Gambar 75: **Pupuk Kompos**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

k) Bahan *finishing*

Finishing atau penyelesaian akhir bertujuan untuk menegaskan dan memberikan sentuhan unik pada suatu karya. *Finishing* juga berfungsi sebagai pelindung permukaan benda. *Finishing* menggunakan cat semprot.



Gambar 76: **Bahan *Finishing***
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Februari 2017)

l) Peralatan

Alat merupakan benda-benda yang digunakan untuk membantu dalam perwujudan karya. Alat yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir Karya Seni ini terdiri dari:

a) Meteran gulung

Rol meter merupakan alat ukur pokok yang digunakan untuk mengukur benda kerja dengan tingkat resiko kesalahan 0,05 – 0,1 %. Pada meteran gulung ini dilengkapi dengan baja berbentuk siku, baja tersebut dipasang tidak permanen sehingga dapat bergerak maju dan mundur. Meteran gulung sering dipergunakan di dalam ruangan untuk mengukur bagian dalam dan luar sesuatu objek/benda.



Gambar 77: **Rol Meter**
(Sumber : Dokumentasi Kevin / Februari 2017)

b) Penggaris Siku

Penggaris siku berfungsi untuk membuat garis konstruksi pada kayu. Penggaris ini mempermudah pada saat proses pengukuran, agar hasil yang diukur dapat benar-benar presisi. Penggaris siku juga digunakan untuk mengecek atau membuat siku (90°), kerataan dan digunakan untuk membuat garis sudut 45°.



Gambar 78: **Penggaris Siku**
(Sumber : Dokumentasi Kevin / Februari 2017)

c) Penggaris Baja

Penggaris merupakan alat pengukur panjang yang digunakan untuk mengukur kayu sehingga dapat mengetahui ukuran kayu yang akan dibuat karya yaitu lampu hias. Penggaris yang digunakan berukuran 30 cm dan 60 cm. Mistar tersebut terbuat dari besi sehingga tidak mudah patah.



Gambar 79: **Penggaris Baja**
(Sumber : Dokumentasi Kevin / Februari 2017)

d) Alat gambar

Alat gambar seperti pensil, spidol dan *drawing pen* digunakan sebagai alat penanda pokok untuk menggambar pada bidang kayu. Alat gambar juga

digunakan dalam pengerjaan sketsa, desain dan pola untuk dipotong dan menandai suatu batas pada bidang kerja.



Gambar 80: Alat gambar
(Sumber : Dokumentasi Kevin / Februari 2017)

e) Jangka

Jangka digunakan untuk membuat pola-pola yang berbentuk lingkaran. Pada pembuatan karya terarium, jangka digunakan sebagai alat untuk membuat pola gambar yang berbentuk lingkaran pada utup toples.



Gambar 81: Jangka
(Sumber : Dokumentasi Kevin / Februari 2017)

f) Cat Akrilik

Cat akrilik digunakan untuk memberikan warna dan karakter pada hiasan miniatur. Pada pembuatan tugas akhir ini cat akrilik dipilih karena cat akrilik mempunyai berbagai macam pilihan warna. Warna yang dihasilkan dari cat ini cukup tajam dan tidak mudah luntur. Cat ini juga tergolong cat yang cepat kering, sehingga efektif pada saat digunakan. Cat akrilik ini tergolong dalam jenis cat *Water based* yakni penggunaannya cukup simpel karena hanya memerlukan air sebagai campuran.



Gambar 82: Cat Akrilik
(Sumber : Dokumentasi Kevin / Februari 2017)

g) Cat Fosfor

Cat fosfor adalah cat yang bisa berpendar dalam gelap. Cat ini berbentuk serbuk pigmen. Ketika akan digunakan untuk pewarnaan, pigmen fosfor tersebut harus di campurkan terlebih dahulu dengan cat akrilik berwarna putih. Perbandingan penggunaannya adalah 50% banding 50%. Dalam pembuatan tugas akhir ini, penulis menggunakan cat fosfor untuk memberi kesan artistik pada hiasan miniatur pada saat ruangan gelap.



Gambar 83: Cat Fosfor
(Sumber : Dokumentasi Kevin / Februari 2017)

h) Gergaji Potong

Gergaji potong berfungsi untuk memotong serat melintang hasil potongan kayu yang tidak rapi. Apabila kayu terlalu kecil untuk dipotong menggunakan gergaji potong, maka kayu akan dipotong dengan bantuan mesin sekrol dan cutter.



Gambar 84: Gergaji Potong
(Sumber : Dokumentasi Kevin / Februari 2017)

i) Mesin Sekrol

Mesin sekrol digunakan untuk memotong kayu yang tidak dapat dipotong oleh gergaji biasa seperti bentuk lurus, lengkung, sudut, dan sebagainya. Pada

penciptaan karya lampu hias ini, mesin sekrol digunakan untuk memotong kayu sesuai dengan desain yang di buat.



Gambar 85: **Mesin Sekrol**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

j) **Mesin Gerinda Amplas**

Mesin amplas adalah mesin perkakas yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu. Mesin amplas sangat berperan dalam pembuatan tugas akhir ini, mesin ini difungsikan sebagai proses perataan dan penghalusan permukaan lembaran kayu hasil pengeliman dan pengetaman.



Gambar 86: **Gerinda Amplas**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

Perlengkapan lain ialah kertas amplas dengan nomor amplas yang disesuaikan dengan kebutuhan.

k) **Mesin Bor**

Mesin bor adalah mesin perkakas yang digunakan untuk melubangi kayu. Pada pembuatan Terarium ini, mesin bor digunakan digunakan untuk membuat lubang pada bagian kayu yang di desain berlubang, sehingga mempermudah mata sekrol untuk masuk dan memotong bagian-bagian yang terdapat pada sisi dalam. Selain itu, mesin ini juga digunakan untuk membuat lubang jalan masuk kabel lampu.



Gambar 87: **Mesin Bor**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

l) **Router**

Fungsi mesin router Diantaranya untuk membuat , Profil, Sponing dan Alur, sehingga memang lebih efektif memakai jenis mesin Router. Mesin router sangat cocok untuk membuat profil bingkai daun jendela, bingkai pintu maupun kosen pintu dan jendela. Pekerjaan dalam bidang kayu sangat membutuhkan mesin router ini, untuk memberi kreasi dan kesan yang menarik pada benda-benda

dari kayu. Mesin Router dalam hal ini digunakan untuk memudahkan membuat rongga pada kayu. Pada desain Terarium ini bagian yang akan dibuat berongga seperti bagian tutup toples dan membuat rongga jalan kabel lampu.



Gambar 88: **Mesin Router**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

m) *Mesin Circle*

Mesin *circle* merupakan alat pemotong yang digunakan untuk membelah dan memotong limbah kayu menjadi bagian-bagian kecil berupa persegi panjang berukuran 4x6 cm dan 3x6 cm.



Gambar 89: **Mesin circle**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

n) **Mesin Ketam**

Mesin ketam adalah ketam yang bekerja dengan tenaga mesin yang digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kayu. Mesin ketam juga digunakan untuk mengurangi ketebalan kayu sehingga mendapatkan ukuran ketebalan yang sesuai kebutuhan.



Gambar 90: Mesin Ketam
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

o) **Cutter**

Cutter merupakan pisau tipis yang digunakan untuk merapikan bagian ujung hasil proses penyekrolan. Selain itu dapat juga digunakan sebagai alat bantu dalam memasang instalasi lampu.



Gambar 91: Cutter
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

p) Pinset

Pinset digunakan untuk merangkai dan memasang lumut dan miniatur ke dalam wadah kaca, alat ini berfungsi pada saat perakitan miniatur kayu. Pinset juga digunakan untuk mengambil kotoran yang masuk dalam wadah kaca.



Gambar 92: *Pinset*

(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

q) Sendok

Sendok teh digunakan untuk mengambil dan memasukan pupuk kompos pasir dan batu alam ke dalam wadah. Sendok juga dapat berfungsi untuk merapikan dan memadatkan tekstur pasir dan pupuk yang telah dimasukkan ke dalam wadah.



Gambar 93: *Sendok*

(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

r) Kuas

Kuas merupakan alat yang digunakan untuk mewarnai miniatur. Kuas juga digunakan dalam proses *finishing* kayu dan juga digunakan untuk membersihkan debu sebelum proses finishing.



Gambar 94: **Kuas**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

s) Semprotan air

Semprotan air digunakan untuk menyiram tanaman, semprotan air ini juga berfungsi untuk membersihkan kotoran di dalam maupun diluar kaca dengan cara menyemprot dan mengelapnya dengan kain.



Gambar 95: **Semprotan air**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Februari 2017)

b. Proses Pengerjaan

1) Menghaluskan permukaan kayu

Proses pengetaman dilakukan sebelum proses pemotongan kayu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan ketebalan kayu yang sesuai dan presisi. Kayu limbah terdapat selisih ketebalan antara potongan yang satu dengan potongan yang lainnya. Kayu limbah peti kemas terdapat banyak bekas lubang paku oleh karena itu, pengetaman difungsikan sebagai proses untuk meratakan permukaan papan kayu sehingga mempermudah proses pengerjaan.



Gambar 96: Proses Pengetaman
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Maret 2017)

2) Memola cetakan diatas kayu

Penggunaan gambar cetakan/mal dalam hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses penuangan gambar ke kayu. Dikarenakan setiap komponennya terpisah dan memiliki kerumitan tersendiri, jadi penggunaan gambar cetakan ini sangat membantu dalam proses pemotongan kayu pada proses selanjutnya. Gambar cetakan dibuat dengan skala 1:1 dan ditempel menggunakan lem diatas permukaan kayu.



Gambar 97: Memindah pola cetakan
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Maret 2017)

3) Pemotongan kayu

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pemotongan limbah kayu sesuai dengan bentuk dan ukuran gambar desain menggunakan mesin *cyrle* dan mesin *skrol*. Proses ini harus dilakukan secara teliti sesuai dengan sudut ukuran sehingga akan menghindari kesalahan ukuran. Semua bahan sebaiknya dikerjakan secara langsung. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat waktu dan efesiensi kerja. pastikan mata *cyrle* dan *skrol* dalam kondisi tajam agar hasil yang didapatkan maksimal. Karena ketajaman mata *cyrle* sangat mempengaruhi hasil dan proses kerja.



Gambar 98: Pemotongan Limbah Kayu
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Maret 2017)

4) Proses perakitan kayu

Proses perakitan adalah proses merakit bagian-bagian kayu yang telah terpotong dan disusun sesuai dengan gambar desain terarium yang telah dibuat. Pada saat proses ini diperlukan konsentrasi dan kehati-hatian agar setiap komponen pemasangannya tepat seperti yang direncanakan.

Dalam pengeleman atau perakitan ini dilakukan dalam satu waktu untuk mempermudah pengerjaannya dan menghemat waktu. Setelah lem mengering, maka selanjutnya pada bagian yang masih terlihat berongga dibubuhi dempul yang terbuat dari campuran adonan serbuk gergaji dan lem fox.



Gambar 99: **Proses perakitan kayu**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

5) Proses pewarnaan

Proses pewarnaan dilakukan setelah miniatur sudah selesai dirangkai. Sebelum proses pewarnaan, kayu yang akan di cat dibersihkan terlebih dahulu menggunakan kuas. Sebelum proses pewarnaan pastikan kayu benar-benar kering dan siap untuk di warna. Bahan yang digunakan adalah cat akrilik dan cat fosfor,

cat akrilik dan cat fosfor digunakan untuk memberikan karakter, warna dan kesan artistik pada bangunan miniatur.



Gambar 100: **Proses pewarnaan**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Cat fosfor digunakan untuk memberikan warna pada aksesoris tertentu dalam miniatur serta digunakan untuk memberikan kesan romantis ketika lampu dimatikan, hiasan miniatur akan berpendar dalam gelap.

c. **Finishing**

Setelah perakitan semua komponen kayu dan proses pewarnaan selesai dilakukan, maka selanjutnya proses *finishing*. Proses ini adalah tahapan yang penting pada pembuatan karya. Proses *finishing* kayu mempunyai tahapan-tahapan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil akhir suatu karya nantinya. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Persiapan permukaan

Sebelum melakukan pengaplikasian bahan *finishing*, maka perlu memperhatikan kondisi kayu. Apakah kayu tersebut siap *finishing* atau belum.

Terkadang terdapat kotoran, getah kayu, atau sisa-sisa lem yang masih menempel dan debu pada permukaan kayu dan pastikan kayu tersebut tidak dalam kondisi basah.



Gambar 101: **Persiapan permukaan**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Proses ini membutuhkan kejelian, karena jika tidak jeli, maka ada bagian-bagian yang akan terlewatkan. Jika tidak ada masalah dengan permukaan kayu, maka dilanjutkan proses selanjutnya, yaitu proses pengamplasan.

2) Pengamplasan kasar dan halus

Setelah memeriksa dan mempersiapkan permukaan karya yang akan *difinishing*, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengamplasan menggunakan amplas halus nomor 120 secara manual. Kemudian dilanjutkan dengan amplas nomor 240 dan yang terakhir nomor 400. Pengamplasan ulang dilakukan dengan tujuan menghilangkan pori-pori kayu yang masih kasar. Pengamplasan sebaiknya dilakukan searah dengan serat kayu dan dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar memperoleh permukaan yang halus dan rata.



Gambar 102: **Proses Amplas**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

3) Pelapisan pertama

Bahan *finishing* yang digunakan adalah cat semprot clear. Untuk mendapatkan hasil penyemprotan bagus yang merata, maka diperlukan *caps*, fungsi *caps* ini sendiri adalah mengatur besaran keluaran semprotan pada cat semprot, sistim ini sama halnya ketika menggunakan mesin kompresor. Pelapisan pertama harus rata, tujuannya agar pori-pori kayu yang masih kasar dapat terlihat dan dirasakan.



Gambar 103: **Proses semprot clear**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2016)

Setelah lapisan pertama selesai dan kering maka pengamplasan dilakukan kembali menggunakan amplas halus ukuran 400 secara manual sampai mendapatkan hasil yang di inginkan.

4) Pelapisan kedua

Setelah diampelas sampai halus selanjutnya memberi lapisan yang kedua. Pelapisan kedua menggunakan cat semprot dan *caps* seperti pada pelapisan tahap pertama. Pada pelapisan kedua kuas yang digunakan adalah kuas yang telah dilapisi kain. Pelapisan tahap kedua dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Sama seperti tahap pertama, *finishing* pada tahap kedua dilakukan dibawah terik matahari.

d. Perakitan terarium

Perakitan terarium dilakukan setelah finishing kayu selesai. Proses ini adalah menyusun bagian-bagian dalam terarium yaitu meliputi media tanam, tanaman dan miniatur.

1) Penyusunan media tanam

Penyusunan media tanam dimulai dari batu alam berwarna putih dibagian paling bawah. Setelah itu disusun batu alam berwarna coklat, bagian ke tiga adalah menyusun serbuk kayu dan lapisan ke empat adalah pupuk kompos. Pada proses ini membutuhkan bantuan alat berupa sendok kecil. Sendok kecil berguna untuk mengambil, meratakan dan mengatur bahan-bahan media tanam lalu memasukkannya ke dalam wadah terarium.



Gambar 104: **Penyusunan media tanam**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

2) Penyusunan Tanaman

Proses ini diawali dengan menggali pupuk kompos. Setelah itu Penyusunan tanaman diatur dengan komposisi yang menarik, komposisi yang digunakan adalah komposisi simetris dan asimetris, tergantung pada bentuk yang akan dibuat dan disesuaikan dengan wadah kaca. Pada proses ini menggunakan bantuan alat berupa pinset untuk mengambil dan mengatur letak tanaman.



Gambar 105: **Penyusunan tanaman**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Setelah tanaman dipasang, proses selanjutnya adalah menaburkan pasir pantai dan pasir hias pada ruang-ruang kosong. Sebagai tambahan, batu alam disusun dan diatur semenarik mungkin di bagian-bagian tertentu, pada proses penyusunan pasir dan batu ini dibutuhkan kreativitas agar hasil susunan terlihat menarik dan harmonis.

3) Penyusunan miniatur

Pemasangan miniatur dilakukan pada bagian terakhir, miniatur diletakkan pada bagian-bagian kosong yang sudah diatur dan didesain sebelumnya. Agar memudahkan dalam proses penyusunan, untuk mengambil maupun mengatur tata letak miniatur maka menggunakan bantuan alat berupa *pinset* dan sendok.



Gambar 106: **Penyusunan miniatur**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

e. Pemasangan Lampu

Proses terakhir pembuatan karya ini Terarium pada tugas akhir ini adalah pemasangan lampu, karena beberapa Terarium memiliki konsep Terarium menggunakan lampu. Pada tahap ini pemasangan lampu dan komponen lainnya

dilakukan secara teliti sehingga tidak ada kesalahan yang mengakibatkan kesalahan arus listrik. Bentuk dari desain Terarium sudah diatur dan didesain sesuai ergonominya, sehingga penempatan lampu nyaman dan sesuai. Pada bagian instalasi dalam karya digunakan kabel yang bentuknya simpel, ukurannya kecil dan berwarna putih, hal ini dimaksudkan agar menghemat tempat dan menunjang kerapian instalasi sehingga tampak simpel dan minimalis. Kabel-kabel lampu tersebut dipasang melalui rongga yang telah dibuat sesuai desain dan diatur alurnya sehingga terlihat rapi. Lampu yang digunakan pada karya tugas akhir ini adalah lampu bohlam LED. Lampu ini dimanfaatkan karena hemat energi dan cahaya yang dihasilkan cukup terang.



Gambar 107: **Proses Pemasangan *Fitting* Lampu**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

D. Kalkulasi Biaya

1. Kalkulasi Biaya Produksi

Kalkulasi biaya dibuat secara keseluruhan meliputi jumlah total bahan dan alat yang digunakan, bahan bantu serta ditambah perhitungan biaya kebutuhan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tugas akhir.

Tabel 2 : **Kalkulasi Biaya Produksi**

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga (Rp)	
				Satuan	Jumlah
Bahan Pokok					
1	Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	Meter	4	11.000	44.000
2	Limbah Kayu Palet (18x120x2) cm	Meter	2	20.000	40.000
3	Limbah papan harboard (20x30)	Meter	2	3.000	6.000
4	Limbah Kayu Campuran	Meter	20	1.000	20.000
5	Toples bekas	Buah	10	20.000	200.000
6	Akrilik	Buah	2	50.000	100.000
Bahan Pendukung					
1	Lem Presto	Buah	1	26.000	26.000
2	Lem G	Buah	4	6.000	24.000
3	Lem Fox	Plastik	1	12.000	12.000
4	Isi Cutter	Wadah	1	5.000	5.000
5	Cat akrilik	Buah	6	20.000	120.000
6	Cat fosfor	Plastik	1	25.000	
Bahan Finishing					
1	Amplas No. 110	Meter	1	6.000	6.000

2	Amplas No. 240	Meter	1	6.000	6.000
3	Amplas No. 400	Meter	1	6.000	6.000
4	Cat Semprot Clear	Kaleng	1	50.000	50.000
Tenaga Kerja dan Operasional Listrik					
1	Jasa Pemotongan Kayu	Ikut	1	50.000	50.000
2	Jasa Ketam Dan Amplas	Meter	1	50.000	50.000
3	Produksi	Hari (8 Jam)	10	50.000	500.000
4	Finishing	Hari (8 Jam)	2	50.000	50.000
5	Listrik	Hari (8 Jam)	14	500	7.000
Penyusutan Alat					
1	Mesin Sekrol	Unit	0,01	2.300.000	23.000
2	Mesin Ketam	Unit	0,01	250.000	2.500
3	Mesin Bor	Unit	0,01	200.000	2.000
4	Mesin Router	Unit	0,01	500.000	5.000
5	Mesin Grinda	Unit	0,01	180.000	1.800
6	Alat-Alat Lainnya	-	0,01	100.000	1.000
JUMLAH					1.382.300

Tabel 3: Kalkulasi Biaya Instalasi Lampu

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga (Rp)	
				Satuan	Jumlah
1	Kabel Putih	Meter	15	1.500	22.500
2	Fiting Duduk	Buah	3	3.300	9.900

7	Steker	Buah	3	3.000	9.000
14	Lampu Led 3 W P-Putih	Buah	3	3.000	9.000
JUMLAH					50.400
JUMLAH TOTAL					1.432.700

2. Harga Jual

Harga jual setiap karya berbeda-beda, dikarenakan ukuran dan tingkat kesulitannya juga berbeda. Oleh karena itu harga setiap karya dihitung dari setiap biaya produksi karya itu sendiri. Pada laporan ini harga setiap karya akan dicantumkan dalam keterangan karya pada bagian hasil karya, sedangkan kalkulasi harga pada setiap karya terlampir pada bagian lampiran.

BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Penciptaan hiasan terarium dari limbah kayu palet menghasilkan konsep, desain dan visualisasi dari setiap karya yang diciptakan. Konsep hiasan terarium mengangkat gaya *retro* dengan tema hiasan yang sumber idenya terinspirasi dari tempat-tempat kenangan penulis. Tempat-tempat kenangan tersebut seperti tempat wisata rumah kurcaci, pantai, hotel, stasiun kereta, toko kecil, rumah pohon, rumah tua, kincir angin, dan suasana kampung halaman. Dalam perwujudannya, miniatur tempat kenangan disusun bersama taman menjadi perwujudan dunia kecil di dalam terarium.


Karya-karya yang dibuat menggunakan teknik kerja yang sama yaitu menggunakan teknik kerja bangku, teknik kerja mesin dan teknik kerja kontruksi. Bahan utama yang digunakan yaitu limbah kayu palet. Media tanam yang digunakan berupa batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos dan lumut epifit. Bahan pewarnaan menggunakan cat akrilik dan cat fosfor serta *finishing* menggunakan *spray paint clear doff*. Pembahasan hasil karya ini berorientasi pada beberapa aspek yang menyertai dalam karya tersebut yaitu antara lain mengenai aspek fungsi. aspek ergonomi. aspek teknik. aspek bahan dan aspek estetis.

Aspek-aspek tersebut menjadi konteks mendasar dalam mengkaji dan memahami suatu karya seni. Adapun karya terarium tersebut dibahas secara rinci sebagai berikut:

A. Terarium Rumah Kurcaci



Gambar 108 : **Terarium Rumah Kurcaci**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Judul Karya : Terarium Rumah Kurcaci		
	Ukuran	Panjang 23 cm x lebar 16 cm x tinggi 27 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 180.000

1. Deskripsi Karya

Terarium ini didesain dengan bentuk seperti lentera gantung. Terarium ini menggunakan toples yang digantung menggunakan pengait. Miniatur rumah kurcaci dan taman menjadi hiasan yang ada dalam terarium. Pada bagian bawah terarium terdapat batu alam, serbuk kayu dan pupuk kompos yang disusun secara *horizontal*.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Rumah Kurcaci diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakan diruang tidur, ruang tamu, ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ukuran terarium dibuat dengan tinggi 27 cm, lebar 16 dan panjang 23 cm ukuran ini sudah disesuaikan sehingga pas ketika diletakkan dimeja.
2. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
3. Terarium ini hanya memerlukan cahaya lampu dan tidak memerlukan cahaya matahari karena tanaman yang ditanam adalah lumut yang pertumbuhannya lambat.

4. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena didalam toples yang tertutup suhu didalamnya sudah terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk desain terarium yang sederhana memberikan kesan minimalis. Dapat dilihat dari kesederhanaan bentuk visualisasinya.
2. Bentuk dari miniatur rumah kurcaci yang detail dan suasana taman kecil membuat terarium menunjukkan sisi estetisnya.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna abu-abu, sehingga menunjukkan karakter rumah kurcaci.
5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.
6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi *Center of interest*.
7. Tekstur dari batu-batu alam menambah kesan sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.
8. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
9. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah asimetris, dapat dilihat dari visualisasinya yang didesain dengan toples menggantung dan

bentuk miniatur yang memiliki pintu di sebelah kanan dan jendela disebelah kiri.

10. Irama dan gerak yang estetis terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan dan harmonis dari warna putih, coklat kemerahan, coklat lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
11. Miniatur rumah kurcaci dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
12. Penataan miniatur diatur dengan mempertimbangkan kesederhanaan, terlihat pada visualisasi miniatur yang simpel.
13. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium ini memiliki kesatuan yang serasi.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan pada terarium ini meliputi unsur bahan yang digunakan dalam penciptaan hiasan terarium. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
2. Toples kaca digunakan sebagai wadah media tanam.
3. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
4. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.
5. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.

e. Aspek Teknik


Aspek teknik meliputi teknik dalam pembuatan karya, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

B. Terarium Pantai



Gambar 109 : **Terarium Pantai**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Judul Karya : Terarium Pantai		
	Ukuran	panjang 27 cm x lebar 15 cm x tinggi 20 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 180.000

1. Deskripsi Karya

Terarium ini menggunakan toples dengan posisi horizontal, dudukan toples didesain dengan gaya *retro*, dilihat dari bentuk dudukan yang diberi hiasan dekoratif berbentuk *floral*. Hiasan dalam terarium berupa miniatur rumah nelayan dan suasana pantai yang disusun bersama dengan taman.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Pantai diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakan diruang tidur, ruang tamu, ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
2. ukuran tidak terlalu besar yaitu dengan panjang 27 cm x lebar 15 cm x tinggi 20 cm.
3. Bagian kayu bekas paku ditutup dengan dempul untuk menutup bagian yang tajam.
4. Bentuk desain terarium dibuat simpel sehingga tidak mengganggu saat beraktifitas.

5. Bagian alas dibuat melebar untuk menjaga beban toples yang digunakan.
6. Tanaman ini hanya memerlukan cahaya lampu karena tanaman yang ditanam adalah lumut epifit yang pertumbuhannya lambat.
7. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena di dalam stoples yang tertutup suhu didalamnya terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk desain terarium yang dibuat bertema *retro*. Sehingga bentuk dudukan yang dibuat menerapkan desain yang bertema retro dengan bentuk-bentuk dekoratif yang dibuat.
2. Estetika bentuk terarium ini dapat dilihat dari bentuk miniatur rumah yang detail dan suasana pantai yang ada.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna Jingga, hijau dan biru. Pewarnaan miniatur yang bermacam-macam menunjukkan karakter miniatur yang berbeda-beda.
5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.
6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi *Center of interest*.


7. Tekstur dari batu-batu alam menambah kesan natural, sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.
 8. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
 9. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasinya yang didesain dengan toples duduk *horizontal*.
 10. Komposisi penataan miniatur adalah asimetris, dapat dilihat dari visualisasi miniatur rumah nelayan yang posisinya bersebelahan dengan pos jaga pantai.
 11. Irama dan gerak yang estetis terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan dan harmonis dari warna putih, coklat kemerahan, coklat lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
 12. Miniatur rumah nelayan dan pos jaga pantai dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
 13. Penataan miniatur diatur dengan mempertimbangkan kesederhanaan, terlihat pada visualisasi miniatur yang simpel.
 14. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium dengan tema pantai ini memiliki kesatuan yang serasi.
- d. Aspek Bahan
1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
 2. Toples kaca digunakan sebagai wadah media tanam.

3. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
 4. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.
 5. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.
- e. Aspek Teknik
1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
 2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
 3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
 4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
 5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

C. Terarium Hotel



Gambar 110 : Terarium Hotel
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Judul Karya : Terarium Hotel		
	Ukuran	panjang 16 cm x lebar 16 cm x tinggi 35 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 180.000

1. Deskripsi Karya

Terarium ini dihiasi dengan dekorasi berupa miniatur bangunan hotel tua, Hotel tua terlihat dari bentuk bangunan hotel yang memiliki desain arsitektur model jaman dahulu. Desain terarium ini dirancang fleksibel dapat diletakan di meja maupun di dinding. Pada bagian atas toples terdapat hiasan berbentuk pohon cemara. Tanaman lumut epifit dan batu alam menjadi suasana taman yang asri.

Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Hotel diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakan meja diruang tidur, meja ruang tamu, meja ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
2. Ukuran tidak terlalu besar yaitu dengan tinggi 35 cm, panjang 16 cm dan lebar 16 cm. Ukuran ini sudah disesuaikan sehingga pas ketika diletakkan dimeja.
3. Dari segi bentuk, bentuk Terarium ini didesain simpel sehingga menghindari bentuk yang terlalu rumit, tujuannya ketika Terarium

diletakkan di dinding maupun di meja dalam ruangan tidak memerlukan tempat yang luas.

4. Bagian kayu bekas paku ditutup dengan dempul untuk menutup bagian yang tajam.
5. Bagian alas dibuat melebar untuk menjaga beban toples yang digunakan.
6. Tanaman ini hanya memerlukan cahaya lampu karena tanaman yang ditanam adalah lumut epifit yang pertumbuhannya lambat.
7. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena di dalam stoples yang tertutup suhu didalamnya terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk desain terarium yang dibuat bertema *retro*. Sehingga bentuk dudukan yang dibuat menerapkan desain yang bertema retro dengan bentuk-bentuk dekoratif yang dibuat.
2. Estetika bentuk terarium ini dapat dilihat dari bentuk miniatur hotel yang detail dan suasana taman yang ada.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna putih. Pewarnaan miniatur menggunakan warna putih bertujuan untuk menunjukkan karakter bangunan hotel yang elegan.

5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.
6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi *Center of interest*.
7. Tekstur dari batu-batu alam menambah kesan natural, sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.
8. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
9. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasinya yang didesain dengan toples dan desain dudukan yang seimbang.
10. Komposisi penataan miniatur adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasi miniatur hotel yang posisinya seimbang berada di tengah.
11. Irama dan gerak yang harmoni terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan dan harmonis dari warna putih, coklat lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
12. Miniatur rumah nelayan dan pos jaga pantai dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
13. Desain terarium dibuat dengan mempertimbangkan kesederhanaan bentuk, terlihat pada visualisasinya yang simpel.

14. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium dengan tema pantai ini memiliki kesatuan yang serasi.

d. Aspek Bahan

1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
2. Toples kaca digunakan sebagai wadah media tanam.
3. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
4. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.
5. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.

e. Aspek Teknik


Aspek teknik meliputi teknik dalam pembuatan karya, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

D. Terarium Stasiun



Gambar 111 : Terarium Stasiun
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Judul Karya : Terarium Stasiun		
	Ukuran	Panjang 15 cm x lebar 15 cm x tinggi 23 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 200.000

1. Deskripsi Karya

Terarium ini didesain berbentuk kaleng kerupuk. Terarium ini mengangkat tema masa lalu agar penikmatnya dapat bernostalgia dan mengingat kenangan dimasa lampau melalui bentuk kaleng yang bergaya *retro*. Didalam terarium ini terdapat hiasan utama berupa miniatur stasiun kereta dengan bangunan utama ditengah dan pemberhentian jalur kereta ada disamping, di depan stasiun terdapat rel kereta dan suasana taman ada disekitarnya.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Stasiun diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakan meja diruang tidur, meja ruang tamu, meja ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ukuran terarium dibuat dengan panjang 15 cm x lebar 15 cm x tinggi 23 cm. Ukuran ini sudah disesuaikan sehingga pas ketika diletakkan dimeja.
2. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
3. Bagian kayu bekas paku ditutup dengan dempul untuk menutup bagian yang tajam.

4. Bentuk desain terarium dibuat simpel sehingga tidak mengganggu saat beraktifitas.
5. Tanaman ini hanya memerlukan cahaya lampu karena tanaman yang ditanam adalah lumut epifit yang pertumbuhannya lambat.
6. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena di dalam stoples yang tertutup suhu didalamnya terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Desain dari terarium berbentuk kaleng kerupuk, kesan *retro* dan artistik ada dalam bentuk terarium ini.
2. Estetika bentuk terarium ini juga dapat dilihat dari bentuk miniatur stasiun kereta yang detail dan suasana taman yang ada.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna merah. Pewarnaan miniatur menggunakan warna merah bertujuan untuk menunjukkan karakter bangunan stasiun.
5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.
6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi *Center of interest*.
7. Tekstur dari batu-batu alam menciptakan kesan natural, sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.

8. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
 9. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasi kaleng kerupuk yang berbentuk simetris.
 10. Komposisi penataan miniatur adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasi miniatur stasiun kereta yang posisinya seimbang.
 11. Irama dan gerak yang harmoni terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan yang harmonis dari warna putih berada di bawah, coklat berada di tengah lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
 12. Miniatur stasiun kereta dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
 13. Desain terarium dibuat dengan mempertimbangkan kesederhanaan bentuk, terlihat pada visualisasinya yang simpel.
 14. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium dengan tema stasiun kereta ini memiliki kesatuan yang serasi.
- d. Aspek Bahan
1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
 2. Akrilik digunakan sebagai wadah media tanam.
 3. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
 4. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.

5. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.

e. Aspek Teknik


Aspek teknik meliputi teknik dalam pembuatan karya, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

E. Terarium Toko Kecil



Gambar 112 : **Terarium Toko Kecil**
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Judul Karya : Terarium Toko Kecil		
	Ukuran	Panjang 16 cm x lebar 14 cm x tinggi 30 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 150.000

1. Deskripsi Karya

Bentuk terarium berupa toples yang digantung pada *stand* menggunakan tali. Gantungan kayu pada terarium ini didesain melengkung dan bergaya *retro*. Hiasan miniatur pada terarium ini adalah toko kecil yang berseberangan langsung dengan miniatur jalan. Dibelakang toko tersebut terdapat taman yang mengisi pekarangan belakang toko.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Toko Kecil diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakan meja diruang tidur, meja ruang tamu, meja ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ukuran terarium dibuat dengan panjang 16 cm x lebar 14 cm x tinggi 30 cm. ukuran ini sudah disesuaikan sehingga pas ketika diletakkan dimeja.
2. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
3. Bagian kayu bekas paku ditutup dengan dempul untuk menutup bagian yang tajam.

4. Bentuk desain terarium dibuat simpel sehingga tidak mengganggu saat beraktifitas.
5. Bagian alas dibuat melebar untuk menjaga beban toples yang didesain menggantung.
6. Tanaman ini hanya memerlukan cahaya lampu karena tanaman yang ditanam adalah lumut epifit yang pertumbuhannya lambat.
7. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena di dalam stoples yang tertutup suhu didalamnya terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk desain terarium yang dibuat bergaya *retro*. Sehingga bentuk terarium menggunakan dudukan yang dibuat menerapkan desain yang bergaya retro dengan bentuk-bentuk dekoratif yang dibuat. Terlihat pada bentuk lengkung dan ornamentik pada bentuk terarium.
2. Estetika bentuk terarium ini dapat dilihat dari bentuk miniatur Toko kecil yang detail dan suasana taman yang ada.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna putih. Pewarnaan miniatur menggunakan warna putih bertujuan untuk menunjukkan karakter bangunan Toko Kecil yang terkesan modern.
5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.

6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi *Center of interest*.
7. Tekstur dari batu-batu alam menciptakan kesan natural, sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.
8. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
9. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasinya yang didesain dengan toples dan desain dudukan yang seimbang.
10. Komposisi penataan miniatur adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasi miniatur toko kecil yang posisinya seimbang berada di tengah.
11. Irama dan gerak yang harmoni terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan dan harmonis dari warna putih, coklat lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
12. Miniatur rumah nelayan dan pos jaga pantai dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
13. Desain terarium dibuat dengan mempertimbangkan kesederhanaan bentuk, terlihat pada visualisasinya yang simpel.
14. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium dengan tema toko kecil ini memiliki kesatuan yang serasi.

d. Aspek Bahan

1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
2. Toples kaca digunakan sebagai wadah media tanam.
3. Gantungan terrarium menggunakan gantungan berbahan tali goni.
4. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
5. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.
6. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.

e. Aspek Teknik


Aspek teknik meliputi teknik dalam pembuatan karya, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terrarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

F. Terarium Sangkar Burung



Gambar 113 : Terarium Sangkar Burung
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Judul Karya : Terarium Sangkar Burung		
	Ukuran	Panjang 21 cm x lebar 20 cm x tinggi 48 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 280.000

1. Deskripsi Karya

Terarium ini didesain dengan bentuk pohon dan mempunyai ranting yang disusun dengan irama yang harmonis. Ranting-ranting tersebut berguna untuk meletakkan toples-toples terarium. Miniatur berbagai macam bentuk sangkar burung dan suasana kebun adalah hiasan utama dalam terarium ini.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Sangkar Burung diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakkan meja diruang tidur, meja ruang tamu, meja ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ukuran terarium dibuat dengan panjang 21 cm x lebar 20 cm x tinggi 48 cm. ukuran ini sudah disesuaikan sehingga pas ketika diletakkan dimeja.
2. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
3. Bagian kayu bekas paku ditutup dengan dempul untuk menutup bagian yang tajam.
4. Bentuk desain terarium dibuat simpel sehingga tidak mengganggu saat beraktifitas.

5. Bagian alas dibuat melebar untuk menjaga beban toples yang digunakan.
6. Tanaman ini hanya memerlukan cahaya lampu karena tanaman yang ditanam adalah lumut epifit yang pertumbuhannya lambat.
7. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena di dalam stoples yang tertutup suhu didalamnya terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal

tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Visualisasi desain terarium berbentuk pohon memiliki ritme penataan yang harmonis. Ritme atau irama tersebut dapat dilihat dari bentuk penataan rantingnya.
2. Estetika bentuk dapat dilihat dari miniatur sangkar burung yang detail dan suasana taman kecil.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna-warna yang soft, sehingga menunjukkan karakter sangkar burung yang ceria.
5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.
6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi *Center of interest*.
7. Tekstur dari batu-batu alam menambah kesan natural, sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.

8. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
 9. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah asimetris, dapat dilihat dari visualisasi bentuk ranting yang penempatannya bertingkat.
 10. Irama dan gerak yang estetis terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan dan harmonis dari warna putih, coklat kemerahan, coklat lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
 11. Miniatur sangkar burung dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
 12. Desain terarium dibuat dengan mempertimbangkan kesederhanaan bentuk, terlihat pada visualisasinya yang simpel.
 13. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium ini memiliki kesatuan yang serasi.
- d. Aspek Bahan
1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
 2. Toples kaca digunakan sebagai wadah media tanam.
 3. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
 4. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.
 5. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.

e. Aspek Teknik


Aspek teknik meliputi teknik dalam pembuatan karya, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

G. Terarium Rumah Tua



Gambar 114 : Terarium Rumah Tua
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Maret 2017)

Judul Karya : Terarium Rumah Tua		
	Ukuran	Panjang 13 cm x lebar 13 cm x tinggi 27 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit), lampu LED
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 250.000

1. Deskripsi Karya

Terarium ini didesain dengan bentuk lentera. Kesan suasana masa lalu ditampilkan melalui bentuk terarium ini. Hiasan terarium ini berupa miniatur berbentuk rumah tua. Rumah tua tersebut terletak di sebelah sungai, di sekitar rumah tua tersebut terdapat pekarangan kecil yang dipenuhi dengan tanaman yang hijau dan asri.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Rumah Tua diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakan meja diruang tidur, meja ruang tamu, meja ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.
3. Terarium dapat berfungsi sebagai lampu tidur

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
2. ukuran tidak terlalu besar yaitu dengan panjang 13 cm x lebar 13 cm x tinggi 27 cm
3. Bagian kayu bekas paku ditutup dengan dempul untuk menutup bagian yang tajam.

4. Bentuk desain terarium dibuat simpel sehingga tidak mengganggu saat beraktifitas.
5. Bagian alas dibuat melebar untuk menjaga beban toples yang digunakan.
6. Tanaman ini hanya memerlukan cahaya lampu karena tanaman yang ditanam adalah lumut epifit yang pertumbuhannya lambat.
7. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena di dalam stoples yang tertutup suhu didalamnya terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal

tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk desain terarium yang dibuat berbentuk lentera, sehingga karya ini bergaya *retro*.
2. Estetika bentuk terarium ini dapat dilihat dari bentuk miniatur rumah tua dan suasana taman yang ada.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna putih dan coklat. Pewarnaan menggunakan warna putih dan coklat bertujuan untuk menunjukkan karakter bangunan rumah tua yang berkesan lama.
5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.

6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi aksen utama dan Center of interest.
7. Tekstur dari batu-batu alam menciptakan kesan natural, sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.
8. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
9. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasinya yang didesain dengan toples dan desain dudukan yang seimbang.
10. Komposisi penataan miniatur adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasi miniatur toko kecil yang posisinya seimbang.
11. Irama dan gerak yang harmoni terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan dan harmonis dari warna putih, coklat lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
12. Miniatur rumah tua dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
13. Desain terarium dibuat dengan mempertimbangkan kesederhanaan bentuk, terlihat pada visualisasinya yang simpel.
14. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium rumah tua ini memiliki kesatuan yang serasi.

d. Aspek Bahan

1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
2. Toples kaca digunakan sebagai wadah media tanam.
3. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik.
4. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
5. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.
6. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.

e. Aspek Teknik


Aspek teknik meliputi teknik dalam pembuatan karya, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terrarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

H. Terarium Kincir angin



Gambar 115 : Terarium Kincir angin
(Sumber : Dokumentasi Kevin/ Maret 2017)

Judul Karya : Terarium Kincir Angin		
	Ukuran	Panjang 23 cm x lebar 23 cm x tinggi 43 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit) lampu LED
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 250.000

1. Deskripsi Karya

Terarium ini didesain dengan gaya *retro*. Bentuk gaya *retro* pada terarium ini dapat dilihat dari rongga yang berbentuk lengkung pada bagian dudukan terarium. Dibagian atas dudukan tersebut dirancang sebagai dudukan lampu. Hiasan miniatur dalam terarium ini adalah bangunan kincir angin yang letaknya berada diatas bukit.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Kincir Angin diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakan meja diruang tidur, meja ruang tamu, meja ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.
3. Terarium dapat berfungsi sebagai lampu tidur

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
2. ukuran tidak terlalu besar yaitu dengan panjang 23 cm x lebar 23 cm x tinggi 43 cm.
3. Bagian kayu bekas paku ditutup dengan dempul untuk menutup bagian yang tajam.

4. Bentuk desain terarium dibuat simpel sehingga tidak mengganggu saat beraktifitas.
5. Bagian alas dibuat melebar untuk menjaga beban toples yang digunakan.
6. Tanaman ini hanya memerlukan cahaya lampu karena tanaman yang ditanam adalah lumut epifit yang pertumbuhannya lambat.
7. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena di dalam stoples yang tertutup suhu didalamnya terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk desain terarium yang sederhana memberikan kesan minimalis. Dapat dilihat dari kesederhanaan bentuk visualisasinya.
2. Estetika terarium dapat dilihat dari bentuk miniatur kincir angin dan taman.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna jingga dan hijau, warna ini mewakili bentuk rumah dan kincir angin yang modern.
5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.
6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi *Center of interest*.

7. Penggunaan cat fosfor menimbulkan kesan romantis saat lampu terarium dimatikan.
8. Tekstur dari batu-batu alam menambah kesan sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.
9. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
10. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah asimetris, dapat dilihat dari visualisasinya yang didesain dengan lampu yang berada diatas stoples.
11. Irama dan gerak yang estetis terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan dan harmonis dari warna putih, coklat kemerahan, coklat lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
12. Miniatur kincir angin dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
13. Penataan miniatur diatur dengan mempertimbangkan kesederhanaan, terlihat pada visualisasi miniatur yang simpel.
14. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium ini memiliki kesatuan yang serasi.

d. Aspek Bahan

1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
2. Toples kaca digunakan sebagai wadah media tanam.
3. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
4. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.
5. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.

e. Aspek Teknik


Aspek teknik meliputi teknik dalam pembuatan karya, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

I. Terarium Kampung Halaman



Gambar 116 : Terarium Kampung Halaman
(Sumber : Dokumentasi Kevin/Maret 2017)

Judul Karya : Kampung Halaman		
	Ukuran	Panjang 26 cm x lebar 22 cm x tinggi 45 cm
	Bahan	Limbah kayu palet, toples, media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit) lampu LED
	Teknik	Teknik kerja mesin, kerja bangku, kerja kontruksi
	Harga Jual	Rp. 300.000

1. Deskripsi Karya

Desain terarium berbentuk rumah persegi panjang dengan rongga-rongga jendela pada bagian bawah. Miniatur yang menghiasi terarium ini adalah miniatur rumah yang disusun menjadi suasana kampung halaman. Terarium ini dapat di letakkan di sudut ruangan, ruang tamu, meja kerja dan juga dapat diletakkan di dalam kamar sebagai lampu tidur.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi dari Terarium Kampung Halaman diuraikan sebagai berikut :

1. Terarium dapat berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan, hadiah hari spesial
2. Terarium dapat diletakan meja diruang tidur, meja ruang tamu, meja ruang keluarga, meja belajar dan meja kerja.
3. Terarium dapat berfungsi sebagai lampu tidur.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi pada terarium ini meliputi aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sudut kayu bagian dudukan terarium dibuat melengkung untuk menghindari sudut tajam yang dapat melukai pengguna.
2. ukuran tidak terlalu besar yaitu dengan panjang 26 cm x lebar 22 cm x tinggi 45 cm.
3. Bagian kayu bekas paku ditutup dengan dempul untuk menutup bagian yang tajam.

4. Bentuk desain terarium dibuat simpel sehingga tidak mengganggu saat beraktifitas.
5. Bagian alas dibuat melebar untuk menjaga beban wadah akrilik yang digunakan.
6. Tanaman ini hanya memerlukan cahaya lampu karena tanaman yang ditanam adalah lumut epifit yang pertumbuhannya lambat.
7. Penyiraman cukup dilakukan 2 minggu sekali karena di dalam stoples yang tertutup suhu didalamnya terjaga kelembabannya.

c. Aspek Estetis

Aspek estetika pada terarium ini meliputi unsur keindahan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk desain terarium yang sederhana memberikan kesan minimalis. Dapat dilihat dari kesederhanaan bentuk visualisasinya.
2. Estetika terarium dapat dilihat dari bentuk miniatur-miniatur rumah dan suasana kampung yang dibuat secara detail.
3. Warna asli kayu ciri khas jati belanda memberikan kesan alami dan sejuk.
4. Warna miniatur menggunakan warna kuning, Jingga dan hijau. Warna-warna tersebut menjadi pilihan untuk menciptakan kesan pemukiman kampung yang beragam dan ceria.
5. Warna hijau lumut epifit memberikan kesan estetik serta memberikan suasana sejuk dan segar pada terarium.
6. Warna miniatur yang ada di dalam kaca dibuat kontras dengan warna kayu natural jati belanda, sehingga miniatur tersebut menjadi *Center of interest*.

7. Penggunaan cat fosfor menimbulkan kesan romantis saat lampu terarium dimatikan.
8. Tekstur dari batu-batu alam menambah kesan sehingga tercipta suasana alami dalam terarium.
9. Penataan miniatur di dalam terarium diatur dengan mempertimbangkan komposisi penataan ruang.
10. Komposisi dari wadah terarium dan miniatur ini adalah simetris, dapat dilihat dari visualisasi bentuk rumah sisi kanan dan kiri yang seimbang.
11. Komposisi penataan miniatur rumah adalah asimetris, terlihat dari susunan yang berbeda dari setiap sisinya tetapi tetap mengedepankan keindahan komposisinya.
12. Irama dan gerak yang estetis terlihat pada susunan batu alam yang disusun dengan penataan dan harmonis dari warna putih, coklat kemerahan, coklat lalu hitam. Unsur irama garis juga dapat dilihat pada alur garis kayu jati belanda.
13. Miniatur rumah-rumah pemukiman dibuat proposional menyesuaikan dengan bentuk wadah sehingga karya terarium ini jika dilihat dari sisi visual nampak selaras dan harmonis.
14. Penataan miniatur diatur dengan mempertimbangkan kesederhanaan, terlihat pada visualisasi miniatur yang simpel.
15. Dari keseluruhan visualisasi terarium dapat disimpulkan bahwa terarium ini memiliki kesatuan yang serasi.

d. Aspek Bahan

1. Bahan utama terrarium adalah limbah kayu palet.
2. Akrilik digunakan sebagai wadah media tanam.
3. Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)
4. Bahan pewarna miniatur menggunakan cat akrilik dan cat fosfor.
5. Bahan *finishing* natural menggunakan *spray paint doff*. *Finishing* dilakukan agar permukaan halus dan tekstur kayu terlihat lebih jelas.

e. Aspek Teknik

Aspek teknik meliputi teknik dalam pembuatan karya, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya terrarium ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, konstruksi dan *finishing*.
2. Proses pengerjaan menggunakan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata.
3. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan.
4. Perakitan dilakukan dengan teknik konstruksi, yaitu dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem.
5. Teknik *finishing* dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan sehingga efisien dalam waktu.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hiasan terarium berbahan dasar limbah kayu palet telah selesai dibuat. Produk hiasan terarium merupakan hasil dari proses penciptaan yang telah dilalui. Dari proses tersebut dapat disimpulkan menjadi beberapa hal yang berkaitan dengan karya antara lain sebagai berikut:

1. Konsep hiasan terarium mengangkat gaya *retro* dengan tema hiasan yang sumber idenya terinspirasi dari tempat-tempat kenangan penulis. Tempat-tempat kenangan tersebut seperti tempat wisata rumah kurcaci, pantai, hotel, stasiun kereta, toko kecil, rumah pohon, rumah tua, kincir angin, dan suasana kampung halaman. Dalam perwujudannya, miniatur tempat kenangan disusun bersama taman menjadi perwujudan dunia kecil di dalam terarium.
2. Proses atau tahapan-tahapan dalam pembuatan karya tersebut diawali dari tahap eksplorasi yang meliputi a) Dokumentasi mengumpulkan data referensi terkait dengan terarium, b) Studi kepustakaan dengan mencari referensi-referensi buku tentang terarium dan limbah kayu, c) Observasi atau pengamatan mengunjungi pasar kerajinan dan toko tanaman hias. Tahap perancangan yang meliputi pembuatan a) Sketsa alternatif dan desain terpilih dengan cara membuat alternatif sketsa yang bertujuan mencari bentuk desain terarium, b) Pembuatan desain dengan cara membuat gambar perspektif dan gambar kerja. Tahap perwujudan karya

yang meliputi a) Persiapan bahan dan alat, b) Proses pengerjaan yang meliputi 1) Menghaluskan permukaan kayu, 2) Memindah pola cetakan diatas kayu, 3) Pemotongan kayu, 4) Perakitan kayu, 5) Pewarnaan. c) Finishing yang meliputi 1) Persiapan permukaan 2) Pengamplasan kasar dan halus 3) Pelapisan pertama 4) Perakitan kedua. d) Perakitan terarium yang meliputi 1) Penyusunan media tanam, 2) Penyusunan tanaman, 3) Pemasangan miniatur. e) Pemasangan lampu.

3. Hasil perancangan berupa hiasan terarium dari limbah kayu palet ini dikaji menggunakan aspek fungsi, aspek ergonomi, aspek bahan, aspek teknik dan aspek estetis. Terarium ini berfungsi sebagai media penelitian, media tanam, dekorasi ruangan dan hadiah hari spesial. Aspek ergonomi pada karya ini dapat ditinjau dari visualisasi hasil karya terarium yang telah mempertimbangkan bentuk desain, bahan dan kenyamanan pada setiap karya. Bahan pembuatan hiasan terarium yang digunakan untuk mewujudkan karya adalah limbah kayu palet. Sedangkan bahan media tanam adalah batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, pasir pantai dan lumut epifit. Bahan pewarnaan yang digunakan adalah cat akrilik dan cat *fosfor*, sedangkan bahan finishing yang digunakan adalah *spray paint clear doff*. Proses pembuatan pada seluruh karya ini menggunakan teknik kerja bangku, teknik kerja mesin dan teknik kerja konstruksi. Aspek estetis pada karya terarium ini dapat dilihat dari unsur bentuk, bidang, garis dan warna yang terwujud dalam desain terarium yang mengangkat suasana *retro* dan miniatur dengan tema tempat kenangan. Keindahan

pada karya terarium ini juga dapat dilihat dari tekstur alami kayu serta susunan batu alam yang disusun dengan irama penataan yang harmonis dari warna putih, coklat lalu hitam. Secara keseluruhan perancangan ini mempertimbangkan asas irama, kesatuan, keselarasan, dominasi, keseimbangan, proporsi dan kesederhanaan sehingga dapat memenuhi aspek keindahan. Karya terarium yang dibuat berjumlah 9 karya dengan rincian: 1) Terarium Rumah Kurcaci, 2) Terarium Pantai, 3) Terarium Hotel, 4) Terarium Stasiun Kereta, 5) Terarium Toko Kecil, 6) Terarium Sangkar Burung, 7) Terarium Rumah Tua, 8) Terarium Kincir Angin, 9) Terarium Kampung Halaman.

B. Saran

Dengan terselesaikannya semua proses dan tahapan sampai dengan hasil akhir tugas akhir karya seni ini, penulis mencoba memberikan saran yang mungkin akan berguna. Adapun beberapa saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Prodi Pendidikan Seni Kriya

Diperlukan tambahan peralatan yang lengkap dan bengkel yang berstandar, sehingga memudahkan civitas akademika dalam melaksanakan praktisi pembuatan karya kriya kayu.

2. Pengrajin atau pengembang Seni Kriya

Begitu banyak macam seni kriya yang ada di Indonesia. Pengrajin dan pengembang seni kriya harus terus menuangkan inovasi dan kreativitasnya dalam

sebuah produk agar nantinya eksistensi seni kriya terus menyesuaikan seiring dengan perkembangan zaman.

3. Masyarakat Umum

Adanya limbah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan ini, akan tetapi ide kreatif serta kemauan yang kuat untuk mendaur ulang limbah-limbah tersebut menjadi benda yang berharga diharapkan dapat dimiliki oleh setiap masyarakat. Hal ini menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi polusi lingkungan.

4. Penulis

Proses penciptaan karya terarium memerlukan ketelitian dan kehati-hatian terutama pada saat pembuatan dekorasi berupa miniatur. Potongan-potongan kayu harus dipotong dengan dengan ukuran yang pas sehingga pada saat perakitan tidak memerlukan lagi pemotongan ulang bagian-bagian yang belum terpotong dengan ukuran yang pas. Setiap permukaan potongan harus rapi dan rata, sehingga pengeleman rapi dan dan hasilnya tidak mudah terlepas. Untuk kedepannya, diharapkan penulis dapat mengembangkan terarium dengan membuat berbagai tema hiasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dr. Sachari, Agus. 2005. *Metodologi penelitian budaya rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Enget, dkk. 2008. *Kriya Kayu Untuk SMK Jilid 1*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Konsorski-Lang, Silke dan Michael Hampe. 2010. *The Design of Material Organism and Minds*. Berlin: Springer.
- Kristanto, Philip. *Ekologi Industri*. Yogyakarta. Andi: 2002
- Kristiani, Anie. 2002. *Terarium, tanaman mungil dalam wadah kaca*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Kristiani, Anie. 2008. *Membuat Terarium, dari Hobi menjadi Bisnis*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Kurniawan, Arif. 2008. *Tumbuhan Lumut 1*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Margana. 2014. *Prakarya 2*. Jakarta: Yudistira.
- Margono, Tri Edy dan Abdul Aziz. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Palungkun, Rony. 2002. *Menghijaukan ruangan*. Jakarta: Penebar swadaya.
- Permana, Doddie K. 2009. *Desain Tekstil Menggunakan Photoshop*. Bandung: Informatika.
- Rahayuningsih, Dian patty. 1993. *Mengenal membuat dan memelihara Terarium*. Semarang: Dahara Price.

- Sanyoto, Sadjiman Edi. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Simamarta S, Haryono. 1986. *Volume dan Klasifikasi Limbah Eksploitasi Hutan*. Jurnal Penelitian Hasil Hutan.
- Susanto, Mikke. 2011. *DIKSI RUPA Kumpulan Istilah & Seni Rupa*. Yogyakarta : DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Zulkifli, Arief. 2014. *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

LAMPIRAN

DESAIN BRANDING / LOGO



DUNIA
KETJIL
STUDIO

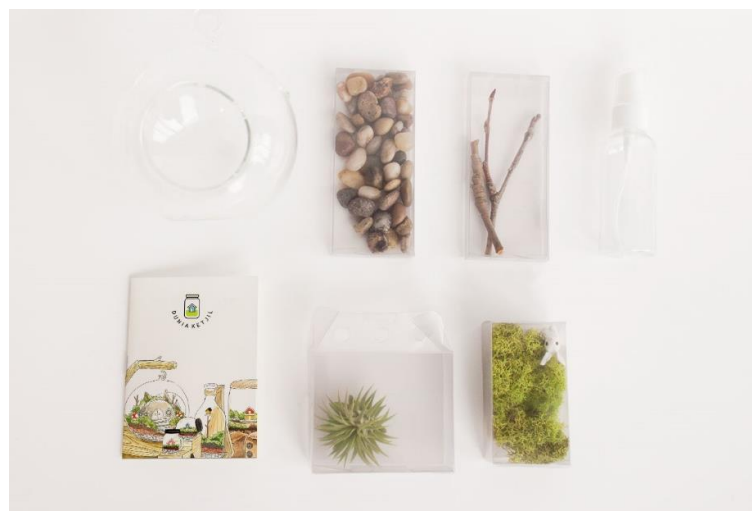


DUNIA
KETJIL
STUDIO



DUNIA
KETJIL
STUDIO

APLIKASI BRANDING





DESAIN POSTER

Ukuran: 33 x 45 cm



DESAIN BANNER

Ukuran : 120 cm x 60 cm



**FINAL
ART
PROJECT.**


**AN EXHIBITION
BY KEVIN DIDENTA
BIMA PRIAMBADA**

PEMANFAATAN LIMBAH KAYU
PALET DALAM PENCIPTAAN
HIASAN TERARIUM

**19-20
JULY
2017**

**GALERI
SENI RUPA**

FBS-UNY



[DUNIAKETJIL](#)

DESAIN NAME TAG

Ukuran: 12 x 6 cm

	<p>Rumah kurcaci</p> <p>Limbah kayu, toples, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 23 x 16 x 27 cm</p>		<p>Hotel</p> <p>Limbah kayu, toples, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 16 x 16 x 35 cm</p>
	<p>Rumah Tua</p> <p>Limbah kayu, toples, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 13 x 13 x 27 cm</p>		<p>Kincir Angin</p> <p>Limbah kayu, toples, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 23 x 23 x 43 cm</p>
	<p>Stasiun Kereta</p> <p>Limbah kayu, akrilik, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 15 x 15 x 23 cm</p>		<p>Toko Kecil</p> <p>Limbah kayu, toples, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 16 x 14 x 30 cm</p>
	<p>Kampung Halaman</p> <p>Limbah kayu, akrilik, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 26 x 22 x 45 cm</p>		<p>Sangkar Burung</p> <p>Limbah kayu, toples, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 21 x 20 x 48 cm</p>
	<p>Pantai</p> <p>Limbah kayu, toples, batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit 23 x 16 x 27 cm</p>		

1. Terarium Rumah Kurcaci

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	½ meter	11.000	5.500
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Toples bekas	1 Buah	20.000	20.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	25.000
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			130.000
2	Desain	10%	10% x Rp 130.000	13.000
3	Transportasi	5%	5% x Rp 130.000	6.500
4	Laba	25%	25% x Rp 130.000	32.500
Harga Jual				182.000
Pembulatan				180.000

2. Terarium Pantai

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	½ meter	11.000	5.500
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Toples bekas	1 Buah	18.000	18.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	25.000
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			128.000
2	Desain	10%	10% x Rp 128.000	12.800
3	Transportasi	5%	5% x Rp 128.000	6.400
4	Laba	25%	25% x Rp 128.000	32.000
Harga Jual				179.200
Pembulatan				180.000

3. Terarium Hotel

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	½ meter	11.000	5.500
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Toples bekas	1 Buah	18.000	18.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	25.000
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			128.000
2	Desain	10%	10% x Rp 128.000	12.800
3	Transportasi	5%	5% x Rp 128.000	6.400
4	Laba	25%	25% x Rp 128.000	32.000
Harga Jual				179.200
Pembulatan				180.000

4. Terarium Stasiun Kereta

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	½ meter	5.500	5.500
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Akrilik	1 Buah	30.000	30.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	25.000
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			137.500
2	Desain	10%	10% x Rp 137.500	13.750
3	Transportasi	5%	5% x Rp 137.500	6.875
4	Laba	25%	25% x Rp 137.500	34.375
Harga Jual				192.500
Pembulatan				200.000

5. Terarium Toko Kecil

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	½ meter	11.000	5.500
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Toples bekas	1 Buah	5.000	5.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	12.500
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000
Total Biaya Produksi			

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			105.000
2	Desain	10%	10% x Rp 105.000	10.500
3	Transportasi	5%	5% x Rp 105.000	5.250
4	Laba	25%	25% x Rp 105.000	26.250
Harga Jual				147.000
Pembulatan				150.000

6. Terarium Sangkar Burung

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	1 meter	11.000	11.000
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Toples bekas	1 Buah	80.000	80.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	25.000
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			195.500
2	Desain	10%	10% x Rp 195.500	19.550
3	Transportasi	5%	5% x Rp 195.500	9.775
4	Laba	25%	25% x Rp 195.500	48.875
Harga Jual				273.700
Pembulatan				280.000

7. Terarium Rumah Tua

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	½ meter	11.000	5.500
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Toples bekas	1 Buah	50.000	50.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	25.000
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			158.000
2	Desain	10%	10% x Rp 158.000	15.800
3	Transportasi	5%	5% x Rp 158.000	7.900
4	Laba	25%	25% x Rp 158.000	39.500
Harga Jual				221.200
Pembulatan				250.000

8. Terarium Kincir Angin

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	½ meter	11.000	5.500
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Toples bekas	1 Buah	50.000	50.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	25.000
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			158.000
2	Desain	10%	10% x Rp 158.000	15.800
3	Transportasi	5%	5% x Rp 158.000	7.900
4	Laba	25%	25% x Rp 158.000	39.500
Harga Jual				221.200
Pembulatan				250.000

9. Terarium Kampung Halaman

Bahan Pokok	Jumlah	Harga satuan	Harga
Limbah Kayu Palet (15x115x1,5) cm	½ meter	11.000	5.500
Limbah papan harboard (20x30)	1 meter	3.000	3.000
Limbah Kayu Campuran	1 meter	2.000	2.000
Akrilik	1 Buah	100.000	100.000
Cat akrilik	1/10	20.000	2.000
Cat fosfor	1/10	25.000	2.500
Cat semprot clear	1/2	50.000	25.000
Media tanam (batu alam, serbuk kayu, pupuk kompos, lumut epifit)	1	20.000	20.000
Jasa produksi	1	50.000	50.000

Penjualan

no	Biaya	%	Perhitungan	Hasil
1	Produksi			208.000
2	Desain	10%	10% x Rp	20.800
3	Transportasi	5%	5% x Rp	10.400
4	Laba	25%	25% x Rp	52.000
Harga Jual				291.200
Pembulatan				300.000